

Sinonim Bahasa Arab

Khazanah Kekayaan Bahasa Arab



Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.



Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

Sinonim Bahasa Arab

Khazanah Kekayaan Bahasa Arab



Luqman al-Hakim

2015

Sinonim Bahasa Arab
Khazanah Kekayaan Bahasa Arab
Copyright © Dr. Nursyirwan, S.Ag. M.Pd.

Nopember, 2015

Penata Letak, M. Sry
Sampul, Ogeng

Sinonim Bahasa Arab
Khazanah Kekayaan Bahasa Arab
ISBN 978-602-6794-02-4

*Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau
sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis Penerbit*

Penerbit: Luqman al-Hakim
Jl. Langsung, Lr. 3 No. 25 Watampone
Telp. (0481) 27774
E-mail: luqmanalhakim@gmail.com

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan kumpulan beberapa tulisan penulis berkaitan dengan masalah sinonim dalam bahasa Arab.

Salah satu kekayaan khazanah bahasa Arab adalah dengan kekayaan kosakata dan sinonimnya. Kosa kata dalam bahasa Arab memiliki kata yang banyak. Dalam kamus al-Munawwir memiliki 1.500 entri dengan masing-masing kata dapat diturunkan menjadi minimal 12 bentuk turunan kata. Kosa kata tersebut jika dianalisis dengan pendekatan semantik memiliki hubungan relasi makna antara satu kata dengan kata yang lain. Salah satu bentuk relasi maknanya adalah sinonim.

Kekayaan kosa kata untuk mengungkapkan satu jenis benda atau perbuatan dengan menggunakan kosa kata yang berbeda-beda. Kata pedang dalam bahasa Arab memiliki kurang lebih 300 kata. Bahkan sebagaimana yang dikutip Quraih Shihab bahwa kata yang bermakna singa bersinonim lima ratus, ular dua ratus, madu delapan puluh kata, sedangkan pedang ditemukan sebanyak kurang lebih seribu kata.

Bahasa Arab mempunyai relasi makna sinonimi yang masing-masing predikat mempunyai makna spesifik yang membedakan antara satu predikat dengan predikat lainnya. Antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai hubungan atau relasi dengan indikasi persamaan makna. Adapun kedudukan predikat bahasa Arab yang bersinonimi tersebut terdiri atas (1) saling menggantikan dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, (2) tidak dapat saling menggantikan, tetapi mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, (3) saling menggantikan, tetapi tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, dan (4) tidak dapat saling menggantikan dan tidak

mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Dalam Alquran terdapat beberapa kata yang mempunyai bentuk *al-tarāduf*. Penggunaan kata-kata yang *al-tarāduf* tersebut tidak memberikan indikasi bahwa Alquran sarat dengan bentuk *al-tarāduf* yang terkesan pamer, tetapi tentunya secara filosofi, ada penekanan-penekanan tertentu dengan menggunakan salah satu *uslūb al-tarāduf* tersebut. Penekanan-penekanan yang tersirat tersebut merupakan satu alternatif untuk mendekati makna esensial dari Al-Qur'an.

Salah satu alternatif penafsiran Al-Qur'an, dalam mendekati makna yang sesungguhnya yaitu dengan menggunakan pendekatan kebahasaan yaitu analisis semantik relasi makna sinonimi; pendekatan ini agak berbeda dengan pendekatan linguistik biasa-nya (*qawā'id* dan *šaraf*) dalam bahasa Arab karena metode ini merupakan pendekatan kebahasaan yang menonjolkan relasi makna terhadap bentuk kata yang الترادف [*al-tarāduf*] 'sinonim' bahasa Arab yang pada dasarnya mempunyai arti kata yang sama, namun mempunyai makna spesifik, baik dalam penempatan kata atau pilihan kata menjadi sebuah kalimat maupun dalam *uslūb* (susunan) bahasanya.

Dengan demikian, diharapkan kehadiran buku ini dapat menjadi salah satu bukti kekayaan khazabah kebudayaan dan peradaban Islam melalui bahasa Arab yang telah akrab dalam kehidupan umat Islam melalui Al-Qur'an yang berbahasa Arab. □

TRANSLITERASI

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	‘
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	ša	š
ج	jim	j
ح	ħa	ħ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	žal	ž
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	šad	š
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w

هـ	ha	h
ء	hamzah	'
ي	ya	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū

DAFTAR ISI

Kata Pengantar , iii

Transliterasi, v

Daftar Isi, vii

Bab I

BAHASA DAN SINONIM, 1-9

- A. Karakter Bahasa Arab, 1
- B. Penentuan Bentuk Sinonim dalam Bahasa Arab, 4
- C. Makna Spesifik dan Relasi Makna Sinonimi Bahasa Arab, 6
- D. Kedudukan Predikat Bahasa Arab yang Bersinonimi, 8

Bab II

SEMANTIK DAN SINONIM

BAHASA ARAB, 10-26

- A. Semantik, 10
- B. Predikat dalam Kajian Semantik, 15
- C. Sinonimi dalam Kajian Semantik, 16
- D. Asal-Usul Bahasa Arab, 23

Bab III

EKSISTENSI SINONIM

BAHASA ARAB, 25-40

- A. Latar Belakang Keberadaan Sinonim Bahasa Arab, 25
- B. Karakteristik Sinonimi dalam Bahasa Arab, 28

Bab IV

SINONIM DALAM BAHASA ARAB, 38-133

A. Relasi Makna, 38

B. Sinonim Dalam Bahasa Arab, 42

1. Sinonim Bermakna Baik, 42
2. Sinonim Bermakna Anak, 55
3. Sinonim Bermakna Menjadikan, 60
4. Sinonim Bermakna Berbuat, 63
5. Sinonim Bermakna Janji, 66
6. Sinonim Bermakna Bintang, 68
7. Sinonim Bermakna Ketaatan, 70
8. Sinonim Bermakna Kesalahan, 71
9. Sinonim Bermakna Balasan, 74
10. Sinonim Bermakna Kekal, 77
11. Sinonim Bermakna Manusia, 81
12. Sinonim Bermakna Kiri, 84
13. Sinonim Bermakna Kanan, 85
14. Sinonim Bermakna Hati, 87
15. Sinonim Bermakna Badan, 89
16. Sinonim Bermakna Nikmat, 90
17. Sinonim Bermakna Hidup, 91
18. Sinonim Bermakna Adil, 92
19. Sinonim Bermakna Penglihatan, 94
20. Sinonim Bermakna Kembali, 96
21. Sinonim Bermakna Utusan, 97
22. Sinonim Bermakna Sempurna, 98
23. Sinonim Bermakna Berkumpul, 100
24. Sinonim Bermakna Ingin, 101
25. Sinonim Bermakna Bagian, 103
26. Sinonim Bermakna Semua, 104
27. Sinonim Bermakna Berita, 105
28. Sinonim Bermakna Bukan, 106
29. Sinonim Bermakna Lupa, 108
30. Sinonim Bermakna Ragu, 110
31. Sinonim Bermakna Kemampuan, 111
32. Sinonim Bermakna Menahan, 113
33. Sinonim Bermakna Miskin, 114

34. Sinonim Bermakna Tahun, 117
35. Sinonim Bermakna Korek Api, 118
36. Sinonim Bermakna Lampu, 119
37. Sinonim Bermakna Rasul atau Nabi, 37
38. Sinonim Bermakna Jalan, 121
39. Sinonim Bermakna Cahaya, 123
40. Sinonim Bermakna Marah, 124
41. Sinonim Bermakna Syukur, 126
42. Sinonim Bermakna Pengetahuan, 127
43. Sinonim Bermakna Pertama, 129
44. Sinonim Bermakna Menutup, 130
45. Sinonim Bermakna Membuka, 132

DAFTAR PUSTAKA, 134-136

BIOGRAFI PENULIS, 137

Bab I

BAHASA ARAB DAN SINONIM

A. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit (*Semitic Language/Samiah*) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bahasa-bahasa Semit yang lain termasuk Hebrew (bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan sekarang di Israel, Amharic yang dituturkan di Ethiopia, Akkadian yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia, tetapi sekarang telah punah, dan Aramiki (Aramaic) yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa a.s. yang kini masih dipakai oleh penduduk beberapa daerah di Syria. Bahasa Arab dewasa ini digunakan oleh kebanyakan penduduk wilayah-wilayah yang disebut terakhir, wilayah bahasa Semit lainnya dituturkan sebelumnya.¹

Bahasa-bahasa Semit yang beraneka ragam tersebut menunjukkan persamaan-persamaan fonologi, sintaksis, leksem, dan aturan kegramatikalannya. Misalnya, antara bahasa Arab dan bahasa Yahudi, yang keduanya dari rumpun bahasa Semit.

Di Afrika, bahasa Arab kini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara seperti Mauritania, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, dan Sudan. Di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke utara di Jordan, Irak, Lebanon, dan Palestina. Menurut Wise², bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol.

¹Sabah Gazzawi, *The Arabic Language* (Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies, 1992), h. 1

²Halary Wise, *Arabic at a Glance*. New York: Barron's Educational Series, Inc, 1987), h. 1.

Kata-kata dalam bahasa Arab pada dasarnya memiliki dasar tiga huruf konsonan yang dapat diubah menjadi berbagai bentuk kata. Bahasa Arab sebagai bahasa yang dipergunakan Al-Qur'an memiliki beberapa keunikan, di antaranya bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya. Keunikan bahasa Arab terlihat juga pada kekayaannya bukan saja pada kelamin kata atau pada bilangannya yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*musannā*), dan *jamak*, melainkan juga bahasa ini memiliki kata-kata yang ambigu, dan tidak jarang satu kata memiliki dua atau tiga arti yang berlawanan. Bahkan satu huruf tidak jarang memiliki lebih dari satu arti atau sama sekali tidak memiliki arti. Walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan masyarakat Arab ketika ayat-ayat turun, tidak jarang Al-Qur'an mengubah pengertian semantiknya. Bahkan, tidak jarang suatu kata diisi dengan pengertian baru yang berbeda dari sebelumnya.

Adanya keunikan semantik yang dikandung oleh satu kata Al-Qur'an menjadikannya dapat ditafsirkan secara tekstual maupun kontekstual.

Keunikan lain dari bahasa Arab adalah dengan kekayaan kosakata dan sinonimnya. Kosa kata dalam bahasa Arab memiliki kata yang banyak. Dalam kamus al-Munawwir memiliki 1.500 entri dengan masing-masing kata dapat diturunkan menjadi minimal 12 bentuk turunan kata. Kosa kata tersebut jika dianalisis dengan pendekatan semantik memiliki hubungan relasi makna antara satu kata dengan kata yang lain. Salah satu bentuk relasi makna sinonim.

Salah satu keunikan bahasa Arab adalah kekayaan kosa kata untuk mengungkapkan satu jenis benda atau perbuatan dengan menggunakan kosa kata yang berbeda-beda. Kata pedang dalam bahasa Arab memiliki kurang lebih 300 kata. Bahkan sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa kata yang bermakna singa bersinonim lima ratus, ular dua ratus, madu delapan puluh kata, sedangkan pedang ditemukan

sebanyak kurang lebih seribu kata.³ De' Hammaer mengungkapkan bahwa kata menunjukkan kepada unta dan keadaannya ditemukan sebanyak 5.644 kata.⁴

Bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa komunikasi oleh masyarakat penuturnya, melainkan juga sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Itulah sebabnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam secara otomatis mengenal bahasa Arab meski hanya sebatas membaca, mendengar, dan menghafal tanpa mengerti maknanya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan berbagai muatan-muatan syari'at yang memerlukan analisis-analisis semantis. Oleh karena itu, makna Al-Qur'an harus dipahami bukan hanya dalam sudut pandang yang sempit, melainkan pemahaman makna tersebut mutlak berwawasan luas dan komprehensif. Hal tersebut tidak dapat terwujud, tanpa adanya pemahaman yang mendekati makna sebenarnya dari Al-Qur'an.

Pemahaman makna Al-Qur'an seorang akan berbeda-beda dalam menafsirkan atau menginterpretasikan suatu persoalan dalam Al-Qur'an berdasarkan perbedaan sudut pandang. Ahli hukum akan menginterpretasikan penafsirannya ke dalam bahasa hukum, ahli sejarah tentu akan melihat dari sudut historis, begitu juga dengan ahli bahasa akan menggunakan kacamata bahasa sebagai wahana mendekati kandungan Al-Qur'an. Masing-masing pihak berupaya mendekati penafsirannya berdasarkan sudut pandang dan disiplin ilmunya masing-masing.

Salah satu alternatif penafsiran Al-Qur'an, dalam mendekati makna yang sesungguhnya yaitu dengan menggunakan pendekatan kebahasaan yaitu analisis semantik relasi makna sinonimi; pendekatan ini agak berbeda dengan pendekatan linguistik biasanya (*qawā'id* dan *šaraf*) dalam

³Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 100.

⁴Ali Abd' Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah* (Kairo: Lajnah al-Bayān al-'Arabī, 1962), h. 57.

bahasa Arab karena metode ini merupakan pendekatan kebahasaan yang menonjolkan relasi makna terhadap bentuk kata yang الترادف [*al-tarāduf*] 'sinonim' bahasa Arab yang pada dasarnya mempunyai arti kata yang sama, namun mempunyai makna spesifik, baik dalam penempatan kata atau pilihan kata menjadi sebuah kalimat maupun dalam *uslūb* (susunan) bahasanya.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang mempunyai bentuk *al-tarāduf*. Penggunaan kata-kata yang *al-tarāduf* tersebut tidak memberikan indikasi bahwa Al-Qur'an sarat dengan bentuk *al-tarāduf* yang terkesan pamer, tetapi tentunya secara filosofi, ada penekanan-penekanan tertentu dengan menggunakan salah satu *uslūb al-tarāduf* tersebut. Penekanan-penekanan yang tersirat tersebut merupakan satu alternatif untuk mendekatkan makna esensial dari Al-Qur'an.

B. Penentuan Bentuk Sinonim Dalam Bahasa Arab

Bentuk-bentuk sinonim dalam bahasa Arab itu dapat berbentuk kata-kata tunggal (*munfaridah*), dan dapat juga berupa bentuk-bentuk frase, klausa, ataupun kalimat. Akan tetapi, dalam penelitian ini bentuk sinonim yang akan diuraikan adalah bentuk sinonim yang berbentuk tunggal, yaitu bentuk sinonim dari kata *khair* dalam bahasa Arab.

Penentuan bentuk-bentuk sinonim dalam bahasa Arab dapat dideskripsikan dengan menggunakan alat ukur berupa indikator-indikator, baik secara tersirat maupun secara tersurat. Alat ukur utama untuk menentukan kesinoniman antara kata dalam bahasa Arab didasarkan pada data yang disajikan dalam kamus-kamus, ensiklopedia (*mu'jam*), dan sejenisnya. Selain kamus dan ensiklopedia, penentuan sinonim dapat juga didasarkan pada penggunaan kata-kata tersebut dalam kitab-kitab atau teks-teks berbahasa Arab, baik dalam Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya.

Penyusunan kamus atau ensiklopedia biasanya menyertakan kata yang bersinonim dengan kata atau entri yang diuraikan, baik menyebutkannya secara tersirat atau secara

tersurat. Secara tersirat, penyusun kamus menyebutkan bahwa kata tersebut bersinonim dengan kata-kata lainnya. Adapun secara tersurat, penyusun tidak menyebutkannya secara tertulis, tetapi penyusun memadankan, menyamakan, membandingkan dengan kata yang lain. Kamus dwilingual, seperti kamus bahasa Arab-Indonesia, Arab-Inggris; Kamus Al-Munawwir, Kamus Mahmud Yunus, Kamus Modern Al-Mufied, Kamus al-Bisri, Kamus al-Azhar, Kamus al-Muntashir, dan lain sebagainya, menguraikannya lebih sederhana karena kadang-kadang beberapa kata dalam bahasa Arab diartikan sama dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam kamus atau ensiklopedia monolingual, seperti kamus *Munjid*, *al-Mu'jam al-Wasīf*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *al-Mu'jam al-Wajīz*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, dan sebagainya biasanya mengungkap-kan bentuk sinonim antarkata dengan menyebutkan dua kata atau lebih dengan simbol sama dengan atau dengan kata-kata yang menunjukkan kesamaan arti antara keduanya.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang mempunyai bentuk sinonim atau *al-tarāduf*. Penggunaan kata-kata yang *al-tarāduf* tersebut tidak memberikan indikasi bahwa Al-Qur'an sarat dengan bentuk *al-tarāduf* yang terkesan pamer, tetapi tentunya secara filosofi, ada penekanan-penekanan tertentu dengan menggunakan salah satu bentuk kata sinonim tersebut. Penekanan-penekanan yang tersirat tersebut merupakan satu alternatif untuk mendekatkan makna esensial dari Al-Qur'an.

Penentuan bentuk sinonim dalam Al-Qur'an, bagi bangsa Indonesia dapat dipermudah dengan mengamati terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Dalam terjemahan Al-Qur'an, biasanya penerjemah mengartikan dua kata atau lebih dengan arti yang sama. Misalnya kata خلق [*khalaqa*], جعل [*ja'ala*], صنع [*ṣana'a*], بدع [*bada'a*], dan فطر [*fatara*] diartikan sama yaitu menciptakan atau menjadikan, kata الولد [*al-walad*], الابن [*al-ibn*], الغلام [*al-Gulām*], الشباب [*al-syabāb*], الطفل [*al-ṭifl*], dan الصبي [*al-ṣabī*] diterjemahkan dengan anak, kata فعل [*fā'ala*], عمل [*'amala*], كسب [*kasaba*],

dan سعى [*sa‘ā*] diartikan berbuat, kata العقد [*al-‘aqd*], الوعد [*al-wa‘d*], الميثاق [*al-mīṣāq*], dan العهد [*al-‘ahd*] berarti janji, kata الخطيئة [*al-khaṭī‘ah*], المعصية [*al-ma‘ṣiyah*], الذنب [*al-zanb*], الاثم [*al-ism*], dan السوء [*al-sū‘*] berarti kesalahan, kata الأجر [*al-ajr*], الثواب [*al-ṣawāb*], andجزاء berarti balasan, kata البشر [*al-basyar*], الإنسان [*al-insān*], dan الناس [*al-nās*] berarti manusia, kata القلب [*al-qalb*] dan الفؤاد [*al-fu‘ād*] berarti hati, kata العدل [*al-‘adl*] dan القسط [*al-qisṭ*] berarti adil, kata الرد [*al-rad*], الرجوع [*al-rajā‘*], dan العود [*al-‘aud*] berarti kembali, kata الكمال [*al-kamāl*] dan التمام [*al-tamām*] berarti sempurna, kata الخبر [*al-khabar*] dan النبأ [*al-naba‘*] bermakna berita, kata الإستطاعة [*al-istīṭā‘ah*], الطاقة [*al-ṭāqah*], dan القدرة [*al-quḍrah*] berarti kemampuan, dan beberapa kata lainnya. Termasuk di antara kata yang sering diterjemahkan sama dalam Al-Qur’an adalah kata الخير [*al-khair*], الحسن [*al-ḥasan*], الطيب [*al-ṭayyib*], dan البر [*al-bir*] yang berarti kebaikan. Kelompok kata yang terakhir inilah yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata-kata yang saling bersinonim dapat juga ditemukan dalam kitab-kitab berbahasa Arab lainnya, seperti halnya dalam hadis nabi Muhammad saw. Kitab-kitab kuning yang berisi tentang masalah-masalah fikih, akidah, sejarah kebudayaan Islam, filsafat, bahasa, pendidikan, dan lain sebagainya.

C. Makna Spesifik dan Relasi Makna Sinonimi Bahasa Arab

Pendeskripsian dan penginterpretasian makna spesifik bentuk relasi makna sinonimi dalam bahasa Arab yang pada dasarnya mempunyai makna sama, tetapi dalam skemata penutur bahasa Arab mempunyai nuansa makna yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Nuansa-nuansa makna tersebut dalam bahasa Arab tentunya sangat berbeda dengan nuansa makna apabila hanya dideskripsikan tanpa melakukan analisis semantik relasi makna bahasa Arab, khususnya mengenai keberadaan dan keberagaman makna tersebut dalam bahasa Arab.

Relasi makna sinonimi dalam bahasa Arab berdasar-kan analisis semantik merupakan hubungan makna antara satu predikat dengan predikat lainnya dalam bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama. Relasi makna sinonimi tersebut secara faktual menunjukkan bahwa antara predikat yang satu dengan predikat yang bersinonim tersebut mempunyai persamaan atau kesesuaian makna. Bahasa Arab seperti halnya dengan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya mempunyai bentuk-bentuk relasi makna, hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian, klasifikasi, dan identifikasi data.

Jadi, pada hakikatnya predikat-predikat bahasa Arab mempunyai relasi makna sinonimi yang sama dengan bahasa lainnya, bahkan relasi maknanya tampaknya sangat dekat sehingga nuansa perbedaannya pun sangat tipis. Secara panjang lebar, penulis telah menguraikan pada bagian pertama bab ini mengenai makna spesifik dari predikat-predikat bahasa Arab yang mempunyai relasi makna sinonimi. Berdasarkan deskripsi data tersebut, maka dapat dikategorikan bahwa predikat bahasa Arab yang saling bersinonimi itu, pada hakikatnya mempunyai nuansa-nuansa yang makna berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam banyak hal dapat menimbulkan kesalahan interpretasi apabila dilakukan pertukaran predikat untuk suatu ungkapan tertentu.

Predikat-predikat bahasa Arab tersebut kadang-kadang karena mempunyai perbedaan makna spesifik yang sangat dekat sehingga kadang-kadang menimbulkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau salah menempatkan predikat dalam satu kalimat.

Oleh karena itu, kompetensi penutur terhadap bahasanya sangat dibutuhkan. Meskipun dalam bahasa Arab skemata makna tersebut telah banyak tertuang ke dalam karya-karya tulis yang mengungkapkan makna-makna spesifik dalam skemata penutur bahasa Arab, hanya saja kumpulan-kumpulan karya tersebut predikat-predikatnya tidak saling dipertemukan, baik dalam hubungan relasi makna dan makna spesifiknya maupun dalam bentuk lain sehingga dalam

memahami makna spesifik bahasa Arab tersebut membutuhkan keseriusan dan keuletan untuk mengkaji dan mencari literatur tersebut dan merelasikan antara satu predikat dengan predikat lainnya.

Hal inilah yang penulis lakukan sehingga tercipta deskripsi dan interpretasi makna predikat bahasa Arab yang mempunyai relasi makna sinonimi pada bagian pertama bab ini.

Berdasarkan makna-makna spesifik predikat-predikat bahasa Arab yang bersinonim di atas, maka berikut ini penulis akan menguraikan relasi makna antara satu predikat dengan predikat lain yang saling bersinonim atau sinonimi dari relasi maknanya.

D. Kedudukan Predikat Bahasa Arab yang Bersinonimi

Hal yang berbeda dengan bahasa lainnya bahwa predikat-predikat bahasa Arab yang bersinonimi, pada hakikatnya hampir tidak menampakkan adanya predikat yang dapat saling dipertukarkan dalam kondisi dan tempat apa pun. Dengan demikian, penelitian ini menemukan suatu keistimewaan dari predikat-predikat bahasa Arab tersebut yaitu meskipun terdapat persamaan makna antara satu predikat dengan predikat lainnya dalam bahasa Arab, tetapi itu tidak berarti antara predikat-predikat tersebut dapat dengan arbitrer dipertukarkan, tetapi harus diperhatikan secara seksama pada kondisi apa saja predikat tersebut dapat dipertukarkan. Hal tersebut disebabkan karena begitu luas dan banyaknya cakupan makna dalam skemata penutur bahasa Arab.

Oleh karena itu, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa predikat-predikat bahasa Arab mempunyai kedudukan yang mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda, meskipun masih dalam tataran predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi.

Berdasarkan makna spesifik dari predikat bahasa Arab tersebut, maka dapat diuraikan bahwa antara predikat-predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kedudukan predikat bahasa Arab yang

bersinonimi pada hakikatnya mempunyai kategori tertentu. Predikat yang bersinonim dapat berkedudukan (1) saling menggantikan dalam semua konteks dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, (2) tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, (3) saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, dan (4) tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Berdasarkan kedudukan predikat-predikat yang bersinonimi tersebut di atas, maka tentunya ada predikat yang tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif sehingga di antara relasi makna sinonimi tersebut ada makna spesifik. Makna spesifik itu sangat urgen dalam memaknai dan memahami suatu predikat secara fungsional, bukan hanya secara struktural. □

Bab II SEMANTIK DAN SINONIM BAHASA ARAB

A. Semantik

Pengertian semantik pada dasarnya dapat dikategorikan pada dua hal pokok, yaitu pengertian semantik secara sempit dan pengertian semantik secara luas. Pengertian semantik secara sempit hanya merupakan telaah mengenai proposisi yang mencakup teori referensi dan teori makna, sedangkan pengertian semantik secara luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu (1) sintaksis, (2) semantik, dan (3) pragmatik.¹

Penelitian mengenai masalah semantik merupakan ruang lingkup penelitian linguistik sinkronik (deskriptif), bukan penelitian linguistik diakronik (historis komparatif). Penelitian linguistik sinkronik mempunyai empat cabang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi, morfologi, dan sintaksis menyangkut bentuk-bentuk lingual, sedangkan semantik menyangkut kemaknaan lingual.²

Istilah semantik merupakan istilah yang terambil dari verba Yunani yang berarti 'menandakan'. Istilah tersebut dalam kajian bahasa baru dikenal secara meluas pada akhir abad ke-19. Kelambanan semantik masuk dalam kajian bahasa secara formal pada dasarnya dipengaruhi faktor keraguan para linguis dalam mengidentifikasi semantik (makna). Keraguan tersebut adalah kemungkinan dapatnya semantik masuk sebagai suatu kajian bahasa yang bersifat objektif, seperti halnya pada kajian bahasa mengenai tata bahasa, fonologi, dan sebagainya.³

¹Muis Ba'dulu, *Semantik*. (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2001), h. 1-2

²Sudaryanto, *Metode Linguistik, Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), h. 52.

³John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh I. Soetikno (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 393.

Dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada akhir abad ke-19 tersebut semantik semakin dirasakan oleh para linguis sebagai suatu hal yang penting dan mendesak untuk dikaji secara mendalam.

Pateda⁴ mengemukakan bahwa kata semantik (*semantics*) sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Istilah semantik sepadan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1825 seorang pakar klasik yang bernama C. Reisig dalam Pateda mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yaitu etimologi, sintaksis, dan semasiologi (*semasiology*). Semasiologi adalah studi tentang makna, dengan kata lain berpadanan dengan istilah semantik.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah semantik mempunyai pengertian (1) ilmu makna kata; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata dan (2) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna.⁶

Dalam hubungannya dengan komponen makna, maka analisis semantik dapat dipahami sebagai suatu penyelidikan makna dengan pemecahan menjadi komponen-komponen tertentu.⁷ Misalnya, antara dua predikat bahasa Arab yang bersinonimi, yaitu predikat الولد [*al-Walad*] dan predikat الطفل [*al-Tifl*]. Pada hakikatnya keduanya dapat bermakna 'anak'. Akan tetapi, keduanya dapat dimaknai lebih spesifik. Secara analisis semantik kedua predikat tersebut dapat dianalisis

⁴Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2001), h. 2.

⁵*Ibid.*, h. 3

⁶W.J.S. Poerwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1997), h. 903.

⁷Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 13.

dan dipecah-pecah berdasarkan komponen-komponen tertentu. Predikat الولد terdiri atas komponen [+ anak], [+ keluarga], dan [+ seumur hidup], sedangkan kata الطفل terdiri atas komponen [+ anak], [- stabil], [- baligh].

Dari pemecahan komponen-komponen kedua predikat tersebut secara semantik dapat ditemukan titik-titik persamaan dan perbedaan spesifik antara kedua predikat tersebut, yaitu kedua predikat itu sama-sama sebagai anak, sedangkan perbedaan antara kedua predikat tersebut yaitu predikat الولد berorientasi pada hubungan darah sehingga status anak tidak dibatasi dengan umur tertentu, sedangkan predikat الطفل berorientasi pada kondisi fisik dan psikis anak yang belum stabil dan dibatasi dengan umur tertentu yaitu sampai usia baligh.

Semantik pada dasarnya adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji sistem makna dan mempunyai objek makna. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan yang membahas semantik dapat dianalisis pada beberapa jenis semantik, di antaranya adalah (1) semantik behavioris, (2) semantik deskriptif, (3) semantik generatif, (4) semantik gramatikal, (5) semantik historis, (6) semantik logika, dan (7) semantik leksikal.⁸

Semantik behavioris adalah studi kajian makna dalam suatu rentangan stimulus dan respons, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi dan lingkungan, pengalaman, pembiasaan, dan data.

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata pada waktu pertama kali berlaku tidak diperhatikan. Misalnya predikat هاتف [hātif] 'telepon' yang diperhatikan sekarang, bukan makna 'petir' yang merupakan asal katanya.

Semantik generatif adalah kajian semantik yang menyatakan bahwa tata bahasa terdiri atas struktur dalam yang berisi tidak lain dari unsur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran.

⁸Lihat Patceda, *op. cit.*, h. 65-76

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis karena sebuah kata tidak boleh ditafsirkan dari segi kata yang membentuknya, akan tetapi harus ditafsirkan dari keseluruhan isi kalimat tersebut, bahkan sesuatu yang ada dibalik kalimat itu.

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika.

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Secara sederhana semantik leksikal dapat diamati dari sebuah kamus. Makna tiap kata diuraikan sebagai satuan yang mandiri dan tidak membahasnya dalam satu rangkaian kalimat. Analisis relasi sinonimi dalam uraian ini adalah termasuk dalam ruang lingkup semantik leksikal. Kajian mengenai semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Kajian secara leksikologis mencakup segi-segi sebagai berikut:

1. makna dan referensi;
2. denotasi dan konotasi;
3. analisis ekstensional dan intensional;
4. analisis komponensial;
5. makna dan pemakaiannya;
6. kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman.

Chaer mengemukakan bahwa semantik dengan objeknya yakni makna berada di seluruh atau di semua tataran bahasa yang bangun-membangun. Semantik dalam hubungan makna berada dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.⁹

⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2003), h.284.

Semantik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الدلالة [*al-dilālah*], hal tersebut dapat dilihat dari uraian beberapa pakar linguistik bahasa Arab, di antaranya sebagai berikut. Al-Tawanjī¹⁰ sebagai berikut:

علم الدلالة هو علم يدرس العلاقة بين الرمز اللغوي و معناه

'Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara simbol-simbol bahasa dengan maknanya'.

Al-Tawanjī¹¹ lebih lanjut mengklasifikasikan pembahasan mengenai semantik dalam istilah linguistik bahasa Arab dengan istilah علم الدلالة اللغوي [*ilm al-dilālah al-lugawī*] dengan pengertian sebagai berikut:

علم الدلالة اللغوي هو علم يبحث في معانى المفردات و العلاقات بينها

'*al-Dilālah al-lugawī* adalah ilmu yang membahas mengenai makna kosa kata dan hubungan antara kosa kata tersebut'.

Wāfi mengemukakan bahwa semantik adalah kajian linguistik dari segi *al-dilālah* (دراسة اللغة من ناحية الدلالة).¹²

Dalam menganalisis suatu bahasa, maka para ahli linguistik bahasa Arab mengemukakan bahwa suatu lafal atau kata pada dasarnya mempunyai dua bentuk, yaitu (1) الظواهر المتعلقة بالصوت 'bentuk yang berhubungan dengan fonetik' dan (2) الظواهر المتعلقة بالدلالة 'bentuk yang berhubungan dengan makna'.¹³

¹⁰Muhammad al-Tawanjī dan Rafī al-Asmarī, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi 'Ulūm al-Lughah* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 425.

¹¹*Ibid.*

¹² 'Afī 'Abd al-Wāhid Wāfi, *Ilm al-Lughah* (Kairo: Dār Nahḍa, 1962), h. 54.

¹³*Ibid.*, h. 286, lihat juga al-Sayyid Aḥmad 'Abd al-Ghaffar, *al-Taṣwir al-Lugawī 'inda al-'Uṣūliyyin* (Riyāḍ: Dār al-Ma'arif al-Jāmi'iyah, 1991), h. 73.

B. Predikat dalam Kajian Semantik

Pada dasarnya predikat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah predikat dalam tataran semantik, bukan predikat dalam tataran sintaksis atau tata bahasa yang merupakan bagian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai benda yang dinamai subjek dan pada umumnya terdiri atas verba. Predikat dalam semantik terdiri atas kategori-kategori kata atau kelas kata yang umum digunakan sebagai predikat dalam semantik. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. verba
2. adjektive
3. nomina
4. preposisi.¹⁴

Hurford dan Heasley menyatakan bahwa predikat adalah suatu kata atau gugus kata yang di dalam makna tunggal tertentu dapat berfungsi sebagai predikator dari suatu kalimat.¹⁵

Predikator dalam semantik merupakan salah satu unsur pembentuk proposisi, di samping unsur argumen. Predikat dapat dibedakan berdasarkan tingkat yang ditentukan oleh jumlah argumen yang mungkin dimiliki oleh kalimat sederhana.

Padanan kata untuk istilah predikat dalam semantik bahasa Arab tidak ditemukan untuk mewakili ke empat kategori-kategori predikat. Oleh karena itu, peneliti secara konsisten dalam penelitian ini menggunakan istilah معمول [ma'mūl] 'predikat' untuk padanan istilah predikat tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan istilah ma'mūl dalam penelitian ini adalah predikat dalam tataran semantik yang mengandung kategori kelas kata verba (فعل), adjektive (صفة مشبهة), nomina (اسم), dan preposisi (حرف جر، ظرف).

¹⁴Ba'dulu, *op. cit.*, h. 10.

¹⁵Hurford dan Keasley, *op. cit.*, h. 46.

C. Sinonimi Dalam Kajian Semantik

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ditemukan pengertian etimologi dari sinonim, yaitu kata yang sama bersamaan artinya; *muradif*,¹⁶ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah sinonimi berarti bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; *muradif*,¹⁷ sedangkan pengertian sinonimi adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya.

Dalam *Kamus Linguistik*, disebutkan bahwa sinonim (*synonym*) adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lainnya, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah untuk kata-kata saja.¹⁸

Sinonimi pada dasarnya adalah hubungan antara dua predikat yang mempunyai makna yang sama.¹⁹

Menurut Cahyono, sinonim itu sendiri mempunyai pengertian dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam kalimat.²⁰

Sinonimi sebagai relasi makna dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الترادف [*al-tarāduf*]. Kata *al-tarāduf* terambil dari akar kata ر - د - ف yang berarti إتياع الشيء 'mengikuti sesuatu', kemudian dalam bentuk *maṣdar* menjadi ترادف yang berarti التتابع 'pengikut'. Kemudian kata tersebut dinisbahkan dan atau diterjemahkan dalam pemakaiannya dengan istilah sinonimi dalam linguistik umum yang berarti bahwa makna antara satu kata dengan kata yang saling bersinonimi saling mengikuti.²¹

¹⁶Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 951.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 946.

¹⁸Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 198.

¹⁹Hurford dan Heasley, *op. cit.*, h. 102.

²⁰Cahyono, *op. cit.*, h. 208.

²¹Abū Ḥasan Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Jilid II (Bairut: Dār al-Jail, 1991), h. 503.

Dalam Kamus al-Munjid, bentuk akar kata dari *al-tarāduf* berasal dari rangkaian huruf رَدَفَ. Akar kata tersebut berarti 'mengikuti', dengan isim *maṣdar* ترادف yang berarti 'beberapa kalimat yang serupa dalam segi arti atau makna'.²²

Menurut al-Tawanjī,²³ *al-tarāduf* didefinisikan sebagai berikut:

هو في اللغة ما اختلف لفظه واتفق معناه ، أو هو إطلاق عدّة كلمات على مدلول واحد، نحو: "الاسد" و "الليث" و "ضرغام" و "اسامة" كلها تدلّ على مسمى واحد.

'*Al-tarāduf*' itu adalah kajian linguistik yang berbeda dari segi lafal (kata), tetapi mempunyai persamaan makna. Atau definisi lainnya bahwa *al-mutarādif* itu adalah pada dasarnya terdiri atas beberapa kata dengan makna yang sama'

Definisi al-Tawanjī di atas sejalan dengan definisi Ya'qub²⁴ tentang المترادف (*synonyme*) yaitu:

ما اختلف لفظه واتفق معناه، أو هو إطلاق عدّة كلمات على مدلول واحد، الاسد و السبع و الليث و الاسامة ... التي تعنى مسمى واحد.

'*Al-tarāduf*' atau sinonim adalah sesuatu yang berbeda dari segi lafal (kata), tetapi mempunyai persamaan makna. Pada dasarnya sinonim terdiri atas satu makna tertentu. Misalnya kata الاسد, السبع, الليث, الاسامة, merupakan kelompok predikat yang mempunyai makna yang sama'.

Dalam pandangan linguistik bahasa Arab mengenai sinonimi, al-Syafi'ī secara sederhana mengemukakan bahwa

²²Luwis al-Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah* (Bairut-Lebanon: Val El-Machreq Sarl Publishers, 1986), h. 255.

²³al-Tawanjī, *op. cit.*, h. 161.

²⁴Ya'qub, 'Amīl Badī'i, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah wa Khaṣā'ishuhā*. (Bairut: Dār al-Ṣiqāfah al-Islāmiyah, t.t.), h. 173.

al-tarāduf adalah الترادف يسمى الشيء الواحد بالأسماء الكثيرة²⁵ 'sinonimi adalah satu makna dengan beberapa nama'.

Dari ungkapan tersebut, pada hakikatnya para linguist bahasa Arab memandang bahwa bentuk *al-tarāduf* itu adalah suatu ungkapan yang dimaksudkan sebagai bentuk kosa kata atas sesuatu yang sama menurut bentuk aslinya dan menunjuk pada suatu arti atau makna yang sama pada satu sisi yang sama. Ungkapan mengenai *al-tarāduf* tersebut dapat disepakati oleh para linguist bahasa Arab dengan ketentuan sebagai berikut:²⁶

إذا أطلقت أسماء مختلفة على شيء واحد باعتبارات مختلفة

'Apabila bentuk sinonimi itu terdiri atas beberapa predikat yang berbeda dan diungkapkan dengan bentuk yang berbeda, tetapi mempunyai persamaan makna'.

Makna-makna pada kata-kata atau predikat yang *al-tarāduf* dalam bahasa Arab dapat diketahui secara spesifik melalui salah satu kajian linguistik bandingan yang disebut *'al-furūq al-lugawiyah'*.

Al-furūq al-lugawiyah didefinisikan al-Tawanji sebagai berikut²⁷:

هي نوع من الدراسات اللغوية المقارنة، عني بها اللغويون قديما عناية خاصة، و أدرجوها في باب المترادفات لمعرفة دقائق المعاني بين مصطلحين أو أكثر، بينهما تشابه شديد، كالفرق بين "العرف" و "العادة" و "الخوف" و "الفرع".

'Al-furūq al-lugawiyah adalah bagian dari kajian linguistik bandingan yang dirumuskan oleh para pakar linguistik konvensional sebagai keterangan khusus yang tercakup dalam pembahasan *al-tarāduf* untuk mengetahui makna spesifik antara dua predikat atau lebih yang mempunyai persamaan yang kental.

²⁵al-Ghaffar, *op. cit.*, h. 98-99.

²⁶*Ibid.*, h. 155.

²⁷al-Tawanji, *op. cit.*, h. 448.

Misalnya perbedaan spesifik antara makna kata العرف dan kata العادة keduanya bermakna adat dan kata الخوف dan kata الفزع keduanya bermakna takut'.

Di antara ahli linguistik bahasa Arab yang telah merumuskan konsep *al-furūq al-lughawiyyah* ini adalah Abū Hilāl al-Askārī dan Ibn Qutaibah. Abū Hilāl al-Askārī menyusun buku dengan judul *al-Furūq Fī al-Lughah* dan kemudian disempurnakan dalam buku kedua yang diberi judul *al-Furūq al-lugawiyyah*.

Di antara argumen-argumen yang dikemukakan oleh al-Askārī mengenai pentingnya pembahasan mengenai makna spesifik dari sinonimi itu antara lain dikemukakannya sebagai berikut²⁸:

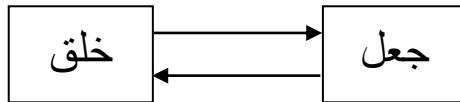
ان اختلاف العبارات و الاسماء يوجب اختلاف المعاني ان الاسم كلمة تدل على معنى دلالة الاشارة و إذا أشير إلى الشيء مرة واحدة فعرف.

'Perbedaan ungkapan dan kata-kata benda mengakibatkan terjadinya perbedaan makna. Satu kata benda merupakan satu kata yang menunjukkan satu makna tertentu yang diisyaratkan. Apabila kata tersebut diisyaratkan kepada sesuatu pada saat yang lain, maka maknanya telah dapat dipahami'

Sinonimi ini bersifat dua arah. Maksudnya kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Hal tersebut disebutkan pula oleh Verhaar bahwa hubungan kesinoniman itu berlaku timbal balik.²⁹ Misalnya, kata خلق 'menciptakan' bersinonim dengan جعل 'menjadikan', begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

²⁸Hilāl al-Askārī, *al-Furūq fī al-Lughah* (Bairut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, 1973), h. 13.

²⁹J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 395.



Gambar 1. Skema hubungan makna antara خلق dan جعل

Menurut Keraf sinonimi dapat diklasifikasikan kepada empat kriteria, yaitu:³⁰

1. sinonim total dan komplet, merupakan dua buah kata yang dapat saling bertukar dalam semua konteks dan memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Misalnya kata هاتف dan تلفون, keduanya bermakna 'telepon'.
2. sinonim tidak total, tetapi komplet, merupakan dua buah kata yang tidak dapat saling bertukar dalam semua konteks, tetapi memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Misalnya kata الله dan رب, kedua predikat tersebut bermakna 'Allah; Tuhan'.
3. sinonim total, tetapi tidak komplet, merupakan dua buah kata yang dapat saling bertukar dalam semua konteks, tetapi tidak memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Misalnya kata أتى dan جاء, kedua predikat tersebut dalam bahasa Indonesia mempunyai makna 'datang'.
4. sinonim yang tidak total, tetapi tidak komplet, merupakan dua buah kata yang tidak dapat saling bertukar dalam semua konteks dan memiliki makna kognitif atau emotif yang berbeda. Misalnya kata حسن dan خير, kedua predikat tersebut bermakna 'baik'.

Konsep sinonimi dan makna saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam mempertimbangkan makna suatu kata, hendaknya tidak mempertimbangkan asosiasi-asosiasi stilistik, sosial, atau dialektal yang mungkin dimiliki oleh kata itu. Akan tetapi, hendaknya memusatkan perhatian kepada arti kognitif atau konseptual suatu kata.

³⁰Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Bentuk sinonimi yang sempurna sukar ditemukan, karena mungkin terdapat sedikit hal dalam suatu dialek yang mempunyai dua predikat dengan makna yang persis sama. Sinonimi adalah relasi antara predikat-predikat, bukan relasi antara kata-kata yaitu bentuk kata. Kategori-kategori kata yang umum digunakan sebagai predikat dalam semantik adalah verba, adjektive, nomina, dan preposisi.³¹

Menurut Verhaar, sinonim adalah kata yang bermakna hampir sama, tetapi dengan perbedaan nuansa kecil.³² Apabila perbedaan nuansa itu tidak ada lagi, maka satu kata tersebut akan hilang dari perbendaharaan kata dan satunya lagi tinggal dalam perbendaharaan bahasa. Dalam hubungan antarsinonim normalnya adalah bahwa perbedaan nuansa dan maknanya boleh disebut 'kurang lebih sama'.

Dari uraian di atas, dapat dianalisis secara sederhana bahwa dari dua buah atau lebih ujaran yang bersinonim, maknanya tidak akan sama persis.

Unsur-unsur makna dalam bahasa Arab dapat dibandingkan menurut hubungan semantis antara predikat. Predikat A dan predikat B dapat berupa sinonim karena predikat A dan predikat B bermakna hampir sama.

Menurut Wāfiy, pembahasan mengenai sinonimi atau *al-tarādūf* merupakan pembahasan kosa kata (leksem) dengan mengambil bentuk *musytaq* (bentuk dasar/akar kata).³³

Banyaknya sinonim dalam bahasa Arab disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Berpindahnya kosa kata dari satu dialek bahasa Arab ke dialek suku-suku Arab menyebabkan adanya pencampuran di antara keduanya. Akan tetapi, di antara kosa kata tersebut banyak kata yang berbeda dengan kata yang digunakan suku Quraisy, kata-kata tersebut melahirkan sinonim, baik pada kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain sebagainya.

³¹Ba'dulu, *op. cit.*, h. 10.

³²Verhaar, *op. cit.*, h. 394.

³³Wāfi, *op. cit.*, h. 236.

2. Penyusun kamus menggunakan dan menghimpun kosa kata dari dialek-dialek suku bangsa yang berbeda. Dialek-dialek tersebut memiliki perbedaan kosa kata pada dialek suku Quraish. Berkaitan dengan hal tersebut, kamus-kamus yang ditulis biasanya memuat kosa kata yang tidak digunakan dalam bahasanya orang Quraisy dan sinonim kosa kata-kosa kata itu banyak ditemukan dalam teks bahasa Arab.
3. Penyusun kamus mengganti beberapa kata yang sudah tidak digunakan dengan kosa kata baru lainnya.
4. Penyusun kamus tidak menguraikan penggunaan kosa kata yang bersinonim, baik dari segi makna hakiki maupun makna *majazi*, abstrak maupun konkret sehingga banyak kata-kata yang bersinonim tidak diletakkan pada makna asalnya.
5. Perpindahan beberapa kata sifat suatu benda menjadi makna (nama) benda yang disifati. Misalnya, kata *al-hindī*, *al-husam*, *al-yamanī*, *al-‘adlab* dan *al-qoti*‘ adalah nama-nama pedang yang makna asalnya menunjukkan sifat-sifat khusus yang dimilikinya dan membedakannya dengan jenis pedang lainnya.
6. Banyaknya kata bersinonim dengan makna hakiki dan tidak hakiki. Padahal, setiap kata yang bersinonim itu mempunyai makna berdasarkan keadaan khusus yang membedakannya dengan kata lain. Contohnya adalah kata *رنا* *شفن*, *رنا* *لحظ*, *رنا* *حدج*, *رنا* *رمق* adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan khusus dalam melihat sesuatu. Kata-kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata lainnya. Kata *رمق* bermakna melihat dengan kedua mata, *لحظ* bermakna melihat dari sisi telinga (menoleh), *حدج* bermakna melihat dengan teliti/pandangan yang tajam, *شفن* bermakna melihat dengan takjub, tidak menyenangkan, *رنا* bermakna melihat terus dalam keadaan diam.
7. Perpindahan beberapa kata-kata dalam bahasa Samiyah yang direduksi, dijadikan topik tertentu, dan diragukan kearabannya dipindahkan atau dimasukkan ke dalam

bahasa Arab. Pada akhirnya, kebanyakan dari kata-kata tersebut padanannya ditemukan dalam teks bahasa Arab yang asli.

8. Adanya kesalahan dalam membaca kitab-kitab bahasa arab klasik. Khususnya, berkaitan dengan masalah *taṣrīf* dan *i'rāb* yaitu ketika tulisan bahasa Arab tidak memiliki harkat, baik baris huruf awal sampai baris huruf akhir.

D. Asal-Usul Bahasa Arab

Umam dkk. mengungkapkan bahwa bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semit, yang terdiri dari lima bangsa yaitu:

1. Orang-orang Akkadia (orang Babilonia dan Assiria)
2. Orang-orang Kanan (orang Funisia dan Yahudi)
3. Orang-orang Aram (orang Siria dan Khaldia)
4. Orang-orang Arab (orang Arab Utara dan Selatan)
5. Orang-orang Etiopia (orang Habsyi atau Abessinia).³⁴

Bahasa Arab menjadi bahasa resmi bangsa Aljazair, Irak, Libanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi. Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania dan negara-negara lain di Semenanjung Arabia.

Hasil rumusan Tim Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Dirjen Bimas Islam disebutkan bahwa bahasa Arab dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Bahasa Arab klasik (*classical Arabic*)
2. Bahasa Arab sastra modern (*modern literary Arabic*)
3. Bahasa Arab tutur/pergaulan (*modern spoken or colloquial Arabic*).³⁵

Ciri sifat bahasa-bahasa Semit pada umumnya, dan bahasa Arab pada khususnya adalah sistem pola (patron) dan akar kata. Akar katanya secara tipikal terdiri atas tiga konsonan pada satu order tertentu atau mempunyai bentuk

³⁴Umam, Chatibul dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab, Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 1974), h. 47.

³⁵Umam, *op. cit.*, h. 49.

dasar atau asal dengan tiga segmen konsonan yang dibentuk dengan jalan pemasangan imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks), serta perubahan vokal. Misalnya kata كتاب [*kitāb*] 'buku', akar katanya adalah [k]-[t]-[b] yang telah berstruktur batin diasosiasikan tentang tulis menulis. Dengan akar kata yang sama di atas juga ada kata كتابا [*kitāban*] 'tulisan', كاتب [*kātib*] 'penulis', مكتب [*maktab*] 'kantor, tempat menulis'.

Arsyad mengemukakan bahwa pola suku kata merupakan patron yang bisa berlaku bagi kosa kata lain. Ilmu sharaf mempermudah memahami sistem pola tersebut. Makna struktur batin suatu akar kata bersama-sama dengan makna suatu pola membentuk suatu makna yang tepat dari keseluruhan kata. Sistem inilah yang dapat membantu untuk mempermudah seseorang untuk mempelajari bahasa Arab untuk memiliki kosa kata sebanyak-banyaknya dan di dalam memahami kata-kata yang kurang familiar.³⁶

Bahasa Arab termasuk golongan bahasa yang dinamis. Meskipun bentuk tata bahasa Arab sejak pertama kalinya diletakkan oleh Abū Aswad al-Duwālī atas perintah Khalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib, sampai sekarang ini masih tetap dipedomani, tetapi bahasa Arab mampu mengikuti perkembangan bahasa lain. Hal tersebut disebabkan adanya sistem ketatabahasaan yang cukup adatif, baik melalui bentuk التعريب [*al-ta’rīb*] 'arabisasi', التصريف [*al-taṣrīf*] 'perubahan timbangan/wazan' maupun الاستقاق [*al-istiṣqāq*] 'derivasi' sehingga tampak adanya kedinamisan bahasa Arab.

Proses التعريب [*al-ta’rīb*] 'arabisasi' bahasa Arab bukan hanya dapat terdapat pada bahasa Indonesia, melainkan juga terdapat pada bahasa-bahasa lainnya, termasuk bahasa Inggris. Arabisasi adalah proses penyerapan bahasa Arab ke bahasa lainnya. Proses arabisasi dapat terjadi karena banyak orang-orang nonarab yang menuntut ilmu di kawasan Arab. □

³⁶Arsyad, Azhar, *Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. "Makalah" (Makassar: Seminar Regional Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997), h. 5.

Bab III EKSISTENSI SINONIM BAHASA ARAB

A. Latar Belakang Keberadaan Sinonim Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak perbendaharaan kosa katanya. Contohnya saja dalam kitab *Mu'jam Suyūf al-'Arab* terdapat kurang lebih 300 sinonim kata “pedang”. Itu baru pedang belum yang lainnya seperti unta, wanita, kurma, dan lain-lain. Lantas mengapa begitu banyak sinonim dalam Bahasa Arab? Yang jelas yang pertama karena Bahasa Arab adalah bahasa tertua di dunia. Penyebab lainnya adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya Kabilah Arab yang menciptakan kata-kata yang berbeda dengan maksud yang sama. Benarlah perkataan al-Aṣḥānī berikut: “suatu hal yang wajar mengingkari sinonim dalam satu bahasa, namun jika dia terdiri dari 2 bahasa atau lebih maka akal pun tidak bisa mengingkarinya.” Teori tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa Bangsa Arab mempunyai banyak kabilah sehingga tidak heran jika bahasa mereka menjadi lebih kaya.
2. Kamus-kamus Bahasa Arab
 - a. Dikumpulkannya seluruh kosakata dari berbagai Kabilah Arab menjadi sebuah kamus;
 - b. Tak hanya itu, kosakata yang masyhur pada zaman jahiliyah yang sudah diganti dengan kata lain setelah Islam datang. Kosakata tersebut tidak mungkin ditinggalkan begitu saja karena banyaknya pemakaian pada zaman dahulu, kemudian dikumpulkan dalam kamus. Penggantian itu tidak ditemui selain dalam Bahasa Arab;
 - c. Ada banyak kata yang merupakan serapan dari bahasa lain seperti dari Yunani, Persia, Ibrani, dan lainnya yang juga dimasukkan ke dalam kamus. Hal ini semakin memperkaya Bahasa Arab.

3. Sudah menjadi kebiasaan Orang Arab menyebut suatu benda dengan sifatnya, seperti الأسد (singa) dengan العباس (muka masam) karena sering menunjukkan taringnya. Begitu juga السيف (pedang) dengan الفصل (pemisah) karena memisahkan bagian-bagian tubuh.

4. Evolusi fonetik dan semantik

a. Perubahan suara

Yaitu bisa dengan mengganti 1 huruf pembentuknya (*ibdāl*) atau mengubah susunan hurufnya (*qalb*). Contohnya:

هلبت السماء القوم = ألبت السماء

Dengan mengganti huruf *هـ* menjadi *أ*, maka akan menjadi sinonimi. هلب maknanya menghujani, sedang-kan ألب maknanya “masih hujan”.

Kata = جذب = جذب bermakna menarik dan kata = صاعقة صاعقة bermakna petir.

Hanya dengan mengubah susunan hurufnya, maka kedua kata tersebut menjadi sinonimi.

b. Perubahan makna

Yaitu bisa dengan mengumumkan yang khusus atau mengkhususkan yang umum atau pengkiasan atau karena kedekatan makna. Contoh:

a. الدفن semula maknanya mengubur mayat, namun sekarang digunakan juga untuk istilah menyimpan rahasia (khusus ke umum);

b. الوعى semula maknanya hiruk pikuk dalam peperangan, sekarang dimaknai dengan perang itu sendiri (khusus ke umum);

c. البعير semula adalah unta jantan atau betina yang telah tumbuh taringnya, namun sekarang hanya untuk unta jantan saja (umum ke khusus);

d. الهلاك semula berarti segala sesuatu yang bermakna pergi, namun berubah maknanya menjadi kematian (umum ke khusus);

e. الرحمة maknanya kasih sayang berasal dari kata الرحم (rahim), karena di sana tempat terjalannya

kasih sayang antara ibu dan anak (pengkiasan);

- f. الحلس makna sebenarnya adalah pelana, namun sering kali diartikan punggung tunggangan (kedekatan makna).
5. Orang Arab biasa menggunakan satu kata untuk berbagai kondisi/makna.
6. Orang Arab suka mencuri perhatian dengan irama terutama pada syi'ir. Mereka akan mencari kata yang paling mendekati untuk keindahan *qofiyah* (huruf akhir), sehingga lama kelamaan kata-kata tersebut akan semakin dekat dan sulit untuk dibedakan.
7. Hilangnya perbedaan karena seringnya pemakaian. Seperti الريب dan الشك sama-sama bermakna "ragu". Padahal makna asalnya الريب adalah kacau, sedangkan الشك adalah antara menolak dan percaya. Namun karena seringnya pemakaian menjadi sulit membedakan keduanya.

Banyaknya sinonim dalam bahasa Arab disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Berpindahnya kosa kata dari dialek bahasa Arab ke dalam dialeknya suku Quraisy karena adanya pencampuran diantara keduanya. Akan tetapi diantara kosa kata-kosa kata ini banyak lafadz yang tidak dibutuhkan oleh orang Quraisy karena memiliki padanan kata dalam bahasa mereka yaitu lafadz-lafadz yang melahirkan sinonim dalam kata benda, kata sifat dan bentuk kalimat.
2. Perumus/penulis kamus mengambil kosa kata dari dialek-dialek suku bangsa yang berbeda. Dialek-dialek tersebut memiliki perbedaan pada beberapa fenomena kosa kata-nya. Berkaitan dengan hal tersebut, kamus-kamus yang ditulis biasanya memuat kosa kata-kosa kata yang tidak digunakan dalam bahasanya orang Quraisy dan sinonim kosa kata itu banyak ditemukan dalam teks-teks yang berbahasa Arab.
3. Penyusun kamus mengganti beberapa kata yang sudah tidak digunakan dengan kosa kata-kosa kata baru lainnya.
4. Penyusun kamus tidak bisa membedakan antara makna hakiki dan makna majasi sehingga banyak kata-kata

- yang bersinonim tidak diletakkan pada makna asalnya, tetapi menggunakan makna *majas*.
5. Perpindahan beberapa kata sifat suatu benda menjadi makna (nama) benda yang disifati. Al-hindy, al-husam, al-yamani, al-‘adlab dan al-qothi’ adalah nama-nama pedang yang makna asalnya menunjukkan sifat-sifat khusus yang dimilikinya dan membedakannya dengan benda yang lain.
 6. Banyaknya kata bersinonim yang bukan hakiki, tetapi setiap kata yang bersinonim itu bermakna keadaan khusus yang membedakannya dengan kata lain. Contohnya adalah kata رمق, رنا, شفن, حدج, لحظ, dan رمق adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan khusus dalam melihat sesuatu dan kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata lainnya. kata رمق bermakna melihat dengan kedua mata, kata لحظ bermakna melihat dari sisi telinga (menoleh), kata حدج bermakna melihat dengan teliti/pandangan yang tajam, kata شفن bermakna melihat dengan takjub-tidak menyenangkan, kata رنا bermakna melihat terus dalam keadaan diam, dan seterusnya.
 7. Perpindahan beberapa lafadz bahasa oleh bangsa Samiyah yang direduksi dan dijadikan topik tertentu serta kata-kata yang diragukan kearabannya dipindah ke dalam bahasa arab. Dan kebanyakan dari kata-kata tersebut padanannya ditemukan dalam teks bahasa arab yang asli.
 8. Banyaknya kesalahan dalam membaca kitab-kitab bahasa Arab kuno. Lebih-lebih ketika tulisan arab hanya terjemahan dan tidak berharakat.

B. Karakteristik Sinonimi dalam Bahasa Arab

Karakteristik sinonimi dalam bahasa Arab itu dapat berbentuk kelas kata, morfem, frase, klausa, maupun kalimat. Berikut ini penjelasan masing-masing.

1. Kelas kata (*word of class*).

Kelas kata (*word of class*) adalah golongan kata yang

mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.¹ Dalam ilmu linguistik kelas kata diklasifikasikan terdiri atas empat kelas kata. Klasifikasi kelas kata² adalah sebagai berikut:

a. *Noun* (kata benda/nomina/*ism*)

Nomina merupakan kelas kata pertama yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.³ Pada hakikatnya, nomina suatu bahasa sama dengan bahasa lain di dunia ini, hanya saja kadang-kadang nomina bahasa tertentu memiliki kekhasan. Misalnya nomina dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, nomina dalam bahasa Inggris ditandai dengan dapatnya bergabung dengan sufiks plural. Nomina dalam bahasa Arab biasa diistilahkan dengan *ism*, meskipun dalam pengkategorian *ism* dalam bahasa Arab mencakup *şifah musyabbahat* (kata sifat; *adjective*).⁴ Padahal dalam linguistik kata sifat (*adjective*) adalah kelas kata ketiga.

b. *Verb* (kata kerja/verba/*fi' il*)

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala (waktu), aspek, persona, atau jumlah.⁵

c. *Adjective* (kata sifat/ajektiva/*şifah musyabbahah*)

Ajektiva adalah kelas kata yang menerangkan kata benda.⁶ Ciri ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat dilekatkan dengan kata tidak serta partikel lebih, sangat. Dalam bahasa Inggris, ajektiva dapat dilekatkan dengan supiks *-er*, *-est*, atau *more* dan *most*. Dalam bahasa Arab, ajektiva

¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 104.

²Muhammad 'Alī al-Khulī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Riyad: Librairie du Liban, 1982), h. 311.

³Harimurti, *op. cit.*, h. 145-146.

⁴Al-Khulī, *op. cit.*, h. 6.

⁵Harimurti, *op. cit.*, h. 226.

⁶*Ibid.*, h. 3.

bukan hanya menerangkan kata benda, melainkan juga menjelaskan *damīr* (kata ganti).⁷

d. *Adverb* (Adverbia/*ẓarf*)

Adverbia adalah kata yang dipergunakan untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbia lainnya. Dalam bahasa Arab, adverbia dikenal dengan istilah *ẓarf* yang merupakan kata yang *manṣūb* (*accusative*) yang menunjukkan tempat atau zaman.

Pada dasarnya, dua kelas kata pertama merupakan bagian yang paling banyak secara kuantitas dibandingkan kelas kata yang lainnya. Bahkan keduanya memiliki bentuk turunan yang banyak. Dalam *‘ilm al-ṣaraf*, kata kerja atau *fi‘il* dapat diturunkan menjadi kata yang lain, baik *taṣrīf al-uṣūl* maupun *taṣrīf lugawī*. *Taṣrīf al-uṣūl* melahirkan kata baru yang bisa jadi keluar dari makna asalnya, sedangkan *taṣrīf lugawī* tidak melahirkan makna baru, tetapi secara tersirat dan tersurat menggambarkan perubahan dengan penambahan huruf pada awal atau akhir sebagai penanda jenis kelamin atau penanda jumlah.⁸

Salah satu karakteristik bahasa Arab, dalam satu kata mengandung beberapa unsur, baik tersirat maupun tersurat. Misalnya *kataba* (كَتَبَ) tidak hanya menunjukkan perbuatan menulis, tetapi juga menunjukkan kala atau waktu peristiwa menulis itu telah terjadi sehingga tidak perlu menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan waktu terjadinya perbuatan menulis tersebut. Di samping itu, kata *kataba* juga mengisyaratkan secara tersirat mengenai *ṣiyāq al-kalimat* (bentuk kata) bahwa perbuatan menulis itu dilakukan oleh laki-laki bukan perempuan, dilakukan oleh seorang bukan dua orang atau lebih, dilekatkan kepada kata ganti orang ketiga.

Apalagi jika kata *kataba* tersebut diposisikan dalam sebuah kalimat, maka semakin banyak hal yang dapat dipahami dari kata tersebut, baik fungsinya dalam kalimat

⁷Al-Khufī, *loc. cit.*

⁸Lihat Muḥammad ibn ‘Alī al-Ṣabbān, *Ḥāsyiyah al-Ṣabbān ‘alā Syarḥ al-Asymūnī ‘alā Alfīyah ibn Mālik* (t.t.: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.), h. 331.

maupun *declension* (hukum *i'rābnya*) dan *inflection* (*taṣrīf*). Secara fungsi kata *kataba* dapat berfungsi predikat sebagai salah satu unsur pokok kalimat (*jumlah*).

2. Morfem dalam bahasa Arab

Morfem dapat dibedakan dalam beberapa macam, baik dari segi bentuk maupun dari segi distribusi atau konstruksinya. Morfem dapat diklasifikasi morfem bebas dan morfem terikat, morfem dasar, asal, dan afiks.

Dari segi distribusinya, morfem dapat diklasifikasi menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang mampu berdiri sendiri. sebagai kata. Contohnya sebagai berikut.

<i>'ilm</i>	'pengetahuan'
<i>fahm</i>	'pemahaman'
<i>walad</i>	'anak'

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan biasanya selalu melekat pada bentuk lain. Morfem terikat dapat berupa morfem tunggal dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih, contohnya kata *مسلمون* terdiri atas dua morfem yaitu morfem bebas yaitu *مسلم* dan morfem terikat adalah *ون*. Morfem *ون* tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem *مسلم* adalah morfem bebas karena dapat berdiri sendiri.

Morfem dasar adalah bentuk yang berfungsi sebagai dasar pembentukan yang lebih besar. Morfem dasar ini berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu bentuk dasar satu morfem disebut monomorfemis dan bentuk dasar yang terdiri atas dua atau lebih disebut polimorfemis. Morfem asal adalah morfem yang menjadi asal pembentukan suatu kata. Morfem afiks ialah morfem yang dalam konstruksinya selalu bergabung atau menempel pada bentuk dasar atau morfem asal.

Dari segi distribusinya morfem afiks ini ada empat macam yaitu:

- a. Prefiks yang selalu melekat pada awal bentuk dasar atau bentuk asal.

- b. Infiks yang selalu disisipkan ditengah bentuk dasar atau bentuk asal.
- c. Sufiks yang selalu melekat pada akhir bentuk dasar atau bentuk asal.
- d. Konfiks selalu bergabung pada bagian awal dan akhir bentuk dasar atau bentuk asal.

Dalam bahasa Arab kata *استعملنا* terdiri atas beberapa morfem. Ada morfem dasar dan ada beberapa morfem terikat. Morfem dasar sekaligus sebagai morfem bebas dari kata *استعملنا* adalah *عمل* karena kata ini dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan morfem terikatnya antara lain adalah morfem *است* sekaligus sebagai morfem prefiks dan morfem sufiks *نا* yang tidak dapat berdiri sendiri. Gabungan antara morfem *است* dengan morfem sufiks *نا* menjadi satu morfem konfiks. Pada kata *افتعل (ifta'ala)* mengandung morfem prefiks dan infiks, yaitu prefiks *i-* dan *-t-* sebagai morfem infiks. Prefiks dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *sābiqah* (سابقة), sufiks dikenal dengan istilah *lāḥiqah* (لاحقة), infiks dikenal dengan istilah *dākhiliyah* (داخلية) atau *ziyādah* (زيادة), dan konfiks dikenal dengan *sābiqah wa lāḥiqah*.

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga macam proses morfologis, yaitu proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

a. Afiksasi dalam Bahasa Arab

Afiks atau imbuhan adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata sebagai unsur langsung yang bukan merupakan kata dan bukan pula pokok kata. Afiks memiliki kesanggupan untuk melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.⁹

Proses melekatkannya pada bentuk lain tersebut disebut proses afiksasi. Misalnya kata *istaf'ala*, kata ini terdiri atas dua unsur langsung, ialah *fa'ala*, yang merupakan bentuk bebas, dan *ista-* yang merupakan bentuk terikat. Persoalan yang perlu diurai adalah menentukan

⁹M. Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono, 1979), h. 31.

morfem *ista-* pada kata *istaf'ala* sebagai afiks atau bukan. Untuk pembuktiannya perlu diadakan analisis, jika morfem *ista-* dapat melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru, maka morfem tersebut merupakan afiks, tetapi jika morfem tersebut tidak dapat melekat pada kata lain, maka morfem tersebut tidak dapat disebut afiks. Kata *istaqraba*, *ista'mala*, *ista'ana*, *istakhlasa*, *istagfara* dan sebagainya, sebagai bukti bahwa *ista-* dapat melekat pada bentuk-bentuk lain. Dengan demikian, *ista-* dalam bahasa Arab dapat ditentukan sebagai afiks.

Afiks dalam bahasa Arab seperti dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran). Prefiks adalah morfem terikat yang ditambahkan di depan sesuatu kata, infiks ialah morfem terikat yang disisipkan di dalam sesuatu kata, sedangkan sufiks adalah morfem terikat yang ditambahkan di belakang sesuatu kata.

Selain prefiks *ista-*, dalam bahasa Arab juga terdapat prefiks lainnya, yaitu (1) prefiks *i-*, *in-*, *a-*, *ta-*, *ista-*, yang biasa digunakan sebagai awalan pada bentuk *fi'il māḍī*, (2) prefiks *ya-*, *yu-*, *ta-*, *tu-*, *na-*, *nu-*, *a-*, *u-*, *yata-*, *yasta-*, *yan-*, yang biasa digunakan sebagai awalan pada bentuk *fi'il muḍāri'*, dan (3) prefiks *i-*, *u-*, *a-*, *ta-*, *in-*, dan *ista-* yang biasa digunakan sebagai awalan pada bentuk *fi'il amar*.

b. Reduplikasi dalam Bahasa Arab

Proses reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan bentuk kata yang diulang merupakan bentuk dasar. Dalam bahasa Arab tidak ditemukan bentuk pengulangan. Ada kata *تزلزل* (*tazalzal*) sepertinya terjadinya pengulangan, tetapi *-zal-* pertama dan *-zal* kedua tidak dapat disebut sebagai pengulangan karena kata *-zal-* pertama bukan kata dasar.

c. Pemajemukan (*compounds*) dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab sering didapatkan gabungan dua kata atau gabungan dua kelompok kata, yang menimbulkan

suatu kata baru. Gabungan dua kata atau kelompok kata itu lazim disebut kata majemuk.¹⁰ Contoh:

- | | | |
|-----------------|-----------------|-----------------------|
| 1) <i>barr</i> | + <i>mā'</i> | → <i>barr mā'</i> |
| 'darat' | + 'air' | → 'ampibi' |
| 2) <i>hātif</i> | + <i>jawwāl</i> | → <i>hātif jawwāl</i> |
| 'telepon' | + 'berputar' | → 'telepon
gengam' |
| 3) <i>ḥabl</i> | + <i>ṣaut</i> | → <i>ḥablṣaut</i> |
| 'tali' | + 'suara' | → 'tali suara' |

3. Frasa dalam bahasa Arab

Hubungan antarkata (frasa) dalam kalimat yang dimaksud adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif yang lazim disebut frasa.¹¹ Dalam bahasa Arab, hubungan antarkata di antaranya dapat berbentuk hubungan *waṣfī* dan *iḍāfah*. Hubungan *waṣfī*, yakni hubungan antara kata yang berfungsi sebagai *mauṣūf* dengan *ṣifāt*nya. Hubungan *waṣfī* mengharuskan adanya kesesuaian antara *mauṣūf* dan *ṣifāt*, baik dari segi jenis kelamin, hukum *i'rāb*, jumlah (singularis, dualis, dan pluralis). Adapun hubungan *iḍāfah* adalah hubungan antara kata yang berfungsi *muḍāf* dengan kata yang berfungsi sebagai *muḍāf ilaih*. Hubungan *iḍāfah* menyatakan hubungan kepemilikan antarkedua kata tersebut. Dalam sebuah kalimat, dalam bahasa Arab, kedua hubungan ini merupakan bentuk frasa yang sering digunakan. Oleh karena itu, kedua hubungan antarkata tersebut harus dikuasai dengan baik untuk dapat mengarang dengan baik dan benar.

Al-Khuli menjelaskan bahwa bentuk *ẓarf* dan hubungan antara *jār* dan *majrūr* merupakan bagian dari frasa. Keduanya termasuk kelompok gramatika *syibh al-jumlah* karena hubungan kedua kata tersebut merupakan gabungan kata nonpredikatif.¹²

¹⁰ *Ibid.*, h. 46.

¹¹ Abul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 59.

¹² Muḥammad. 'Alī al Khulī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Riyad: Librarie du Liban, 1982), h. 215.

Ketidakmampuan membuat dan membedakan susunan dua kata yang saling berhubungan secara *idāfah* (*addition*) dan *waṣfiyah* (*qualificative*) merupakan prinsip awal yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*, di samping pola gramatika yang lain.

4. Klausa Dalam Bahasa Arab

Menurut Kridalaksana dkk, klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Sebenarnya, unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun demikian, subjek sering juga dibuang. Klausa pada hakikatnya berpotensi menjadi kalimat, karena memenuhi sebagian dari kalimat. Kalimat pada dasarnya terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Jadi, klausa itu adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjek dan predikat atau predikat saja, tetapi tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi, khususnya intonasi final. Bila klausa memiliki intonasi, maka suatu gramatikal tersebut bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat.

Sebagai unsur kalimat, klausa tidak selalu berdiri sendiri, tetapi dapat berkombinasi dengan klausa lain, dengan tataran, fungsi, dan kelas yang sama atau berbeda. Dengan demikian, suatu kalimat dapat memiliki satu klausa atau lebih.

Subjek adalah sebagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nomina sebagai penanda hal-hal yang dinyatakan oleh pembicara. Adapun predikat adalah bagian klausa yang menandai hal-hal yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan pronomina.

Klausa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (a) potensinya untuk menjadi kalimat, (b) tatarannya dalam kalimat, dan (c) jenis kata predikatnya. Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa dapat dibedakan atas *klausa bebas* dan *klausa terikat*. Klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor.

5. Kalimat (*Jumlah*) Dalam Bahasa Arab

Menurut Bloomfield, kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Hockett menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen. Lado menyatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dari ekspresi lengkap.

Menurut Kridalaksana, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Samsuri menyatakan bahwa kalimat adalah untaian yang berstruktur dari kata.

Menurut al-Asmarī,¹³ kalimat adalah

الكلام هو ما تركب من ثلاث كلمات فأكثر، سواء أكان جملة مفيدة أم غير مفيدة.

'Kalimat adalah sesuatu yang tersusun dari tiga atau lebih kata, baik dalam bentuk yang bermanfaat maupun tidak bermanfaat.

Dalam linguistik, kalimat mengandung dua unsur utama yaitu unsur subjek dan predikat, dalam istilah bahasa Arab adalah *musnad ilaih* dan *musnad*. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri atas *jumlah ismiyah* (kalimat nominal; *nominal sentence*) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal; *verbal sentence*). *Jumlah ismiyah* mengandung unsur *mubtada'* sebagai subjek dan *khobar* sebagai predikat, sedangkan *jumlah fi'liyah* terdiri atas unsur *fi'il* sebagai predikat dan *fā'il* atau *nā'ib al-fā'il* sebagai subjek.

Pembelajaran sintaksis bahasa Arab dengan menggunakan pola-pola kalimat biasanya merupakan pola atau rumus yang dijadikan patokan seorang mahasiswa dalam membuat dan menyusun kalimat. Kalimat secara universal

¹³Muhammad al-Tawanjiy dan Rafī al-Asmarī. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī Ulum al-Lughah* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 484.

terdiri atas dua unsur pokok yaitu subjek (مسند إليه) dan predikat (مسند). Jika satu rangkaian kata telah memiliki kedua unsur tersebut, maka rangkaian kata tersebut dapat disebut sebagai kalimat. Pada prinsipnya, pola kalimat dalam bahasa Arab meliputi kalimat nomina (*nominal sentence, jumlah ismiyah*) dan kalimat verba (*verbal sentence, jumlah fi'liyah*).

Pada *jumlah ismiyah* terdiri atas dua unsur utama yaitu (1) *mubtada'* dan (2) *khobar*. *Mubtada'* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), sedangkan *khobar* berfungsi sebagai predikat (*musnad*). Adapun pada *jumlah fi'liyah* terdiri atas dua unsur utama yaitu (1) *fi'il* dan (2) *fā'il*. *Fā'il* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), sedangkan *Fi'il* berfungsi sebagai predikat (*musnad*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan beberapa bentuk sinonim dalam bahasa Arab seperti berikut:

1. Sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat, seperti
هل أنتم تفهمون؟ apakah kalian mengerti
كيف حالكم؟ bagaimana kabar kalian?
2. Sinonim antara kata dengan kata seperti جلس dengan قعد yang bermakna 'duduk' dan خير dengan حسن yang bermakna 'baik'.
3. Sinonim antara kata dengan frase seperti الوالدين dengan الأب و الأم yang bermakna 'bapak ibu'
4. Sinonim antara frase dengan frase seperti رحب اليمين dengan أبو الأضياف yang bermakna 'dermawan'
5. Sinonim antara kalimat dengan kalimat, seperti:
أحمد يحب حسن Ahmad mencintai Hasan.
حسن يحبه أحمد Hasan dicintai Ahmad. □

Bab IV SINONIM DALAM BAHASA ARAB

A. Relasi Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan kata “relasi” dengan pengertian etimologi, yaitu hubungan; perhubungan; pertalian,¹ sedangkan kata “makna” adalah arti atau maksud (sesuatu kata).² Relasi dalam bahasa Inggris disebut *relation*, hubungan.³

“Makna” dalam kamus bahasa Inggris disebut *sense* yang berarti pengertian.⁴ Kridalaksana mendefinisikan kata “makna” dengan empat pengertian, sebagai berikut: (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antarbahasa dan alam di luar bahasa, atau untuk ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.⁵

Relasi makna pada hakikatnya adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase maupun kalimat. Dalam hubungannya dengan relasi makna sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.⁶

¹W.J.S. Poerwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1997), h. 813.

²*Ibid.*, h. 624.

³John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia. An English Indonesia Dictionary* (Jakarta. PT. Gramedia, t.t.), h. 475.

⁴*Ibid.*, h. 513.

⁵Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 132.

⁶Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2003), h. 297.

Menurut Hurford dan Heasley⁷, bahwa relasi makna itu pada dasarnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Sinonimi
2. Parafrase
3. Hponimi
4. Entailment
5. Antonimi
6. Ambiguitas
7. Homonimi
8. Polisemi

Menurut Lyons, relasi makna terdiri atas: (1) sinonimi, (2) hiponimi dan inkompatibilitas, dan (3) antonimi, kekomplementeran, dan kekosokbalian.

Sinonimi pada dasarnya merupakan hubungan antara dua predikat yang mempunyai makna yang sama. Menurut Cahyono, sinonim itu sendiri mempunyai pengertian dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam kalimat.⁸

Parafrase adalah kalimat yang mengungkapkan proposisi yang sama dengan kalimat lain.

Hiponimi adalah suatu relasi makna antara predikat-predikat sehingga arti sebuah predikat (frase) termasuk dalam arti predikat yang lain. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa hiponimi merupakan relasi antara kata yang berwujud atas bawah atau makna suatu kata tercakup di dalam makna yang lain. Dalam hal ini, suatu makna mutlak terkandung sejumlah komponen lain. Misalnya, kata binatang merupakan superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: berkaki empat, berkaki dua. Selanjutnya hiponim berkaki empat dapat bertindak sebagai superordinat yang membawahi hiponim baru yaitu sapi, kerbau, kuda, anjing, dan sebagainya. Jadi, hubungan antara binatang dengan

⁷James Hurford dan Brendan Heasley, *Semantic: A Casebook* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 101-129.

⁸Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 208.

berkaki empat disebut hiponimi.

Hurford dan Heasley menyatakan bahwa suatu proposisi X menghasilkan proposisi Y jika kebenaran dari Y mengikuti kebenaran X. Definisi dasar ini dapat diperluas dalam kaitannya dengan proposisi-proposisi untuk mencakup kalimat dengan cara mengungkapkan proposisi dalam suatu kalimat untuk menghasilkan suatu kalimat yang mengungkapkan proposisi Y jika kebenaran Y mengikuti kebenaran X.⁹

Kempson menyatakan bahwa entailment adalah relasi antara kalimat-kalimat yang kebenaran kalimat kedua harus mengikuti kebenaran kalimat pertama. Entailment berlaku kumulatif. Jadi, jika $X \rightarrow Y$ dan $Y \rightarrow Z$, maka $X \rightarrow Z$.

Menurut Crystal, antonimi merujuk secara kolektif kepada semua jenis perlawanan semantis,¹⁰ sedangkan menurut Hurford dan Heasley, antonimi bukan semata-mata perlawanan arti karena kata-kata mungkin saja berlawanan artinya secara berbeda-beda dan beberapa kata tidak mempunyai perlawanan yang nyata.¹¹

Hurford dan Keasley membagi antonim ke dalam empat jenis, yaitu (1) antonim biner (*binary antonyms*), (2) konversi (*converses*), (3) antonim gradabel (*gradable antonyms*) dan (4) kontradiksi.

Antonim biner adalah predikat-predikat yang muncul berpasang-pasang, dan di antaranya tercakup semua kemungkinan yang relevan. Jika satu predikat dapat diaplikasikan, maka predikat lainnya tidak dapat diaplikasikan, demikian pula sebaliknya. Misalnya, *true* berlawanan dengan *false*. Akan tetapi, kadang-kadang dua antonim biner yang berbeda dapat berkombinasi dalam suatu himpunan predikat untuk menghasilkan suatu kontras empat.

Dua predikat merupakan antonim bertingkat jika keduanya berada pada ujung yang berlawanan dari suatu skala nilai yang berkesinambungan yaitu suatu skala yang

⁹Hurford dan Brendan Heasley, *op. cit.*, 107.

¹⁰Cahyono, *op. cit.*, h. 34.

¹¹Hurford dan Keasley, *op. cit.*, h. 114.

bervariasi menurut konteks pemakaian. Untuk menguji antonim-antonim yang bertingkat ini dapat dikombinasikan dengan kata *very*, *very much*, atau *how much*. Misalnya *hot*, *very hot*, *cold*, *very cold*.

Dalam antonimi biner dan konversi, antonim-antonim muncul berpasangan. Anggota suatu pasangan antonim biner mengisi secara penuh bidang yang terhadapnya anggota-anggota itu dapat diaplikasikan.

Suatu kata atau kalimat adalah ambigu (taksa) apabila kata atau kalimat itu mempunyai lebih dari satu makna. Satu kalimat adalah ambigu apabila kalimat itu mempunyai dua atau lebih parafrase yang bukan parafrase antara satu dengan yang lainnya.

Suatu kata atau frasa adalah ambigu atau taksa, jika kata atau frasa itu mempunyai dua atau lebih sinonim yang bukan merupakan sinonim antara satu dengan lainnya.

Mengenai kata-kata yang ambigu atau taksa suatu perbedaan sering dibuat antara polisemi dan homonimi. Perbedaan ini berkaitan dengan kedekatan atau keterkaitan makna dari kata-kata ambigu tersebut.

Homonimi adalah kata yang ambigu yang makna-maknanya berbeda sangat berjauhan antara satu dengan yang lainnya serta tidak berhubungan secara nyata antara satu dengan lainnya, baik dari segi ejaan atau ucapan. Mungkin saja kedua kata tersebut mempunyai persamaan, tetapi keduanya tidak mempunyai hubungan atau hubungannya sangat jauh.

Polisemi adalah satu kata yang mempunyai beberapa makna yang berhubungan dengan sangat erat.

Suatu kalimat yang ambigu karena kata-katanya berhubungan antara satu dengan lainnya dengan cara-cara berbeda, walaupun tidak ada di antara kata-kata itu yang ambigu disebut ambiguitas struktural atau gramatikal.

Inkompatibilitas merupakan hubungan pertentangan antara kalimat-kalimat. Jika suatu kalimat, baik secara eksplisit maupun implisit menyangkal kalimat lain, maka keduanya merupakan kalimat yang bertentangan. Perten-

tangan secara eksplisit apabila pertentangan kalimat tersebut pada tataran sintaksis.¹²

Kekomplementeran (*complementarity*) merupakan hubungan keberlawanan antara dua predikat. Misalnya, antara dua pasangan predikat yang secara leksikal antara predikat pertama menyangkal, sedangkan kedua mengimplementasikan perbedaan yang lain dan membenaran pertama mengimplementasikan penyangkalan yang kedua.¹³

Kekosokbalian (*converseness*) adalah hubungan tiga arti yang sering dideskripsikan berdasarkan keberlawanan. Misalnya, predikat *male* berkosokbalian dengan predikat *femali*.

Makna pada dasarnya berbeda dengan bentuk lahir dari kata. Makna mempunyai pengertian yang panjang dan tanpa batas, sedangkan kata mempunyai batas.¹⁴

Dalam konsep linguistik bahasa Arab makna dideskripsikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, tidak konkret. Hal tersebut terungkap pada ungkapan al-Ghaffar¹⁵ dalam kitab *al-Taṣwir al-Lugawī ‘inda al-‘Uṣūliyyin* sebagai berikut:

ان المعانى هي التى توجد فى الفكر أولا، ثم تقوم الألفاظ بعد ذلك
بالتعبير عنها

‘Makna adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (proposisi), kemudian dikemukakan atau diungkapkan dalam bentuk kata-kata’

B. Sinonim dalam Bahasa Arab

1. Sinonim Bermakna Baik

Predikat-predikat الخير [*al-khair*], الحسن [*al-ḥasan*], الطيب [*al-ṭayyib*], dan البر [*al-bir*], pada prinsipnya merupa-

¹²John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh I. Soetikno (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 449.

¹³*Ibid.*, h. 452.

¹⁴al-Sayyid Aḥmad ‘Abd al-Ghaffar, *al-Taṣwir al-Lugawī ‘inda al-‘Uṣūliyyin* (Riyāḍ: Dār al-Ma‘arif al-Jāmi‘iyyah, 1991), h. 111.

¹⁵*Ibid.*, h. 141.

kan sinonim antara satu dengan yang lain. Predikat-predikat tersebut mempunyai makna yang sama yaitu 'baik; kebaik-an'. Akan tetapi, dalam skemata penutur bahasa Arab, predikat-predikat tersebut mempunyai perbedaan yang spesifik. Berikut ini akan penulis perikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

a. Makna Kata *Khair*

Menurut al-Aṣḥāḥānī,¹⁶ predikat الخير bermakna ما يرغب الكل فيه 'setiap yang mengandung indikasi menggembirakan; menyenangkan'. Lanjut al-Aṣḥāḥānī bahwa predikat الخير adalah antonim dari الشر. Keduanya merupakan dua predikat yang saling berlawanan dan sekaligus saling terkait antara satu dengan yang lain. Apabila terdapat dua pilihan, maka pilihan pertama pastilah merupakan sesuatu yang baik dan yang kedua pastilah merupakan hal yang buruk.

Ibn Fāris mengemukakan bahwa makna الخير adalah kecenderungan dan kemudian terbawa.¹⁷ Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁸

Salah satu penggalan ayat di atas adalah فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ yang berisi suatu ajakan untuk senantiasa membiasakan diri

¹⁶al-Rāgib al-Aṣḥāḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān: Taḥqīq Ṣafwān ʿAndān Dāwūdī* (Damaskus:, Dār al-Qalām, 1992), h. 300.

¹⁷Abū Ḥasan Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*. Jilid II (Bairut: Dār al-Jail, 1991), h. 232.

¹⁸Departemen Agama RI. *al-Qurʿan dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Quran, 2006), h. 38.

dan cenderung melakukan suatu perbuatan kebaikan secara berkesinambungan.

Menurut Ibn Manṣūr, الخير merupakan lawan kata dari الشر, dengan bentuk pluralnya خيور. Dari akar kata ini pula terbentuk turunan kata lain yang mempunyai makna tersendiri yaitu خيار 'pilihan' dan اختيار 'ikhtiar/usaha'.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka kata خير dalam bahasa Arab diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu yang baik sebagai pilihan utama dari beberapa pilihan yang masing-masing mempunyai kebaikan tersendiri. Pengambilan pilihan tersebut tidaklah mustahil karena dihadapkan dengan berbagai pilihan lain, tetapi pada hakikatnya pemilihan terbaik tersebut dilakukan berdasarkan pada prioritas kebutuhan atau kepentingan.

Sebagai contoh ungkapan الخير tersebut terdapat pada azan shubuh yang berbunyi: الصلاة خير من النوم 'shalat shubuh lebih baik dari tidur'. Ungkapan tersebut mempergunakan kata خير, bukan bentuk lain yang bersinonim dengan predikat الخير karena antara shalat dan tidur masing-masing mempunyai kebaikan. Pentingnya arti tidur bagi seseorang tidak dapat disangkal apabila ditinjau dari segi kesehatan, tetapi ketika waktu shalat shubuh telah masuk, maka skala prioritas yang harus didahulukan adalah shalat, bukan lagi melanjutkan tidur.

Oleh karena itu, الخير digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang baik dan di dalamnya mengandung makna untuk memilih yang terbaik di antara yang baik.

Predikat حسن dalam bahasa Arab diungkapkan untuk mendeskripsikan sesuatu yang baik berdasarkan suatu ukuran kualitas. Misalnya, ketika Allah mengungkapkan status manusia dalam Q.S. al-Ṭīn/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²⁰

¹⁹Ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 264.

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1076.

Dalam ayat tersebut Allah pada hakikatnya menggambarkan status manusia yang sangat mulia secara kualitas dibandingkan dengan makhluk lainnya.

b. Makna Kata *Hasan*

Menurut al-Askarī, makna الحسن pasti berorientasi pada satu tujuan (القصـد),²¹ baik bersifat harus maupun tidak. Kata حسن adalah suatu ibarat dari setiap kebaikan yang disenangi. Kata حسن terbagi dalam tiga macam:

- 1) Kebaikan dalam pandangan akal.
- 2) kebaikan dalam pandangan ‘hawa’.
- 3) Kebaikan dalam pandangan panca indra.

Kebaikan itu disebut sebagai kenikmatan setiap yang didapati dalam diri, raga manusia. Lawan kata atau antonim kata *hasan* adalah سيئة yang berarti keburukan. Keduanya merupakan dari lafadz *musytarak* sama dengan kata hewan yang mengandung banyak makna seperti kuda, manusia dan sebagainya.

Dalam Al-Qur’an kata *hasan* digunakan untuk menggambarkan kebaikan yang mengedepankan aspek kualitas dari kebaikan tersebut. Kebaikan yang digambarkan dengan kata *hasan* dapat berarti kualitas benda yang dimaksud, atau nilai kebaikan yang dilakukan di hadapan Allah, atau sumber kebaikan itu sendiri, yaitu Allah swt.

Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-Mā’idah/5: 93 sebagai berikut:

ثُمَّ اتَّقُوا وَأَحْسِنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.²²

Selanjutnya firman Allah dalam Q.S. al-Nisā/4: 78 sebagai berikut:

²¹Hilāl al-Askarī, *al-Furūq fi al-Lughah* (Bairut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, 1973), h. 177.

²²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 177.

وَإِنْ نُصِبْتُمْ حَسَنَةً يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ نُصِبْتُمْ سَيِّئَةً يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مَنْ عِنْدَ اللَّهِ فَكَمَالَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Terjemahnya:

Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?²³

Ada perbedaan antara kata الحسن, الحسنة, dan الحسنى. Kata *al-husnu* itu berarti kebaikan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, sedangkan *al-hasanah* dapat pula bermakna kebaikan yang bersifat konkret atau abstrak jika kata tersebut berbentuk kata sifat (*sifat musyabbahah, adjective*), dan jika menjadi berbentuk *isim*, maka kata *al-hasanah* bersifat abstrak, sedangkan kata penggunaan kata *al-husnā* hanya bersifat abstrak dan tidak bersifat konkret.

Kata *husnu* dalam al-Qur'an menggambarkan kebaikan yang bisa dilihat dengan pandangan hati. Firman Allah dalam Q.S. al-Zumar/39: 18 sebagai berikut.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.²⁴

Kata *إحسان* (kebaikan) itu ada dua perspektif. Pertama kebaikan (الإنعام) kepada orang lain, seperti contoh berbuat baik kepada seseorang. Kedua kebaikan (الإحسان) pada diri sendiri yaitu jika ia mengetahui yang baik atau berbuat

²³ *Ibid.*, h. 131.

²⁴ *Ibid.*, h. 748.

dengan perbuatan yang baik.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Sajadah/32: 7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.²⁵

Jika dibandingkan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Isrā'/17: 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Terjemahnya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri....²⁶

Demikian pula dengan firman Allah dalam Q.S. al-Nahl/16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.²⁷

Kata *ihsān* dalam Q.S. al-Sajadah/32: 7 di atas lebih umum dari kata *in'ām*, demikian pula kata *ihsān* dalam Q.S. al-Isrā'/17: 7. Adapun Q.S. al-Nahl/16: 90, maka kata *ihsān* berada di atas kata *al-'adl* (keadilan), keadilan itu adalah mencurahkan kewajibannya dan mengambil haknya, sedangkan *ihsān* mencurahkan kewajibannya lebih banyak dibanding mengambil haknya. Kata *Ihsan* lebih tinggi kedudukannya dibanding kata *al-'adl*. Menuntut keadilan adalah merupakan kewajiban, sedangkan *ihsān* bersifat sunnah dan dianjurkan.

²⁵ *Ibid.*, h. 661.

²⁶ *Ibid.*, h. 425.

²⁷ *Ibid.*, h. 415.

c. Makna Kata *Ṭayyib*

Menurut Ibn Manṣūr, predikat الطيب mempunyai dua makna yang utama yaitu حلال 'halal' dan الطاهر 'bersih'.²⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, pada saat berhadapan dengan suatu benda, maka bisa jadi terdapat beberapa benda yang baik, tetapi tidak طيب. Benda yang طيب yang dimaksud adalah secara fisik benda tersebut harus طاهر 'bersih atau steril' dari kuman-kuman penyakit dan secara nonfisik benda tersebut harus حلال 'halal'. Ibn Fāris mengemukakan bahwa predikat الطيب berantonim dengan predikat الخبيث 'kotoran, najis' dan dapat berarti الحلال 'halal'.²⁹

Oleh karena itu, pengungkapan makna 'baik' dalam bahasa Arab dengan menggunakan kata *al-tayyib* dimaksud untuk mengungkapkan kebaikan karena didasarkan pada aspek fisik dan nonfisik. Baik dari arti fisik adalah baik karena bersih dari kotoran, najis, kuman, atau virus, sedangkan baik dalam arti nonfisik adalah baik karena suci dan halalnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu benda tidak cukup baik dari segi fisik, tetapi juga harus baik dari segi nonfisik seperti halal. Misalnya, makanan yang baik (*ṭayyib*) adalah makanan yang steril dari kotoran, najis, kuman, atau virus dan diperoleh dengan cara yang baik yaitu halal.

Dalam Al-Qur'an, dapat diamati penggunaan kata *ṭayyib* yang dikhususkan untuk mengungkapkan makna baik dengan penekanan pada aspek kebersihan secara fisik dan nonfisik. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 267 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَتِمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk

²⁸Ibn Manzūr, *op. cit.*, Jilid XII, h. 114.

²⁹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid III, h. 435.

kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.³⁰

Ayat ini dengan tegas menginformasikan agar seorang yang beriman kepada Allah harus mengeluarkan sebagaimana atau menafkahkan sesuatu yang dimilikinya yang *ḥalāl*, yaitu harta yang diperoleh dengan usaha atau harta yang diperoleh dari alam. Demikian pula, larangan untuk memberikan harta yang kotor (الْحَبِيثُ) yaitu harta yang diperoleh melalui usaha yang haram atau sifat harta itu yang tidak baik. Allah mengilustrasikan bahwa sesuatu yang tidak diinginkan seseorang untuk dirinya sendiri, tentu juga tidak diinginkan oleh orang lain disebabkan karena sesuatu itu tidak baik secara fisik ataupun nonfisik.

d. Makna Kata *al-Bir*

Menurut Ibn Fāris, kata البر merupakan kata yang berasal dari kata kerja *barra* (برّ) yang mempunyai empat makna dasar, yaitu (1) الصدق yang berarti jujur, (2) حكاية صوت yang berarti kata yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi (*onomatope*), (3) خلاف البحر (lawan kata laut), dan (4) نبت yang berarti pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan.³¹ Jadi, secara bahasa, *al-birr* berarti kebaikan. Seseorang melakukan kebaikan (البر) karena dilaksanakan dengan penuh kejujuran. Kebaikan (البر) harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan dipelihara dari dan oleh masing-masing individu, bukan sesuatu yang sifatnya instan, sekali berbuat langsung jadi.

Ungkapan البر berhubungan erat dengan masalah kekeluargaan dan kasih sayang.³² Bahkan sebagian ulama mendefinisikan kata البر ini dengan sebuah nama/istilah yang mencakup segala macam bentuk kebaikan. Ahli bahasa lainnya, secara khusus memberikan makna البر, antara lain

³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 67.

³¹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 177.

³²*Ibid.*, h. 178.

dengan hubungan baik, ketaatan, dan kelembutan. Dengan demikian, البر itu adalah kebaikan yang didasarkan pada ketaatan kepada Allah yang diimplementasikan secara sosial kepada makhluk ciptaan Allah.

Kalau konsep ini diterapkan dalam firman Allah dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.³³

Tolong-menolong yang dimaksudkan dalam البر pada hakikatnya ialah memberi pertolongan kepada kerabat dekat sangat dianjurkan, setelah itu baru melangkah keluar garis kekerabatan. Petunjuk ini sangat berarti bahwa kebaikan tersebut harus bersifat menyeluruh, tanpa harus menutup mata bahwa di sekitarnya masih ada orang lain atau kerabat yang membutuhkan bantuan, jangan sampai karena disibukkan dengan memberikan bantuan kepada orang lain, sedangkan dalam keluarga atau kerabatnya masih ada yang lebih membutuhkan bantuannya.

Ibn Manṣūr mengungkapkan bahwa predikat البر mempunyai makna etimologi الصدق و الطاعة 'baik/benar dan taat', lanjut Ibn Manṣūr bahwa البر itu merupakan lawan kata dari العقوق 'durhaka'.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa البر itu memang pada umumnya mempunyai makna baik, tetapi secara spesifik البر mempunyai makna ketaatan atau kepatuhan seseorang yang statusnya di bawah kepada orang yang statusnya lebih tinggi, utamanya antara anak dan orang tua. Apabila ketaatan itu tidak dilakukan, maka berakibat dosa bagi pelanggarnya.

³³Departemen Agama, *op. cit.*, h. 157.

³⁴Ibn Manzūr, *op. cit.*, IV, h. 51-53.

Predikat bahasa Arab yang saling bersinonimi itu, pada hakikatnya mempunyai nuansa-nuansa yang makna berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam banyak hal dapat menimbulkan kesalahan interpretasi apabila dilakukan pertukaran predikat untuk suatu ungkapan tertentu.

Predikat-predikat bahasa Arab tersebut kadang-kadang karena mempunyai perbedaan makna spesifik yang sangat dekat sehingga kadang-kadang menimbulkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau salah menempatkan predikat dalam satu kalimat.

Oleh karena itu, kompetensi penutur terhadap bahasanya sangat dibutuhkan. Meskipun dalam bahasa Arab skemata makna tersebut telah banyak tertuang ke dalam karya-karya tulis yang mengungkapkan makna-makna spesifik dalam skemata penutur bahasa Arab, hanya saja kumpulan-kumpulan karya tersebut predikat-predikatnya tidak saling dipertemukan, baik dalam hubungan relasi makna dan makna spesifiknya maupun dalam bentuk lain sehingga dalam memahami makna spesifik bahasa Arab tersebut membutuhkan keseriusan dan keuletan untuk mengkaji dan mencari literatur tersebut dan merelasikan antara satu predikat dengan predikat lainnya.

Predikat-predikat bahasa Arab yang bermakna baik adalah الطيب ، الحسن الخير ، ، البر. Pada prinsipnya empat kosa kata di atas mempunyai relasi makna antara satu dengan lainnya. Relasi makna tersebut merupakan kesamaan makna yang dimiliki masing-masing predikat yang saling bersinonim tersebut.

Predikat-predikat tersebut mempunyai makna dasar dalam bahasa Indonesia adalah 'baik; kebaikan'. Oleh karena itu, masing-masing mempunyai kesamaan makna sehingga dapat dikategorikan sebagai predikat-predikat yang saling bersinonimi atau berhubungan.

Khair merupakan kebaikan yang tidak bisa semua orang mengetahuinya bahkan menyetujuinya. Kebaikan ini tertumpu pada penjelasan dalil. Islam adalah *khair*, karena

tidak semua manusia setuju dan mengerti tentang kebaikan Islam. Dan Kebaikan Islam perlu penjelasan dan ilmu.

Allah swt. menegaskan agar seseorang untuk memerintahkan kebaikan (*al-bir*) kepada orang lain mengerjakan kebaikan, setelah dia sendiri telah melaksanakannya, Q.S. al-Baqarah/2: 44 menegaskan sebagai berikut.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ ثُلُونِ ۗ أَلَيْسَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?³⁵

Al-bir mengandung makna yang sangat luas sebagaimana ditekankan oleh Rasulullah saw., bahwa yang dimaksud dengan *al-bir* adalah *ḥusn al-khuluq* atau akhlak yang baik, kebaikan akhlak, budi pekerti, atau karakter seseorang. Akhlak yang baik memiliki urgensitas yang sangat penting dalam pribadi seorang mu'min.]

Akhlak yang baik adalah mencakup segala macam bentuk kebaikan dalam bermua'amalah diantaranya adalah, jujur, amanah, menyambung persaudaraan, kasih sayang, lembut, tidak mudah marah, pemaaf, menjaga lisan, *qanā'ah*, *tawādu'*, *istiqāmah*, murah senyum, penolong, menepati janji, ridha, sabar, syukur, adil, menyukai kebersihan dan sebagainya. Dengan demikian, akhlak yang baik adalah segala perbuatan dan sifat yang positif, tidak mengandung unsur negatif serta tidak melanggar larangan-larangan Allah swt.

Kebaikan (*khair*) merupakan sesuatu yang kodrati dalam keberadaan manusia. Kebaikan dalam kontes ini sangat ditentukan pada kemampuan manusia memilih (اختيار) satu di antara dua bentuk yang keduanya mengandung kebaikan. Kata *khair* dan *ikhtiyār* dibentuk dari asal kata yang sama. Dengan demikian, *ikhtiyār* merupakan usaha untuk memilih sesuatu yang terbaik di antara dua pilihan,

³⁵Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 16.

baik karena kedua pilihan itu memiliki perbedaan yang jauh, di satu sisi tidak mengandung kebaikan dan di sisi lain mengandung nilai kebaikan maupun karena kedua-duanya mengandung kebaikan sehingga seseorang harus mampu memilih yang terbaik di antara yang terbaik.

Kadang-kadang seseorang dengan logis dan ideal akan mudah menentukan pilihan karena pilihannya jelas, yaitu memilih antara yang baik atau yang buruk. Akan tetapi, tentu seseorang akan merasa sulit menentukan pilihan jika dua pilihan tersebut keduanya merupakan pilihan yang mengandung kebaikan.

Salah satu contoh yang cukup dekat dan akrab dengan pengamalan ibadah adalah ungkapan yang ditambahkan oleh Bilal ibn Rabah pada azan subuh dan dibenarkan oleh nabi Muhammad saw., yaitu kalimat الصلاة خير من النوم. Ungkapan tersebut mengandung pilihan (اختيار). Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat Islam, bahkan shalat dijadikan sebagai tiang agama. Oleh karena itu, shalat tidak bisa ditinggalkan oleh seorang muslim. Begitu pentingnya shalat tersebut, bagi yang tidak sanggup untuk berdiri, diperkenankan shalat dalam keadaan duduk. Bagi yang tidak mampu duduk diperbolehkan shalat dalam keadaan berbaring. Bagi yang tidak dapat lagi menggerakkan anggota tubuhnya, maka diperkenankan melaksanakan shalat cukup dengan gerakan dan isyarat mata, bahkan shalat bagi yang sakit parah cukup dilaksanakan dengan hati. Demikian pula dengan perkara kedua yaitu kata tidur, tidak dapat disangkal tidur merupakan kebutuhan manusia, tidur adalah satu aktivitas manusiawi. Allah dan rasul-Nya dalam berbagai konteks mengisyaratkan manusia untuk menjaga kesehatannya dengan cara beristirahat, salah satu bentuk istirahat yang paling efektif adalah tidur.

Dengan demikian, ungkapan الصلاة خير من النوم mengisyaratkan agar seorang muslim secara bijaksana harus pandai memilih dengan cara mengatur waktu agar pada saat tiba waktu shalat subuh, pilihan terbaiknya adalah melaksanakan shalat, bukan baru bersiap-siap untuk tidur karena

semalaman begadang atau bukan melanjutkan tidur yang masih belum cukup waktunya, lebih-lebih lagi bukan memaksakan diri untuk tidur atau bermalas-malasan dengan tetap meneruskan tidurnya.

Kebaikan yang diisyaratkan dengan kata *ṭayyib* mengandung makna bahwa kebaikan itu selayaknya didasarkan pada standarisasi, baik dari segi fisik benda tersebut maupun dari segi nonfisik. Begitu banyak benda yang baik secara fisik, tetapi tidak baik (*ṭayyib*) secara nonfisik. Harta benda yang diperoleh dengan cara haram, bisa jadi merupakan benda yang bersih, steril, bergizi, dan dibutuhkan oleh tubuh manusia, tetapi secara nonfisik harta tersebut tidak baik karena diperoleh dengan cara yang tidak benar, seperti dengan cara mencuri, korupsi, dan sebagainya.

Penggunaan kata *ḥasan* sendiri merupakan pengungkapan yang mengedepankan aspek kualitas sesuatu yang disandarkan kepadanya. Dalam Al-Qur'an begitu banyak informasi yang mengungkapkan hal tersebut. Dalam Q.S. al-Mulk/67: 2 Allah berfirman sebagai berikut.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.³⁶

Kata *aḥsan* pada ayat di atas dalam bahasa Arab mempunyai bentuk *al-ṣigat al-mubālagah* yang bertujuan untuk menegaskan pentingnya suatu objek yang dilukiskan dengan kata tersebut sehingga dari segi makna kata *aḥsan* dalam sudut pandang ini saja sudah menggambarkan begitu pentingnya melakukan perbuatan yang baik (*aḥsan*). Bahkan secara ekstrim, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan hidup dan mati untuk menguji eksistensi manusia yang melakukan perbuatan yang terbaik dan berkualitas. Bisa jadi, amal (perbuatan) manusia itu secara kuantitas sedikit,

³⁶*Ibid.*, h. 955.

tetapi bernilai tinggi di hadapan Allah karena kualitas amal itu di sisi Allah sangat tinggi. Contoh sederhana adalah pengorbanan seseorang yang rela memberikan air kepada orang lain yang membutuhkan padahal dia sendiri juga membutuhkannya dan dia hanya memiliki air seteguk tersebut. Jangankan untuk dibagikan kepada orang lain, untuk dirinya saja tidak mencukupi untuk menghilangkan haus di tengah padang pasir yang terik. Akan tetapi, dia rela dengan sepenuh hati, sekalipun nyawa taruhannya.

Pengorbanannya jika diukur secara material tidak bernilai tinggi, tetapi jika diukur secara kualitas di sisi Allah, pengorbanan tersebut menggambarkan perbuatan kebaikan yang paripurna.

Dengan berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dilihat hubungan antara empat kata yang saling bersinonim itu antara lain, kata *khair* berarti baik dalam konteks manusia diberi pilihan untuk menentukan sendiri kebaikan yang akan dilakukan, baik kebaikan itu berbentuk materi maupun immaterial. Adapun kata *hasan* atau *ahsan* menyiratkan nilai kualitas dari kebaikan yang dilakukan manusia, sedangkan kata *al-bir* mengungkapkan kebaikan yang timbul akibat ketaatan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Dengan demikian, *al-bir* merupakan kebaikan yang harus ditumbuhkan, dikembangkan, dipelihara dengan dilandasi sikap kejujuran sehingga tercipta pengabdian yang tulus ikhlas. Kebaikan dengan kata *tayyib* mengisyaratkan perlunya seseorang memperhatikan nilai kebaikan atau kualitas sesuatu, bukan hanya melihat aspek fisik dari sesuatu, melainkan juga dari aspek nonfisiknya. Kebaikan tidak sempurna jika hanya baik secara fisik, tetapi tidak baik secara nonfisik, demikian pula sesuatu tidak disebut baik jika hanya baik secara nonfisik, tetapi secara fisik benda tersebut tidak steril, mengandung penyakit, kuman, virus, dan sebagainya.

2. Sinonim yang bermakna anak

Sinonim yang bermakna anak dalam bahasa Arab adalah ولد [*walad*], ابن [*ibn*], غلام [*gulām*], شباب [*syabāb*], طفل

[*tifl*], dan صبي [*sabiy*]. Pada prinsipnya enam kosa kata di atas merupakan predikat yang mempunyai relasi makna sinonim antara satu dengan yang lain. Masing-masing predikat tersebut bermakna 'anak'. Akan tetapi, masing-masing predikat mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Predikat ولد, berasal dari akar kata و-ل-د. Menurut Ibn Manzūr³⁷, dikatakan ولد apabila seorang anak yang belum *baligh* dan dapat masuk dalam konteks maskulin atau feminim, sedangkan bentuk pluralnya adalah [أولاد '*aulād*']. Menurut al-Aṣḫānī³⁸, predikat ولد digunakan, baik kepada seorang anak yang masih kecil maupun yang sudah besar, laki-laki atau perempuan.

Dalam kaitannya dengan ولد 'anak' dalam bahasa Arab, maka akar kata tersebut mempunyai beberapa turunan kata, di antaranya adalah والد [*wālid*] 'ayah', والدة [*wālidah*] 'ibu', dan والدان [*wālidān*] 'kedua orang tua', dan ولد [*walad*] 'anak'. Secara universal terlihat keterkaitan antara satu akar kata dengan kata yang lain yaitu suatu jalinan hubungan kekeluargaan yang sangat kuat. Jalinan tersebut tampak sebagai hubungan darah antara anak dengan ayah dan ibu yang kemudian lebih didekatkan lagi dengan kedua orang tua dengan satu kosa kata yaitu والدان 'kedua orang tua'.

Kedekatan hubungan antara anak dan orang tua, baik kepada ayah maupun kepada ibu dalam bahasa Arab diungkapkan dalam bentuk ولد bukan dengan predikat sinonimnya yang lain. Dengan demikian, apabila dalam satu konteks digunakan kosa kata tersebut, maka kedekatan hubungan orang tua dengan anaklah yang dikehendaki.

Dalam salah satu ayat QS. al-Tagābūn: 64/15 Allah menegaskan:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

³⁷Ibn Manzūr, *op. cit.*, Jilid III, h. 469.

³⁸Al-Rāḡib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 883.

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) di sisi Allah-lah pahala yang sangat besar.³⁹

Dalam konteks di atas, meskipun tidak dijelaskan siapa yang bertanggung jawab atas anak tersebut, tetapi konteksnya menggunakan kata ولد, maka secara implisit yang harus bertanggung jawab terhadap anak tersebut adalah orang tuanya bukan tanggung jawab orang lain. Lebih jauh lagi bahwa tanggung jawab tersebut, konteks anak dalam status ولد 'anak yang belum baligh'. Setelah anak tersebut dewasa, maka konteksnya tanggung jawabnya akan berubah. Akan tetapi, karena orientasi الولد pada hubungan keluarga sedarah sehingga seorang anak dengan status الولد meskipun telah menjadi kakek nenek, tetap dalam status anak dari kedua orang tuanya.

Al-Aṣfahānī⁴⁰ mengemukakan bahwa predikat ابن berasal dari kata بنى [banā] 'dibangun, dibentuk'. Dikatakan demikian karena seorang anak harus mendapatkan pembinaan dari orang tua. Menurut Ibn Fāris⁴¹, predikat ابن berarti sesuatu yang dilahirkan oleh sesuatu seperti manusia yang melahirkan anak.

Menurut Ibn Manẓūr⁴², predikat غلام mempunyai makna شهوة الضراب 'hasrat yang membara'. غلام adalah seorang anak yang mulai dilahirkan sampai mencapai usia remaja yang ditandai dengan hasrat seksual. Menurut al-Aṣfahānī⁴³, predikat غلام mengandung pengertian bahwa غلوم إذا بلغ حد غلوم 'apabila telah baligh, maka sampailah dia pada batas akhir disebut غلام'.

Anak dalam kategori ini, adalah anak yang dilihat dari segi hasrat atau keinginan seks. Spesifikasi predikat ini adalah seorang terhitung saat dilahirkan sampai usia tertentu yang telah mengenal hasrat seks. Oleh karena itu,

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 942.

⁴⁰Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 147.

⁴¹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 192

⁴²Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XII, h. 439-440.

⁴³Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 613.

rentang waktu antara satu anak dengan anak yang lain akan berbeda tergantung pada cepatnya seorang anak mempunyai hasrat seksual, tidak tergantung pada angka usia tertentu.

Konteks *غلام* ini dalam satu sisi mempunyai persamaan dengan *ولد*, tetapi dalam sisi yang lain mempunyai perbedaan yang tidak dapat saling dipertukarkan. Persamaannya adalah pada batas awal dan batas akhir seseorang dapat disebut sebagai *غلام* dan *ولد*. Keduanya dimulai pada saat seseorang dilahirkan oleh ibunya sampai mencapai usia baligh dan mengenal hasrat seksual. Akan tetapi, perbedaannya sangat kelihatan pada konteks umum dan khusus. *غلام* itu digunakan untuk predikat seorang anak yang bukan dalam hubungannya antara anak dan orang tua, sedangkan *ولد* dipakai dalam hubungan antara anak dan orang tua.

Oleh karena itu, dalam rentang waktu yang sama seseorang anak dapat disebut sebagai *غلام* oleh orang yang yang tidak mempunyai hubungan darah dan dapat pula disebut sebagai *ولد* oleh kedua orang tuanya atau orang senasab dengan orang tuanya, seperti paman, bibi, atau orang tua tiri, dan orang tua angkat (karena kedekatan hubungan darah).

Predikat *شباب* adalah suatu predikat yang menunjukkan kelanjutan dari proses perkembangan fisik dan psikis seorang anak (*غلام*). Ibn Manẓūr⁴⁴ mengemukakan bahwa *شباب* adalah suatu perkembangan seorang anak telah mencapai usia remaja. Bahkan lebih spesifik lagi, seorang anak yang disebut *شباب* apabila seorang anak yang secara psikis mempunyai kecerdasan dan secara fisik mempunyai wajah yang baik.

Secara etimologi *شباب* mempunyai makna *ارتفاع كل شيء* 'meningkatnya kadar sesuatu'. Oleh karena itu, seorang yang berstatus *شباب* pasti mempunyai peningkatan fisik maupun psikis.

Menurut Ibn Manẓūr⁴⁵, predikat *طفل* adalah predikat yang mempunyai makna etimologi *البنان الرخص* 'kuku yang

⁴⁴Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 480-481.

⁴⁵Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XI, h. 401-402.

halus' atau *إذا كان رخص القدمين و اليدين* 'apabila kedua kaki dan tangannya masih lunak/halus'. Al-Aṣfahānī⁴⁶ mengemukakan bahwa predikat *الولد ما ناعما* mengandung pengertian dasar 'seseorang anak yang masih dalam masa bermain'.

Berdasarkan makna tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seorang anak dikategorikan sebagai *طفل* apabila masih mempunyai tulang kaki dan tangan yang masih sangat lunak dan halus. Perkembangan anak dalam usia tersebut masih sangat rawan.

Kosa kata selanjutnya yang masih merupakan bentuk sinonim dari 'anak' dalam bahasa Arab adalah *صبي*. Menurut al-Aṣfahānī⁴⁷, *صبي* mengandung pemahaman *من لم يبلغ الحلم* 'seseorang yang belum mencapai usia baligh'.

Oleh karena itu, berdasarkan ungkapan Ibn Manẓūr di atas, maka konsep anak dengan predikat *صبي* hanya dapat digunakan selama seorang anak masih dalam tahap menyusui pada ibunya. Konsep ini pun sangat terkait dengan lamanya anak tersebut mendapatkan ASI. Antara satu anak dengan anak yang lain mempunyai perbedaan rentang waktu menyusunya, bahkan ada anak yang tidak menyusui pada ibunya karena suatu dan lain hal.

Predikat *صبي* hanya dapat dilekatkan pada anak yang menyusui dan masih menyusui pada ibunya. Lamanya tergantung pada kadar ASI yang dimiliki ibunya dan lazim selama dua tahun.

Kedudukan *الولد* ، *الإبن* ، *الغلام* ، *الشباب* ، *الطفل* ، dan *الصبي* pada prinsipnya merupakan predikat yang mempunyai makna yang sesuai atau sama yaitu 'anak'. Akan tetapi, antara satu predikat dengan predikat yang lain mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini penulis kemukakan kedudukan predikat-predikat tersebut.

Kedudukan predikat *الولد* terhadap predikat *الطفل* ، *الإبن* ، *الغلام* ، *الشباب* dan *الصبي* mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, dan tidak

⁴⁶Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 512.

⁴⁷*Ibid.*, h. 475.

mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الولد adalah predikat yang berorientasi pada hubungan darah antara anak, ayah, dan ibu sehingga predikat tersebut tidak mempunyai batasan umur, baik telah kawin maupun belum kawin.

Adapun kedudukan antara predikat الطفل, الغلام, الإبن, dan الصبي adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Persamaan makna kognitif dan emotifnya karena masing-masing predikat tersebut dibatasi umur tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Umur kualitatifnya adalah ukuran baligh, sedangkan ukuran kuantitatifnya adalah umur di bawah tujuh belas tahun, sedangkan predikat الصبي terhadap predikat lainnya lebih berorientasi pada masa menyusunya seorang anak yang rata-rata selama dua tahun.

Kedudukan predikat الشباب dengan predikat الولد, الغلام, الإبن, الصبي, dan الطفل adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الشباب adalah predikat yang khusus digunakan untuk mengungkapkan status seorang anak yang telah mencapai usia baligh atau tujuh belas tahun ke atas, tetapi bukan dalam hubungan darah dan belum menikah.

Relasi makna sinonimi untuk predikat الطفل, الشباب, الولد, الإبن, الغلام, dan الصبي pada dasarnya mempunyai kesamaan arti yaitu anak. Predikat yang satu dengan predikat yang lainnya secara universal bermakna dasar anak sehingga pada prinsipnya lima kosa kata di atas merupakan predikat yang mempunyai relasi makna sinonim antara satu dengan yang lain.

3. Sinonim bermakna menjadikan

Predikat-predikat خلق [khalaqa], جعل [ja'ala], صنع [sana'a], بدع [bada'a], dan فطر [faṭara], pada prinsipnya merupakan bentuk sinonim antara satu dengan yang lain. Kelimanya dalam bahasa Arab mempunyai makna dasar yang sama yaitu menjadikan. Akan tetapi, masing-masing

predikat tersebut mempunyai orientasi makna atau nuansa makna yang berbeda dengan predikat lainnya. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Al-Askary⁴⁸ mengemukakan bahwa predikat خلق mempunyai makna etimologi التقدير 'perkiraan; ukuran'. Menurut Ibn Manẓūr⁴⁹, خلق mempunyai bentuk turunan yaitu خالق dan خلاق, keduanya merupakan salah satu dari nama-nama Allah seperti yang terdapat dalam الأسماء الحسنى. Makna خالق adalah 'mengadakan segala sesuatu dan setelahnya tidak mungkin lagi diadakan oleh manusia'. Predikat خلق menurut skemata penutur bahasa Arab dimaknai dengan mengadakan sesuatu sebagai contoh yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, setiap konteks خلق adalah merupakan ciptaan Allah sebagai pencipta awal tanpa meniru contoh sebelumnya.

Ibn Manẓūr⁵⁰ mengemukakan bahwa konteks جعل mempunyai makna dasar وضعه 'meletakkan' atau جعل الشيء 'menjadikan sesuatu'. Menurut al-Askary⁵¹, جعل mengandung pengertian sebagai berikut تغيير صورته بإيجاد الاثر فيه و بغير ذلك 'mengubah bentuk karena adanya pengaruh padanya atau selainnya'.

Predikat selanjutnya yang mempunyai makna yang sinonim dengan خلق dan جعل adalah صنع. Konteks صنع mempunyai makna spesifik yaitu عمل 'melakukan; mengerjakan; membuat'. Predikat ini secara khusus lebih ditekankan pada bidang industri dan pabrik. Oleh karena itu, صنع mempunyai penekanan tertentu yaitu membuat sesuatu benda yang telah ada contoh sebelumnya sebagai patron.

Predikat بدع menurut al-Aṣḥānī⁵², adalah predikat yang mempunyai makna spesifik ابتداء و اقتداء 'membuat sesuatu prodak tanpa ada sebelumnya dan tanpa

⁴⁸Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 169.

⁴⁹Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid X, h. 85-86.

⁵⁰*Ibid.*, Jilid XI, h. 110.

⁵¹Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 128.

⁵²Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 110-111.

mengikuti jejak'. Lanjut al-Aṣḥānī⁵³ bahwa apabila predikat tersebut digunakan atau disandarkan kepada Allah, maka proses pembuatannya dan pengadaan produk tersebut pasti tanpa adanya suatu alat bantu, bahan, dilakukan tanpa waktu, dan tempat.

Predikat فطر menurut Ibn Manẓūr⁵⁴, merupakan predikat yang mengandung pengertian الابتداء و الاختراع 'permulaan dan belum ada sebelumnya', sedangkan menurut al-Aṣḥānī⁵⁵, ايجاده الشيء و ابداعه على هيئة مترشحة لفعل من الافعال, 'pengadaan sesuatu dan penciptaan berdasarkan pekerjaan yang profesional'.

Predikat خلق, جعل, صنع, بدع, dan فطر dalam bahasa Arab mempunyai makna 'menjadikan; membuat; menciptakan'. Pada prinsipnya kelima kosa kata di atas merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, masing-masing predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda dengan predikat lainnya. Berikut ini akan penulis mengemukakan kedudukan predikat tersebut terhadap predikat lainnya.

Adapun predikat خلق, جعل, صنع, بدع, dan فطر adalah mempunyai kedudukan antara satu predikat dengan predikat lainnya adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Predikat خلق digunakan untuk mengungkapkan penciptaan sesuatu yang istimewa dan hanya dapat dilakukan dengan kekuasaan dan kemampuan yang luar biasa sehingga hal istimewa itupun tidak mengenal dimensi waktu dan tempat. Pada waktu dan tempat kapan pun penciptaan itu tetap istimewa dalam pandangan umum dan siapapun.

Predikat جعل adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan penciptaan, baik sesuatu yang istimewa maupun bukan dan di dalamnya ada campur tangan pihak

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid V, h. 56.

⁵⁵ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 640.

lain, baik dalam hal pembuatannya maupun dalam hal sasaran dan tujuan objek tersebut dibuat.

Predikat صنع mempunyai orientasi pada penciptaan sesuatu, baik istimewa atau tidak, tetapi pada akhirnya hasil ciptaan itu akan mengalami perubahan nilai karena mengenai dimensi tempat dan waktu. Bahkan, dapat diproduksi berulang-ulang.

Predikat بدع mempunyai orientasi pada penciptaan sesuatu, baik karena belum ada dihadapannya untuk ditiru maupun karena tidak ada sebelumnya. Oleh karena itu, predikat ini mempunyai kedudukan yang tidak sama dengan predikat lainnya yang bersinonim.

Predikat فطر mempunyai orientasi pada penciptaan sesuatu yang dilakukan secara profesional. Oleh karena itu, predikat ini mempunyai kedudukan yang tidak sama dengan predikat lainnya yang bersinonim.

Predikat bahasa Arab yang mempunyai makna 'menjadikan; membuat;menciptakan' adalah خلق, جعل, صنع, بدع, dan فطر. Pada prinsipnya kelima kosa kata di atas mempunyai relasi makna sinonimi antara satu dengan yang lain. Kelimanya dalam bahasa Arab mempunyai makna 'menjadikan; membuat; menciptakan'.

Berdasarkan persamaan makna tersebut, maka predikat-predikat tersebut mempunyai relasi makna sinonimi atau mempunyai hubungan makna antara satu dengan lainnya dalam bentuk persamaan makna.

4. Sinonim yang bermakna berbuat

Sinonim yang bermakna 'berbuat' adalah فعل [fa'ala], عمل [amala], كسب [kasaba], dan سعی [sa'a]. Pada prinsipnya keempat kosa kata di atas merupakan bentuk sinonim antara satu dengan yang lain. Predikat-predikat tersebut pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yaitu 'berbuat; bekerja'. Akan tetapi, di antara predikat tersebut terdapat perbedaan dan makna spesifik yang khas. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Menurut Ibn Fāris⁵⁶, predikat فعل bermakna يدل على 'menunjukkan kepada peristiwa dilaksanakannya suatu pekerjaan atau selainnya'.

Al-Aṣḥānī⁵⁷ menguraikan bahwa predikat فعل mengandung pemahaman yang lebih umum, baik yang bersifat mengadakan sesuatu yang baru maupun tidak.

Makna spesifik dari فعل adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang yang bersifat konkret, mempunyai wujud bahkan mempunyai bekas atau hasil yang dapat dilihat secara lahiriah.

Ibn Fāris⁵⁸ mengemukakan bahwa predikat عمل merupakan predikat yang lebih umum penggunaannya dibandingkan dengan predikat فعل.

Menurut al-Aṣḥānī⁵⁹, عمل adalah كل فعل يكون من الحيوان 'semua pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan maksud tertentu'.

Makna spesifik dari عمل adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang yang bersifat abstrak. Dalam berbagai ayat dalam Alquran kata عمل seringkali dirangkaikan dengan kata صالح. Misalnya عمل الصالحات ungkapan tersebut merupakan suatu pemerian mengenai usaha atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang bersifat abstrak.

Ibn Manẓūr⁶⁰ mengemukakan bahwa predikat كسب mempunyai makna etimologi antara lain (1) طلب الرزق 'mencari rezki', (2) تصرف و اجتهد 'berpaling dan bersungguh-sungguh', dan (3) الطلب و السعى فى طلب الرزق و المعيشة و أراد 'mencari dan berusaha untuk mendapatkan rezki dan penghidupan serta menginginkan yang terbaik dan halal'. Ada pun menurut al-Aṣḥānī⁶¹, كسب pada dasarnya adalah ما يتجراه الإنسان مما فيه اجتلاب نفع 'yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk memberikan manfaat'.

⁵⁶Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 511.

⁵⁷Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 640.

⁵⁸Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 145

⁵⁹Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 587.

⁶⁰Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid II, h. 716.

⁶¹Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 709.

Menurut al-Askary⁶², menguraikan bahwa *أن الكسب الفعل* 'predikat كسب merupakan predikat yang bermakna perbuatan yang oleh pelakunya dengan cara yang lebih bermanfaat atau darurat'. Berdasar-kan uraian di atas, maka orientasi spesifik dari predikat كسب pada hakikatnya adalah bagaimana seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara profesional.

Predikat *سعى* adalah predikat yang mempunyai makna spesifik. Menurut al-Aṣfahānī⁶³, mengandung pengertian *يستخدم للجد في الأمر خيرا كان أو شرا* 'digunakan untuk mengungkapkan kesungguhan seseorang dalam melakukan suatu urusan, baik dalam hal kebaikan maupun kejahatan', sedangkan menurut Ibn Manẓūr⁶⁴, *الكسب و كل عمل من خير و شر سعى*, 'suatu perbuatan, baik yang bersifat baik maupun jahat'.

Pada prinsipnya predikat *فعل*, *عمل*, *كسب*, dan *سعى* merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Predikat-predikat tersebut pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yaitu 'berbuat; bekerja'. Akan tetapi, di antara predikat tersebut terdapat perbedaan kedudukan antara satu predikat terhadap predikat lainnya. Berikut ini akan penulis mengemukakan kedudukan predikat tersebut.

Adapun predikat *فعل*, *عمل*, *كسب*, dan *سعى* adalah mempunyai kedudukan antara satu predikat terhadap predikat lainnya adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Predikat *فعل* mempunyai orientasi pada suatu perbuatan yang dilakukan yang bersifat umum dan konkret, predikat *عمل* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perbuatan yang bersifat umum, tetapi bersifat abstrak, predikat *كسب* adalah predikat yang berorientasi pada perbuatan manusia yang bertujuan untuk kemaslahatan, baik itu untuk dirinya sendiri maupun kemaslahatan bersama atau umum, sedangkan predikat *سعى* adalah

⁶²Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 130.

⁶³Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 411.

⁶⁴Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XIV, h. 385.

predikat yang berorientasi pada perbuatan manusia, baik dalam aspek kebenaran maupun dalam aspek kesalahan.

Relasi makna sinonimi predikat-predikat *فعل*, *عمل*, *كسب*, dan *سعى*, pada prinsipnya adalah persamaan makna antara predikat-predikat tersebut. Adapun relasi makna sinonimi antara predikat tersebut adalah adanya kesesuaian dan kesamaan makna yaitu 'berbuat; bekerja'.

5. Sinonim yang bermakna janji

Predikat-predikat *عقد* [*'aqd*], *وعد* [*wa'd*], *ميثاق* [*mīṣāq*], dan *عهد* [*'ahd*], pada prinsipnya keempat kosa kata di atas merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Masing-masing predikat tersebut dalam skemata penutur bahasa Arab mempunyai nuansa makna yang berbeda meskipun dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang sama, yaitu 'janji'. Berikut ini penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Menurut Ibn Manzūr⁶⁵, *عقد* mempunyai lawan kata *حل*, sedangkan makna etimologinya adalah *عقدت الحبل* 'tali pengikat'. Makna spesifik dari *عقد* menurut al-Aṣfahānī⁶⁶, adalah *الجمع بين أطراف الشيء* 'mengumpulkan menjadi satu antara unsur-unsur sesuatu'. Menurut al-Askary⁶⁷, predikat *عقد* mempunyai pengertian dasar *تعليق القسم بالقسم عليه* 'ketergantungan suatu sumpah dengan sumpah'.

Menurut al-Jauhariy dalam Ibn Manzūr⁶⁸ mengemukakan bahwa apabila menggunakan kata *وعد*, maka kata tersebut dapat digunakan dalam konteks janji baik dan janji buruk, sedangkan menurut Ibn Saidah⁶⁹, mengemukakan bahwa kata *وعد* hanya digunakan untuk mengungkapkan janji dalam konotasi baik. Ibn Fāris⁷⁰ mengemukakan bahwa predikat *وعد* menunjukkan kepada makna *ترجية* 'pengharap-

⁶⁵ *Ibid.*, Jilid III, h. 296.

⁶⁶ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 576.

⁶⁷ Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 47.

⁶⁸ Ibn Manzūr, *op. cit.*, Jilid III, h. 463.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid VI, h. 125.

an'. Oleh karena itu, konsep وعد pada hakikatnya mengandung pengharapan agar janji tersebut dapat dipenuhi.

Ibn Manẓūr⁷¹ mengemukakan bahwa predikat وثق mempunyai makna etimologi antara lain (1) الحبل او الشيء الذي يوثق 'tali atau sesuatu yang dapat berfungsi mengikat' dan (2) بمنزلة الرباط و الربط 'tempat mengikat/menambat'. Menurut Ibn Fāris⁷², predikat وثق atau ميثاقه berorientasi pada aspek kelegalan hukum. Oleh karena itu, apabila menggunakan predikat ميثاقه, maka orientasinya pada aspek hukum yang meliputi janji tersebut, baik pada segi keformalan maupun pada segi kebenaran atau sah atau tidaknya janji tersebut.

Ibn Manẓūr⁷³ mengemukakan bahwa predikat عهد mempunyai makna sebagai berikut كل ما عوهد الله عليه ، و كل ما بين العباد من الموائيق فهو عهد 'setiap yang dijanjikan atau diikatkan Allah kepada hamba-Nya berupa موائيق, maka itu merupakan عهد '.

Al-Aṣḥānī⁷⁴ mengemukakan bahwa predikat عهد mengandung makna حفظ الشيء و مراعاته حالا حالا بعد حال 'menjaga dan memelihara sesuatu pada waktu tertentu'.

Predikat العقد ، الوعد ، الميثاق ، dan العهد , pada prinsipnya merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Masing-masing predikat tersebut mempunyai nuansa makna yang berbeda meskipun dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang sama, yaitu 'janji'. Oleh karena itu, predikat-predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini adalah uraian mengenai kedudukan predikat tersebut.

Predikat العقد ، الوعد ، الميثاق ، dan العهد mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Predikat العقد adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu janji yang disertai dengan sumpah,

⁷¹Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid X, h. 371.

⁷²Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid VI, h. 85

⁷³Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid III, h. 311.

⁷⁴Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 591.

predikat الوعد adalah janji yang disertai dengan pengharapan bagi yang mendapatkan janji tersebut, predikat الميثاق adalah janji yang terikat dengan asas legalitas sehingga sangat dekat maknanya kepada aspek hukum, sedangkan predikat العهد adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu janji yang terkait pada rentang waktu tertentu.

Relasi makna sinonimi predikat-predikat الوعد، العهد، الميثاق، dan العهد adalah hubungan makna antara predikat-predikat tersebut yang bersesuaian atau mempunyai makna yang sama. Masing-masing predikat tersebut dalam skemata penutur bahasa Arab mempunyai makna yang sama yaitu 'janji'.

Makna universal yang melekat pada predikat-predikat tersebut itulah yang merupakan relasi makna atau hubungan sinonimi antara predikat tersebut.

6. Sinonim yang bermakna bintang

Sinonim yang bermakna bintang نجم [*najm*] dan كواكب [*kawākib*]. Predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'bintang' dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu نجم dan كواكب. Keduanya mempunyai perbedaan yang spesifik dalam penggunaan sehari-hari maupun secara analisis semantiknya. Berikut ini penulis akan menguraikan makna spesifik dari kedua predikat tersebut.

Ibn Manẓūr mengemukakan⁷⁵ bahwa predikat نجم pada dasarnya mempunyai makna etimologi طلع و ظهر 'terbit/muncul dan tampak', sedangkan menurut terminologi makna نجم mempunyai makna كل ما طلع و ظهر فقد نجم و ما لا يقوم 'setiap yang muncul dan tampak secara lahir adalah نجم dan benda tersebut tidak mengalami pertumbuhan'.

Oleh karena itu, نجم itu adalah sesuatu yang طلع 'terbit' seperti halnya dengan benda luar angkasa lainnya, baik yang mempunyai cahaya sendiri maupun yang hanya memantulkan cahaya, seperti matahari, bulan, dan bintang.

⁷⁵Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XII, h. 568.

Menurut Ibn Manzūr⁷⁶, makna sinonimi dari كواكب 'bintang' adalah بياض في العين 'warna putih pada mata', sedangkan secara terminologi predikat كواكب yang ada di langit menyerupai cahaya sehingga disebut sebagai كواكب.

Dalam ilmu alam, bintang mempunyai dua makna, yaitu makna sempit dan makna luas. Makna sempit dari bintang adalah bintang itu sendiri yang mempunyai cahaya sendiri dan dalam bahasa Arab makna sempit tersebut disimbolkan dengan كواكب, sedangkan dalam makna luas, bintang mempunyai makna yang mencakup keseluruhan benda-benda luar angkasa yang mempunyai cahaya sendiri seperti matahari dan bintang atau yang hanya memantulkan cahaya seperti bulan.

Predikat النجم dan الكواكب dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'bintang' dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu النجم dan الكواكب. Keduanya mempunyai perbedaan yang spesifik dalam penggunaan sehari-hari maupun secara analisis semantiknya. Akan tetapi, antara satu predikat terhadap predikat lainnya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini adalah perbedaan antara kedua predikat tersebut.

Predikat النجم dan الكواكب mempunyai kedudukan yang dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat النجم adalah predikat yang bermakna bintang secara umum, termasuk semua benda-benda luar angkasa, baik yang mempunyai cahaya sendiri maupun yang hanya memantulkan cahaya, sedangkan predikat الكواكب adalah predikat yang khusus digunakan untuk bintang yang mempunyai cahaya sendiri.

Relasi makna sinonimi predikat النجم dan الكواكب adalah hubungan persamaan makna antara predikat النجم dan predikat الكواكب. Kedua-duanya mempunyai persamaan makna secara universal 'bintang'. Oleh karena itu, tampak hubungan maknanya.

⁷⁶ *Ibid.*, Jilid I, h. 721.

Kedua makna yang sama itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

7. Sinonim yang bermakna ketaatan

Sinonim yang bermakna ketaatan *عبادة* [*'ibādah*] dan *طاعة* [*tā'ah*]. Dua predikat di atas pada hakikatnya mempunyai kesamaan makna. Keduanya seringkali dipadankan dalam berbagai bentuk karena di antaranya terdapat perbedaan spesifik dengan predikat-predikat tersebut. *عبادة* dan *طاعة* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan 'ketaatan seorang hamba atau penghambaan'. Oleh karena itu, penulis berikut ini menguraikan beberapa aspek yang menjadi perbedaan spesifik untuk kedua bentuk predikat tersebut.

Menurut Ibn Manzūr⁷⁷, makna *عبادة* secara etimologi mempunyai pengertian yaitu *الطاعة مع الخضوع* 'ketaatan yang disertai kerendahan hati'. Al-Aṣḫānī⁷⁸ menguraikan bahwa predikat *عبادة* mempunyai pengertian dasar *إظهار التذلل* 'tampaknya kerendahan seseorang'.

Selanjutnya Ibn Manzūr⁷⁹ menjelaskan bahwa predikat *طاعة* pada dasarnya mengandung arti *هو الذي يفعل الشيء تبرعا من نفسه* 'sesuatu yang dilakukan secara ikhlas dari dirinya sendiri'. Seorang dikatakan melakukan ketaatan (*طاعة*) apabila merasa segan atau takut melanggar perintah yang telah diperintahkan kepadanya, sedangkan al-Aṣḫānī⁸⁰ mengemukakan bahwa predikat *طاعة* mengandung pengertian dasar *الإنقياد و يصاده الكره* 'ketundukan, dengan bentuk antonimnya adalah *كره* atau kebencian'.

Oleh karena itu, seseorang dapat dikategorikan dalam koridor taat apabila menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.

Predikat *العبادة* dan predikat *الطاعة* pada hakikatnya

⁷⁷Ibn Manzūr, *Ibid.*, Jilid III, h. 273.

⁷⁸Al-Rāḡib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 542.

⁷⁹Ibn Manzūr, *op. cit.*, Jilid VIII, h. 242-243.

⁸⁰Al-Rāḡib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 529.

mempunyai kesamaan makna. Predikat العيادة dan الطاعة dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan 'ketaatan seorang hamba atau penghambaan'. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan makna secara spesifik sehingga keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penulis berikut ini menguraikan kedudukan kedua bentuk predikat tersebut.

Kedudukan predikat العيادة terhadap predikat الطاعة adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat العيادة digunakan untuk mengungkapkan ketaatan seseorang dalam aspek hukum dengan penekanan pada masalah *ubudiyah* (per-ibadatan), sedangkan predikat الطاعة digunakan untuk mengungkapkan ketaatan seseorang dalam aspek hukum dengan penekanan pada masalah keikhlasan.

Relasi makna sinonimi predikat العيادة, dan الطاعة adalah hubungan persamaan atau kesesuaian makna antara predikat العيادة dan predikat الطاعة. Dua predikat di atas pada hakikatnya mempunyai kesamaan makna.

Persamaan tersebut merupakan relasi makna sinoniminya. Keduanya dalam berbagai bentuk mempunyai makna yang sama yaitu 'ketaatan seorang hamba atau penghambaan'.

8. Sinonim yang bermakna kesalahan

Predikat خطيئة [*khatī'ah*], معصية [*ma'siyah*], ذنب [*ẓanb*], اثم [*'iṣm*], dan سوء [*sū'*], pada prinsipnya merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Kelimanya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kesalahan atau dosa'. Akan tetapi, kelimanya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam hubungannya dengan posisi dan martabat yang melakukan kesalahan atau dosa dalam ajaran agama Islam. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Predikat خطيئة terambil dari akar kata خطأ. Al-Aṣṣfahānī⁸¹ menguraikan bahwa predikat خطيئة mempunyai

⁸¹Al-Rāgib al-Aṣṣfahānī, *Ibid.*, h. 287.

dua kategori, yaitu: (1) ان يريد غير ما يحسن إرادته فتفعله (1) 'apabila seseorang menginginkan yang tidak baik dan melakukannya', (2) ان يريد ما يحسن فعله و لكن يقع منه خلاف ما يريد 'apabila seseorang menginginkan suatu yang baik dan melakukan perbuatan tersebut, tetapi hasilnya berbeda dengan harapan'. Kesalahan pada kategori pertama merupakan kesalahan yang sangat sempurna dibandingkan dengan kesalahan pada kategori kedua. Kesalahan pada kategori pertama memang dengan sengaja melakukan hal-hal yang tidak baik, sedangkan kesalahan pada kategori kedua adalah kesalahan yang tidak disengaja karena yang diharapkan adalah kebaikan, tetapi hasilnya justru kebalikan dari harapan tersebut.

Menurut Ibn Manẓūr⁸², term خطأ merupakan antonim dari صواب 'benar' dan عمد 'sengaja'. Dalam hukum Islam terdapat pelanggaran hukum yang dikenal dengan istilah قتل خطأ 'pembunuhan karena kesalahan' yang dimaknai apabila seseorang mengakibatkan orang lain terbunuh akibat perbuatannya yang tidak disengajanya untuk membunuh. Oleh karena itu, خطأ pada dasarnya sesuatu yang tidak diketahui secara pasti dan bisa jadi merupakan satu kesalahan yang tidak dimaksudkan sebelumnya, meskipun perbuatan tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran, tetapi akibatnya tidak pernah diperkirakan demikian. Jadi, kesalahan yang dilakukan tersebut hanyalah merupakan kekeliruan (*mistake*).

Menurut Ibn Manẓūr⁸³ معصية dalam bahasa Arab mempunyai makna yang berlawanan dengan kata طاعة. Ibn Manẓūr melanjutkan bahwa seseorang dikatakan melakukan معصية kemaksiatan apabila melakukan sesuatu yang berlawanan dengan perintah atau tidak patuh pada perintah (إذا (خالف أمره أو إذا لم يطعه). Menurut al-Aṣfahānī⁸⁴, predikat معصية atau عصى diselenggarakan apabila menyimpang dari aturan yang sebenarnya.

Predikat lain yang mempunyai makna kesalahan atau

⁸²Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 65-57.

⁸³*Ibid.*, Jilid XII, h. 67.

⁸⁴Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 570.

dosa adalah ذنب. Predikat tersebut menurut Ibn Manẓūr⁸⁵, mengandung makna إتياع 'sesuatu yang mengikut'. Artinya, bahwa suatu perbuatan dikatakan ذنب apabila perbuatan tersebut mempunyai efek negatif yang mengikut terhadap perbuatannya. Al-Aṣfahānī⁸⁶ menguraikan bahwa predikat ذنب adalah predikat bahasa Arab yang berarti dosa; kesalahan. Disebut ذنب agar mengikuti ungkapan-ungkapan yang dihasilkan oleh pelanggaran-pelanggran tersebut.

Menurut Ibn Manẓūr⁸⁷, predikat اثم mempunyai makna هو أن يعمل ما لا يحل له 'melakukan sesuatu perbuatan yang tidak semestinya atau yang tidak halal baginya'.

Predikat selanjutnya yang mengandung arti kesalahan adalah سوء. Predikat ini menurut Ibn Manẓūr⁸⁸, mempunyai makna dasar فعل به ما يكره 'melakukan yang dibenci'. Tampaknya makna سوء sangat dekat dengan suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tahu akan akibat yang akan didapatkan akibat perbuatan tersebut.

Al-Aṣfahānī⁸⁹ menganalisis bahwa predikat سوء secara etimologi bermakna الفعلة القبيحة 'perbuatan yang buruk', sedangkan secara terminologi predikat tersebut mengandung pengertian كل ما يغم الإنسان من الامور الدنيوية و الاخروية و من احوال النفسية 'setiap yang menggelapkan manusia dari berbagai urusan dunia, akhirat, dan kejiwaan'.

Predikat yang bermakna kesalahan، الذنب، المعصية، الاثم، الخطيئة، dan سوء، pada prinsipnya merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Kelimanya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kesalahan atau dosa'. Akan tetapi, kelimanya mempunyai kedudukan yang berbeda dalam analisis semantik relasi makna sinonimi. Berikut ini akan penulis menguraikan kedudukan masing-masing predikat tersebut antara satu dengan yang lain.

⁸⁵Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 389.

⁸⁶Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 331.

⁸⁷Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XII, h. 5.

⁸⁸Ibn Manẓūr, *Ibid.*, Jilid I, h. 95.

⁸⁹Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 441.

Predikat *الخطيئة* dan predikat *الأثم* adalah dua predikat yang mempunyai kedudukan yang saling menggantikan dalam semua konteks dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Persamaan makna secara kognitif dan emotif pada kedua predikat tersebut adalah karena kedua tersebut merupakan dua predikat yang bermakna spesifik sebagai kesalahan yang disengaja atau dilakukan secara sadar.

Predikat *المعصية*, *الذنب*, dan *السوء* adalah tiga predikat yang mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Predikat *المعصية* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan kesalahan yang berorientasi pada konsekuensi dosa terhadap Allah, predikat *الذنب* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan kesalahan yang berorientasi pada efek atau akibat negatif dari perbuatan tersebut, sedangkan predikat *السوء* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan kesalahan yang berorientasi pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan objek yang jelas.

Predikat-predikat *الخطيئة*, *المعصية*, *الذنب*, *الأثم*, dan *السوء* adalah predikat bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama. Persamaan makna tersebut tampak pada segi dampak dari perbuatan tersebut yaitu 'kesalahan'.

Oleh karena itu, predikat-predikat tersebut mempunyai relasi makna sinonimi karena masing-masing mempunyai persamaan atau kesesuaian makna yaitu 'kesalahan'. Persamaan atau kesesuaian itulah yang menjadi relasi makna sinoniminya.

9. Sinonim yang bermakna balasan

Sinonim *أجر* [*'ajr*], *ثواب* [*sawāb*], dan *جزاء* [*jazā'*], pada dasarnya merupakan tiga predikat bahasa Arab yang merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Ketiganya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu balasan atau ganjaran, tetapi ketiganya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam balasan atas perbuatan yang

telah dilakukan seseorang, baik balasan atas perbuatan baik maupun balasan atas perbuatan buruk. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Predikat pertama yang mempunyai makna balasan adalah ثواب. Predikat ini menurut Ibn Manẓūr⁹⁰, mengandung pengertian etimologi رجع بعد ذهابه 'kembali setelah pergi'. Berdasarkan makna etimologi tersebut di atas, maka dapat dianalisis bahwa term ثواب mengandung makna bahwa itu diberikan sebagai balasan atas perbuatan yang seseorang telah lakukan dan diberikan setelah seseorang melakukan perbuatan tersebut. Al-Aṣfahānī⁹¹ mengemukakan bahwa predikat ثواب mempunyai makna رجوع الشيء الى حالته الاولى التي كان عليها 'kembali sesuatu kepada kondisi awal'.

Predikat kedua yang mempunyai makna balasan adalah أجر. Predikat tersebut menurut Ibn Manẓūr⁹², mengandung makna balasan atas perbuatan seseorang. Makna tersebut terlihat sama dengan makna predikat pertama di atas. Akan tetapi, keduanya terdapat makna spesifik karena predikat pertama bisa saja dilakukan setelah pekerjaan tersebut selesai atau ditangguhkan untuk waktu yang lama, sedangkan predikat kedua mengandung pengertian yang pasti bahwa balasan yang dilakukan tersebut dilakukan dalam waktu yang tidak ditangguhkan. Menurut al-Aṣfahānī⁹³, predikat أجر mengandung pengertian ما يعود من ثواب العمل دنيويا كان او اخرويا 'balasan dari perbuatan, baik di dunia maupun di akhirat'.

Apabila dinisbahkan kepada kehidupan dunia dan akhirat, maka أجر itu diberikan Allah di dunia, sedangkan ثواب diberikan Allah di akhirat. Hal ini dapat dibenarkan dengan beberapa ayat Allah yang menyebutkan bahwa balasan tersebut dilakukan Allah di dunia (dipercepat tidak

⁹⁰Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 243.

⁹¹Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 179.

⁹²Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid IV, h. 15.

⁹³Al-Rāḡib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 64.

ditanggihkan). Misalnya firman Allah: *وَأْتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا*. 'bahwa Allah akan memberikan balasannya di dunia'. Artinya, Allah tidak menanggihkan balasan tersebut.

Predikat ketiga yang mempunyai makna balasan adalah *جزاء*. Predikat ini menurut Ibn Manẓūr⁹⁴, mengandung makna *جزء و بعض و قسم* 'bagian, sebagian, dan membagikan'. Makna lain menurut Ibn Manẓūr adalah *قنع و إكتفى به* 'kepuasan dan bercukupan'. Berdasarkan makna etimologi tersebut, maka term atau predikat *جزاء* mengandung pengertian bahwa balasan tersebut bisa jadi tidak sebanyak dari yang telah dilakukan seseorang. Akan tetapi, meskipun hal tersebut tidak banyak, tetapi manfaatnya bisa lebih dari sekedar yang telah dilakukannya. Lebih lanjut Ibn Manẓūr menguraikan bahwa makna terminologi dari predikat *جزاء* itu adalah *الإستغناء بالشئ عن الشئ و كأنه الإستغناء بالأقل عن الأكثر فهو راجع الى معنى جزء* 'merasa cukup sesuatu dengan sesuatu dan seakan-akan seseorang merasa cukup dengan sesuatu yang sedikit dari sesuatu yang lebih banyak'. Oleh karena itu, makna *جزاء* dinisbahkan kepada makna *جزء* 'sebagian'.

Oleh karena itu, pada hakikatnya bentuk balasan Allah kepada hamba-Nya bisa saja tidak sebanyak dengan yang dilakukan atau diharapkan dalam permohonan atau doanya, tetapi yang dikaruniakan Allah kepada seseorang akan terasa cukup dan terpuaskan karena manfaat atau berkah dari karunia tersebut, seperti misalnya karunia kesehatan merupakan salah satu karunia yang tiada bandingnya di dalam diri setiap individu. Dengan keyakinan tersebut, maka seseorang akan dipenuhi dengan rasa syukur terhadap nikmat Allah.

Predikat *الأجر*, *الثواب*, dan *الجزاء* adalah tiga predikat yang merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Ketiganya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu balasan atau ganjaran. Akan tetapi, ketiganya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan

⁹⁴Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 45-46.

yang lain. Berikut ini akan penulis menguraikan masing-masing kedudukan predikat tersebut.

Predikat الأجر dan predikat الثواب adalah dua predikat yang mempunyai kedudukan yang saling menggantikan dalam semua konteks dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Persamaan makna secara kognitif dan emotif pada kedua predikat tersebut adalah karena kedua tersebut merupakan dua predikat yang mempunyai makna khusus yang berorientasi pada balasan yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan haknya.

Adapun kedudukan antara predikat الثواب dan الجزاء adalah dua predikat yang mempunyai kedudukan dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Persamaan makna secara kognitif dan emotif pada kedua predikat tersebut adalah karena kedua tersebut merupakan dua predikat yang mempunyai makna spesifik yaitu balasan yang diberikan setelah seseorang melakukan tugas atau tanggung jawabnya. Akan tetapi, kedudukan predikat antara الأجر dan الجزاء adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Relasi makna sinonimi predikat-predikat الثواب، الأجر، dan الجزاء adalah hubungan persamaan atau kesesuaian makna antara ketiga predikat tersebut. Persamaan atau kesesuaian makna predikat tersebut adalah ketiga-tiganya bermakna 'balasan'.

Dengan demikian, antara ketiga predikat tersebut merupakan relasi makna sinonimi karena mempunyai hubungan makna yang sama atau sesuai.

10. Sinonim yang bermakna kekal

Predikat بقى [*baqā*], خلد [*khaladā*], dan دار [*dāra*] merupakan tiga predikat bahasa Arab yang merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Ketiganya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'tinggal; tetap; kekal'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai

makna yang spesifik khususnya dalam dimensi waktu dan tempat. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Predikat pertama yang mempunyai makna tetap, kekal adalah بقى. Predikat ini merupakan salah satu sifat dan nama Allah. Dalam hubungannya dengan nama Allah tersebut Ibn Manẓūr⁹⁵ mengemukakan bahwa Allah dikatakan بقى karena Allah itu لا ينتهى تقدير وجوده فى الإستقبال الى آخر ينتهى إليه 'bahwa Allah kekal karena keberadaannya tiada akhir'. بقى adalah antonim dari فناء 'hilang'.

Predikat kedua yang mempunyai makna tetap, kekal adalah خلد. Predikat ini menurut Ibn Fāris⁹⁶, menunjuk pada makna الثبات والملازمة 'tetap dan lazim'. Ibn Manẓūr⁹⁷ mengemukakan bahwa predikat خلد mengandung makna دوام 'tinggal menetap pada suatu tempat dan tidak keluar darinya'.

Predikat ketiga yang mengandung makna tetap, kekal adalah دوم. Bentuk kata kerja dari predikat tersebut adalah دام. Menurut Ibn al-'Arabi dalam Ibn Manẓūr⁹⁸, إذا دار الشيء إذا 'sesuatu dikatakan دام apabila tinggal, berhenti, dan beristirahat'. Ibn Fāris⁹⁹ mengemukakan bahwa predikat دوم mengandung pengertian semantik 'tinggal dan tetap pada suatu tempat'.

Berdasarkan ketiga deskripsi makna semantik dari خلد, dan دوم di atas, maka penulis dapat menganalisisnya berdasarkan perbandingan dengan penggunaannya dalam Alquran. Berikut ini penulis menguraikan beberapa hal yang penulis temukan berdasarkan penggunaan ketiga predikat tersebut di atas dalam Alquran.

Dalam Alquran, predikat بقى selalu digunakan untuk memerikan sifat Allah yang kekal. Dalam Q.S. al-Nahl/16:

⁹⁵Ibn Manẓūr, *Ibid.*, Jilid XIV, h. 79.

⁹⁶Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid II, h. 207.

⁹⁷Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XII, h. 164.

⁹⁸Ibn Manẓūr, *Ibid.*, h. 216-217.

⁹⁹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid III, h. 315.

96 disebutkan *مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ* 'Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal'¹⁰⁰.

Begitu pula dengan sikap Fir'aun yang membanggakan diri di hadapan rakyatnya dan mencela Tuhan dan menganggap dirinya sebagai Tuhan yang kekal, tetapi Allah sendiri membantah dalam ayat selanjutnya bahwa Allahlah yang lebih kekal dari segalanya. Hal tersebut terdapat dalam surat *Ṭāhā/20:71-73* yang berbunyi:

...وَلَتَعْلَمَنَّ أَنَّا أَنشَدُ عَذَابًا وَأَبْقَى ... وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Terjemahnya:

'... kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaanya. ... dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)¹⁰¹.

Adapun predikat *خالد* dalam Alquran dalam berbagai bentuk yang berulang-ulang disebutkan Allah sebanyak 77 kali ke semuanya berindikasi kepada posisi manusia yang dikekalkan Allah di akhirat, baik bagi mereka yang mendapatkan balasan berupa surga maupun bagi mereka yang mendapatkan balasan berupa neraka. Antara *بقي* 'kekalnya Allah' dan *خالد* 'kekalnya manusia' mempunyai beberapa perbedaan. Pertama, Allah kekal karena diri-Nya sendiri tanpa ada yang mengekalkannya, sedangkan manusia kekal hanya dikekalkan oleh Allah. Kedua, Allah kekal tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, sedangkan manusia kekal tidak kekal sejak lahir di dunia, tetapi nanti di akhirat baru dikekalkan. Oleh karena itu, kekalnya Allah tidak mengenal dimensi waktu dan tempat dan manusia kekal terkait pada dimensi waktu dan tempat.

Predikat *دوم* berbeda dengan kedua predikat di atas dari beberapa sisi. Perbedaan tersebut terlihat dari segi dimensi waktu dan tempat. Pada dimensi tempat seseorang atau sesuatu dapat dikategorikan tetap apabila tinggal pada suatu

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 416.

¹⁰¹*Ibid.*, h. 484.

tempat dan tidak meninggalkan tempat tersebut, sedangkan pada dimensi waktu dapat saja terjadi di tempat apapun, termasuk di dunia atau di akhirat, baik dalam jangka waktu yang lama maupun dalam jangka waktu yang singkat. Di akhirat pun seseorang dapat *دوم* di neraka karena setelah disucikan dan diberi ganjaran atas perbuatannya di dunia, selanjutnya akan dipindahkan ke surga untuk dikekalkan (*خلد*).

Predikat *الخلد*, *البقي*, dan *الدوم* adalah predikat-predikat yang merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Ketiganya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kekal'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut ini akan penulis menguraikan kedudukan masing-masing predikat tersebut.

Predikat *البقي* dan predikat *الخلد* adalah dua predikat yang mempunyai kedudukan yang tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi keduanya mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Persamaan makna secara kognitif dan emotif pada kedua predikat tersebut adalah karena kedua tersebut merupakan dua predikat yang mempunyai makna kekal dan tidak mempunyai batas akhir kecuali pada batas awal keduanya mempunyai perbedaan *البقي* tidak mempunyai batas awal, sedangkan *الخلد* mempunyai batas awal yaitu sejak seseorang diberikan status kekal, misalnya ketika seseorang dimasukkan ke dalam surga secara kekal, maka sejak dimasukkannya sebagai batas awal dan tidak mempunyai batas akhir.

Adapun kedudukan antara predikat *الخلد* dan *الدار* adalah dua predikat yang mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi keduanya mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Persamaan makna secara kognitif dan emotif pada kedua predikat tersebut adalah karena kedua tersebut merupakan dua predikat yang mempunyai makna spesifik yaitu kekal dan mempunyai batas awal. Akan tetapi, kedudukan predikat antara *البقي* dan *الدار*

adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Predikat-predikat الخلد، البقى، dan الدوم adalah tiga predikat bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama. Ketiga predikat tersebut mengandung makna 'kekal'. Predikat-predikat di atas merupakan tiga predikat bahasa Arab yang merupakan sinonim antara satu dengan yang lain. Ketiganya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kekal'.

Dengan demikian, antara ketiga predikat tersebut mempunyai relasi makna sinonimi karena masing-masing mempunyai makna dasar 'kekal'. Meskipun antara ketiganya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam dimensi waktu dan tempat. Akan tetapi, ketiganya dapat direlasikan maknanya.

11. Sinonim yang bermakna manusia

Sinonim yang bermakna manusia adalah بشر [*basyar*] dan ناس [*nās*]. Kedua predikat di atas pada hakikatnya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'manusia'. Akan tetapi, keduanya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam posisi dan kedudukan manusia itu sendiri. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi masing-masing predikat tersebut.

Predikat بشر dalam bahasa Arab mempunyai makna tetap yaitu manusia. Predikat ini menurut Ibn Manẓūr¹⁰², adalah sebagai berikut: الخلق يقع على الانثى والذكر والواحد والاثنتين 'makhluk yang terdiri atas jenis perempuan dan laki-laki, baik satu orang, dua, atau lebih dan tidak mempunyai bentuk *muṣanna* dan *jamak (plural)*'. Adapun menurut al-Aṣfahānī¹⁰³, predikat بشر mempunyai pengertian ظاهر الجلد 'tampak kulitnya'. Menurut Ibn Fāris¹⁰⁴, ظهور الشبيء مع حسن وجمال... و بشر pada hakikatnya bermakna

¹⁰²Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid IV, h. 59.

¹⁰³Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 124.

¹⁰⁴Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 251.

سَمِيَ الْبَشَرَ بِشَرِّهَا لِظُهُورِهَا 'sesuatu yang tampaknya karena kebaikan dan keindahannya, maka dinamakan manusia karena manusia itu tampak'.

Bentuk kedua yang bermakna manusia dalam bahasa Arab adalah انسان bentuk mufradnya adalah انسان. Predikat ini mempunyai makna الناس قد يكون من الانس و من الجن 'predikat انسان itu kadang-kadang yang dimaksudkan adalah manusia dan kadang-kadang kepada jenis jin'¹⁰⁵. Menurut Ibn Fāris¹⁰⁶, 'tampaknya sesuatu'.

Predikat انسان menurut Ibn Manzūr¹⁰⁷, mempunyai pengertian etimologi إنسيان (lupa). Dalam Hadis yang disampaikan oleh Ibn 'Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. menyampaikan: إنما سُمِيَ الْإِنْسَانُ لِأَنَّهُ عَاهَدَ إِلَيْهِ فَنَسِيَ 'dinamakan انسان (manusia) karena mereka telah berjanji di hadapan Allah, tetapi mereka lupa akan janjinya).

Berdasarkan analisis semantik tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa perbedaan secara spesifik dari ketiga predikat yang bermakna manusia tersebut.

Pertama, bahwa predikat بشر yang dalam Alquran berulang-ulang disebutkan Allah sebanyak 26 kali, mempunyai kekhususan dalam penggunaannya adalah manusia yang mempunyai predikat yang baik di sisi Allah. Dalam Alquran 26 kali Allah menyebutkan predikat بشر selalu mengandung indikasi bahwa manusia tersebut mempunyai kedudukan yang baik. Salah satu ayat dalam Q.S. al-Kahfi/18:110 tersebut berbunyi: قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ 'Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa"¹⁰⁸. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia yang dimaksudkan dalam ayat tersebut sebenarnya adalah manusia biasa yang seperti dengan manusia lainnya.

¹⁰⁵Ibn Manzūr, *op. cit.*, Jilid VI, h. 245.

¹⁰⁶ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 145.

¹⁰⁷Ibn Manzūr, *op. cit.*, Jilid VI, h. 10.

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 460.

Akan tetapi, manusia tersebut mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan manusia yang lainnya sehingga Allah menjadikannya rasul perantara wahyu.

Kedua, predikat *ناس* mengandung makna manusia dalam kategori umat atau kaum. Oleh karena itu, apabila dipergunakan predikat *ناس*, maka yang dimaksudkan itu adalah bukan hanya menyangkut pada pribadi manusia tersebut, melainkan juga menyangkut tentang kepentingan umat.

Ketiga, predikat *إنسان* dalam pengertian manusia mempunyai indikasi bahwa manusia tersebut pengertiannya lebih luas dan umum. Cakupan yang luas dan umum tersebut terkait dengan posisi manusia itu sendiri yang statis, labil, dan membutuhkan pembinaan karena *إنسان* mencakup dimensi kualitas yang harus dikembangkan dari sifat statis dan labil tersebut.

Predikat *البشر* dan *الناس* adalah tiga predikat yang pada hakikatnya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'manusia'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai kedudukan yang berbeda antara keduanya. Berikut ini akan penulis menguraikan kedudukan masing-masing predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara *البشر* dan *الناس* adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif karena keduanya mempunyai makna kognitif dan emotif yang berbeda. Predikat *البشر* dengan orientasi adalah manusia dalam tataran pribadi atau individu bukan masyarakat atau umum seperti halnya pada predikat *الناس*.

Predikat *البشر* dan *الناس* pada hakikatnya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'manusia'. Walaupun kedua predikat tersebut mempunyai perbedaan spesifik atau makna spesifik, tetapi keduanya tetap mempunyai makna dasar yang sama atau sesuai.

Dengan demikian, maka dapat diuraikan bahwa kedua predikat tersebut tetap mempunyai relasi makna sinonimi yaitu keduanya mempunyai persamaan atau kesesuaian

makna. Relasi makna sinonimi tersebut adalah hubungan persamaan makna predikat الناس dan البشر yang sama-sama berarti 'manusia'.

12. Sinonim yang bermakna kiri

Predikat شمال [syimāl] dan مشئمة [masy'amah], pada prinsipnya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kiri'. Akan tetapi, keduanya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam posisi dan kedudukan manusia di akhirat. Berikut ini penulis memerikan spesifikasi kedua predikat tersebut.

Dalam bahasa Arab predikat شمال menurut al-Aṣfahānī¹⁰⁹, mempunyai makna yang berantonim dengan يمين 'kanan' dan dimaknai dengan kiri. Predikat شمال menurut Munawwir¹¹⁰, mempunyai makna شأم 'sesuatu yang mendatangkan kesialan'.

Sesuatu yang berada di sebelah kiri, kadang-kadang dimaknai dengan sesuatu yang mendatangkan kesialan. Hal itu pun terdapat dalam kehidupan di akhirat kelak. Manusia yang menerima surat mengenai amal ibadahnya dengan menggunakan tangan kirinya mempunyai indikasi tentang kesialannya yaitu masuk ke dalam neraka.

Predikat الشمال dan المشئمة, pada prinsipnya adalah dua predikat yang mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kiri'. Akan tetapi, keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut ini penulis mengungkapkan kedudukan kedua predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara الشمال dan المشئمة adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الشمال adalah predikat yang pasti digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berada di sebelah kiri, tetapi mempunyai hubungan makna predikat المشئمة adalah predikat yang digunakan untuk mengungkap-

¹⁰⁹Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 464.

¹¹⁰A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, (1984.), h. 735.

kan efek negatif yang diterima seseorang akibat perbuatannya yaitu berupa kerugian.

Predikat yang bermakna kiri adalah الشمال dan المشئمة. Pada prinsipnya kedua predikat di atas mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kiri'. Walaupun keduanya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam posisi dan kedudukan manusia di akhirat, tetapi keduanya secara umum mempunyai kesesuaian atau kesamaan.

Dengan kesamaan makna tersebut sehingga menunjukkan adanya relasi makna sinonimi.

13. Sinonim yang bermakna kanan

Sinonim yang bermakna 'kanan' adalah يمين [*yamīn*] dan ميمنة [*maimanah*]. Pada prinsipnya kedua predikat di atas merupakan antonim dari dua bentuk sinonimi sebelumnya yaitu شمال dan مشئمة. Predikat يمين dan ميمنة mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kanan'. Akan tetapi, keduanya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam posisi dan kedudukan manusia di akhirat. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi kedua predikat tersebut.

Menurut al-Aṣḥānī¹¹¹, predikat يمين mempunyai makna asal جراحة 'anggota tubuh' dan digunakan untuk disifatkan pada kekuasaan dan kemampuan Allah menggenggam bumi. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. al-Zumar/39: 67

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ
بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan¹¹².

¹¹¹Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 893.

¹¹²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 755.

Predikat ini menurut al-Aṣḥānī¹¹³, bahwa kedua predikat tersebut pada hakikatnya bermakna 'kanan; untung'.

Sebaliknya dengan predikat *بيمين* dan *ميمنة*, predikat ini mempunyai indikasi baik. Sesuatu yang berada di sebelah kanan, kadang-kadang dimaknai dengan sesuatu yang mendatangkan keberuntungan. Hal itu pun terdapat juga dalam kehidupan di akhirat kelak. Manusia yang menerima surat mengenai amal ibadahnya dengan menggunakan tangan kanannya mempunyai indikasi tentang keberuntungannya di hari akhirat yaitu dengan dimasukkan ke dalam surga.

Predikat *اليمين* dan *الميمنة*, pada prinsipnya adalah dua predikat yang mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kanan'. Akan tetapi, keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut ini akan penulis mengungkapkan kedudukan kedua predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara *اليمين* dan *الميمنة* adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *اليمين* adalah predikat yang pasti digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berada di sebelah kanan, tetapi secara kognitif dan emotif mempunyai hubungan dengan predikat *الميمنة* yang digunakan untuk mengungkapkan efek positif yang diterima seseorang akibat perbuatannya yaitu berupa keberuntungan.

Relasi makna sinonimi predikat-predikat *اليمين* dan *الميمنة* pada prinsipnya mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'kanan'. Meskipun demikian, keduanya mempunyai makna yang spesifik khususnya dalam posisi dan kedudukan manusia di akhirat, tetapi antara predikat tersebut terikat dalam satu relasi makna sinonimi yaitu kesamaan makna 'kanan'.

Pada kedua makna yang sama itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan

¹¹³Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *loc. cit.*, h. 893.

sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

14. Sinonim yang bermakna hati

Predikat yang bermakna hati adalah قلب [*qalb*] dan فؤاد [*fuād*]. Pada prinsipnya kedua predikat di atas merupakan dua bentuk sinonim yang bermakna sama yaitu 'hati'. Akan tetapi, keduanya mempunyai makna yang spesifik khususnya fungsi dan manfaatnya bagi manusia. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi kedua predikat tersebut.

Ibn Fāris¹¹⁴ menjelaskan bahwa predikat قلب menunjukkan pada خالص الشئى و شريفة 'kesucian sesuatu dan kemuliaan'. Menurut al-Aṣḫānī¹¹⁵, predikat قلب mempunyai makna 'perubahan dan pergantian dari satu bentuk ke bentuk lain' dan dikatakan قلب الإنسان لكثرة تقلبه 'hati manusia karena hatinya mengalami perubahan-perubahan. Manusia pada dasarnya mempunyai pendirian, keyakinan, dan tekad yang kadang-kadang berubah-ubah.

Ibn Manẓūr¹¹⁶ mengemukakan bahwa قلب mempunyai pengertian تحويل الشئى عن وجهه 'perubahan sesuatu terhadap bentuknya'. Selanjutnya Ibn Manẓūr¹¹⁷ mengemukakan bahwa قلب itu adalah merupakan مضعغة من الفؤاد معلقة بالنياط 'gumpalan yang tergantung di sekitar jantung' dan أن يكون القلب هى العلقة 'hati itu gumpalan hitam yang tergantung di dalam rongga dada'.

Pengertian yang dikemukakan tersebut sejalan dengan pendapat al-Aṣḫānī bahwa قلب sangat terkait dengan tidak stabilnya kondisi hati tersebut. Kondisi yang labil itulah sehingga gumpalan tersebut disebut قلب 'hati'.

Al-Aṣḫānī¹¹⁸ mengemukakan bahwa الفؤاد كالقلب لكن يقال له فؤاد إذا اعتبر فيه معنى التفؤد أى التوقد 'keduanya adalah dua predikat yang sama, tetapi dikatakan فؤاد apabila diungkapkan dengan makna menyalakan atau memancarkan cahaya'

¹¹⁴ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid V, h. 17.

¹¹⁵ Al-Rāgib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 681.

¹¹⁶ Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 685.

¹¹⁷ Ibn Manẓūr, *Ibid.*, h. 687.

¹¹⁸ Al-Rāgib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 646.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada dasarnya kedua predikat tersebut di atas dapat dibedakan dari segi bentuk yang labil dan statis. قلب adalah hati yang berbentuk bersifat labil, tergantung pada kondisi tertentu, sedangkan فؤاد adalah hati yang berbentuk statis tidak terpengaruh akan kondisi lain yang berbeda. Misalnya firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6:110:

وَنُقَلِّبُ أَقْبِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَٰى مَرَّةً وَنَدَّرُ هُمْ فِي طُعْيَانِهِمْ
يَعْمَهُونَ

Terjemahnya:

'Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Alquran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya yang sangat'¹¹⁹

Predikat القلب dan الفؤاد, pada prinsipnya merupakan dua bentuk predikat yang mempunyai makna sama atau sesuai yaitu 'hati'. Akan tetapi, keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda karena perbedaan makna kognitif dan emotif fungsi. Berikut ini akan penulis memaparkan kedudukan kedua predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara القلب dan الفؤاد adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat القلب adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan hati yang senantiasa mengalami perubahan, tetapi predikat الفؤاد digunakan untuk mengungkapkan kondisi hati yang stabil, tidak mengalami goncangan dan tekanan.

Predikat yang bermakna hati adalah القلب dan الفؤاد. Pada prinsipnya kedua predikat di atas merupakan dua bentuk relasi makna sinonimi yang mempunyai makna yang sama yaitu 'hati'. Oleh karena itu, keduanya mempunyai

¹¹⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 205.

relasi atau hubungan predikat dengan predikat yang lain dari segi persamaan makna.

15. Sinonim yang bermakna badan

Predikat جسد [*jasad*] dan بدن [*badan*] merupakan dua bentuk sinonim yang mempunyai makna sama yaitu 'badan; tubuh'. Akan tetapi, kedua predikat tersebut mempunyai makna yang spesifik khususnya mengenai kondisi tubuh pada kedua predikat tersebut. Berikut ini akan penulis memerikan spesifikasi kedua predikat tersebut.

Menurut Ibn Manẓūr¹²⁰, predikat جسد mempunyai makna جسم الإنسان و لا يقال لغيره من الأجسام المغتذية، و لا يقال لغير جسم الإنسان جسد من خلق الأرض 'jasad untuk jenis manusia; tidak dapat dikatakan demikian kepada jenis lain serta tidak dapat pula dinisbahkan kepada ciptaan manusia'. Lanjut Ibn Manẓūr, bahwa جسد dapat saja digunakan kepada golongan malaikat dan jin, serta semua makhluk yang tidak membutuhkan makan dan minum, tetapi hanya membutuhkan potensi akal. Al-Khalil dalam Al-Aṣḫānī¹²¹ mengemukakan bahwa predikat جسد digunakan khusus untuk manusia dan tidak dapat dilekatkan pada selain manusia.

Al-Aṣḫānī¹²² mengemukakan bahwa predikat بدن merupakan الجسد لكن البدن يقال اعتبارا بعظم الجثة 'predikat بدن sama dengan predikat جسد, tetapi predikat بدن digunakan untuk mengungkapkan kemuliaan tubuh manusia'. Menurut Ibn Manẓūr¹²³, predikat بدن mempunyai makna بدن الإنسان و البدن من الجسد، ما سوي الرأس و الشوى هو العضو 'badan adalah bagian dari jasad, seperti halnya kepala dengan kulit kepala, merupakan anggota badan atau organ tubuh'.

Predikat الجسد dan البدن merupakan dua bentuk sinonim yang mempunyai makna sama yaitu 'badan'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut mempunyai makna kognitif dan emotif yang berbeda sehingga antara keduanya mem-

¹²⁰Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid III, h. 120.

¹²¹Al-Rāgib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 196.

¹²²Al-Rāgib al-Aṣḫānī, *Ibid.*, h. 112.

¹²³Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid XIII, h. 47.

punyai kedudukan yang berbeda sebagai satu bentuk sinonim. Kedudukan predikat-predikat tersebut adalah sebagai berikut.

Kedudukan predikat antara الجسد dan البدن adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الجسد adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan status tubuh manusia yang telah mengalami peristiwa kematian, sedangkan predikat البدن adalah predikat yang mengungkapkan tubuh manusia yang masih mengalami kehidupan. Jadi, الجسد pada dasarnya adalah tubuh yang tidak bernyawa atau tidak memiliki roh dan البدن adalah tubuh yang mempunyai nyawa atau roh.

Predikat bahasa Arab yang mempunyai makna 'badan' adalah الجسد dan البدن. Kedua predikat di atas merupakan dua bentuk sinonimi yang mempunyai makna sama yaitu 'badan'. Akan tetapi, kedua predikat tersebut mempunyai makna yang spesifik khususnya mengenai kondisi tubuh pada kedua predikat tersebut.

Relasi makna yang ditunjukkan dari predikat tersebut di atas adalah kesamaan makna kedua predikat yang menunjukkan secara universal bahwa keduanya dapat dimaknai dengan 'badan'. Dengan demikian, maka keduanya dapat disimpulkan merupakan dua sinonim yang mempunyai hubungan atau relasi makna.

16. Sinonim yang bermakna nikmat

Predikat yang bermakna nikmat adalah نعمة [al-ni'mah] dan الرزق [al-rizq]. Predikat نعمة dan رزق merupakan dua buah predikat yang mempunyai makna yang sama dan seringkali dipertukarkan maknanya dalam bahasa Indonesia yaitu 'nikmat atau rezki'. Padahal keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain, khususnya mengenai penerima nikmat/rezki tersebut. Berikut ini penulis akan menguraikan nuansa tersebut.

Predikat yang pertama adalah النعمة menurut al-Aṣḥānī¹²⁴, الحالة الحسنة, 'suatu kondisi yang bersifat baik', sedang-

¹²⁴Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 814.

kan predikat kedua adalah الرزق menurut al-Aṣḥānī¹²⁵, adalah nikmat yang kadang-kadang bersifat duniawi, kadang-kadang bersifat ukhrawi, dan kadang-kadang bermakna nasib.

Predikat النعمة dan الرزق merupakan dua buah predikat yang mempunyai makna yang sama dan seringkali dipertukarkan maknanya dalam bahasa Indonesia yaitu 'nikmat; rezki'. Padahal keduanya mempunyai makna kognitif dan emotif yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga antara keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini penulis akan menguraikan kedudukan predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara النعمة dan الرزق adalah dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat النعمة adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan pemberian atau karunia Allah, baik berupa nikmat yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak dan dapat diberikan Allah di dunia dan di akhirat, sedangkan predikat الرزق adalah nikmat yang diberikan Allah hanya di dunia.

Predikat yang bermakna nikmat adalah النعمة dan الرزق. Predikat النعمة dan الرزق merupakan dua buah predikat yang mempunyai makna yang sama dan seringkali dipertukarkan maknanya dalam bahasa Indonesia yaitu 'nikmat; rezki'.

Dengan persamaan makna tersebut, maka keduanya dapat dikategorikan sebagai dua predikat bahasa Arab yang mempunyai relasi makna sinonimi karena kesamaan makna secara universal.

17. Sinonim yang bermakna hidup

Sinonim yang bermakna 'hidup' adalah الروح [rūḥ], الحياة [ḥayāh], dan العيش [‘aisy]. Masing-masing predikat tersebut mempunyai makna dan nuansa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan perbedaan-perbedaan tersebut.

Menurut al-Askary¹²⁶, روح merupakan jiwa dari حياة. حياة merupakan sesuatu yang bukan zat, sedangkan روح

¹²⁵ *Ibid.*, h. 351.

¹²⁶ Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 96.

sebagai jenis yang halus sejenis udara. Adapun حياة pada dasarnya merupakan bentuk antonim dari موت 'kematian'. Menurut al-Aṣfahānī¹²⁷, 'predikat روح bermakna جعل الروح اسما للنفس 'predikat روح dijadikan nama untuk mengungkapkan istilah jiwa'.

Adapun predikat عيش menurut pandangan al-Aṣfahānī¹²⁸, mempunyai makna yang lebih khusus dari predikat حياة. Predikat عيش merupakan predikat yang dikhususkan kepada makhluk hidup.

Predikat الروح, الحياة, dan العيش merupakan predikat yang mempunyai makna sama yaitu 'kehidupan'. Akan tetapi, antara satu predikat dengan predikat yang lain mempunyai perbedaan makna kognitif dan emotif yang berbeda sehingga antara predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan kedudukan predikat yang memiliki perbedaan-perbedaan tersebut.

Kedudukan predikat antara الروح, الحياة, dan العيش adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Predikat الروح, الحياة, dan العيش adalah dua predikat yang di dalam skemata penutur bahasa Arab terdapat makna universal yaitu 'kehidupan' yang menunjukkan adanya persamaan sehingga dengan persamaan makna tersebut menunjukkan adanya relasi makna antara predikat-predikat yang bersinonim.

Pada makna yang sama itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga antara ketiga predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

18. Sinonim yang bermakna adil

Sinonim yang bermakna adil adalah عدل ['adl] dan قسط [qisf]. Dalam bahasa Arab ada dua predikat yang mem-

¹²⁷Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 369.

¹²⁸*Ibid.*, h. 596.

punyai makna 'jujur'. Akan tetapi, pada dasarnya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu predikat dengan predikat lainnya. Berikut ini penulis akan menguraikan nuansa tersebut.

Menurut al-Askary¹²⁹, predikat عدل apabila mempunyai sikap dengan menyamakan antara satu dengan yang lain secara berdampingan, sedangkan dikatakan قسط apabila melakukan sesuatu sesuai dengan yang benar.

Al-Aṣḫānī¹³⁰ mengemukakan bahwa predikat قسط bermakna 'memberikan secara adil seperti pembagian separuh dengan separuh secara adil; sama banyaknya', sedangkan predikat عدل menurut al-Aṣḫānī¹³¹ لفظ يقتضى معنى المساواة و يستعمل باعتبار المضايقة و يستعمل فيما يدرك بالصيرة كالأحكام 'kata yang mengandung makna persamaan dan digunakan untuk mengungkapkan memberikan sesuatu yang lebih dan diketahui dengan tinjauan hukum'.

Oleh karena itu, konsep عدل itu memberikan hak seseorang sesuai dengan usahanya. Bukan saja memberikan secara rata kepada siapa saja, melainkan sesuai dengan perbuatannya. Adapun قسط itu memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

Predikat العدل dan القسط, dalam bahasa Arab ada dua predikat yang mempunyai makna 'adil'. Akan tetapi, pada dasarnya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu predikat dengan predikat lainnya, baik secara kognitif maupun secara emotif sehingga masing-masing predikat mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini penulis akan menguraikan kedudukan predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara العدل dan القسط adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat العدل adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk keadilan dengan orientasi sesuai dengan karya tanpa melihat dari kuantitas, sedangkan predikat

¹²⁹Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 428.

¹³⁰Al-Rāgib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 670.

¹³¹*Ibid.*, h. 551.

القسط adalah predikat yang digunakan untuk meng-ungkapkan keadilan tanpa berorientasi pada baik karya dan masing-masing mempunyai perimbangan yang sama banyaknya.

Relasi makna predikat العدل dan القسط dalam bahasa Arab adalah keduanya adalah dua predikat yang mempunyai makna 'adil'. Walaupun demikian, pada dasarnya keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu predikat dengan predikat lainnya. Akan tetapi, persamaan tersebut telah menunjukkan indikasi adanya relasi makna sinonimi karena keduanya secara universal mengandung pengertian 'adil'.

Predikat yang mempunyai makna yang sama itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya. Dengan demikian, maka kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

19. Sinonim yang bermakna penglihatan

Predikat نظر [nazr], رأي [ra'y], dan شهادة [syahādah] dalam bahasa Arab merupakan tiga predikat yang bersinonimi dan mempunyai makna yang sama yaitu 'penglihatan'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai perbedaan spesifik.

Al-Askary¹³² mengemukakan bahwa predikat-predikat tersebut mempunyai perbedaan pada aspek tertentu. Predikat نظر mengandung tuntutan petunjuk, baik dalam bentuk pikiran dan menyaksikan dengan mata kepala, sedangkan predikat رأى adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang melihat tersebut.

Menurut al-Aṣfahānī¹³³, نظر itu adalah تغليب البصر و تغليب البصيرة لإدراك الشيء و رؤيته 'mengawasi dan melihatnya dengan mata dan penglihatan untuk mengetahui sesuatu hal'. Selanjutnya beliau¹³⁴ menguraikan bahwa makna predikat رأى mempunyai makna dasar melihat dengan mata tanpa mengawasi lebih jelas.

¹³²Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 233.

¹³³Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 812.

¹³⁴*Ibid.*, h. 374.

‘Alī bin ‘Isā¹³⁵ mengemukakan satu argumen bahwa predikat النظر mengandung pengertian ظهور الشيء 'predikat نظر berarti adanya suatu keharusan tampaknya suatu hal'.

Menurut al-Aṣḥānī¹³⁶, predikat شهادة pada dasarnya mempunyai makna الحضور مع المشاهدة 'hadir dan menyaksikan'. Seseorang dikatakan melihat dengan predikat ini apabila berada pada tempat tersebut dan melihat, baik dengan mata maupun tidak.¹³⁷

Predikat النظر, الرأي, dan الشهادة dalam bahasa Arab merupakan predikat yang bersinonimi dan mempunyai makna yang sama yaitu 'penglihatan'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai perbedaan spesifik sehingga ketiga predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini penulis akan menguraikan kedudukan ketiga predikat tersebut.

Kedudukan predikat النظر, الرأي, dan الشهادة tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat النظر adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan fungsi indra mata untuk melihat dengan teliti, sedangkan predikat الرأي untuk mengungkapkan fungsi indra mata untuk melihat di luar batas ketelitian, dan الشهادة penekanannya pada kehadiran orang yang melihat itu mutlak.

Predikat النظر, الرأي, dan الشهادة dalam bahasa Arab merupakan dua predikat yang bersinonimi dan mempunyai makna yang sama yaitu 'penglihatan'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai perbedaan spesifik. Persamaan makna secara universal tersebut menunjukkan adanya hubungan makna yang sama atau sesuai antara predikat النظر, الرأي, dan الشهادة. Persamaan makna tersebut merupakan relasi makna sinoniminya.

Pada ketiga makna 'penglihatan', itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga

¹³⁵Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 67.

¹³⁶Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 465.

¹³⁷*Ibid.*

ketiga predikat النظر, الرأى, dan الشهادة yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

20. Sinonim yang bermakna kembali

Predkat رد [*radd*], رجع [*raj'u*], dan عود [*'aud*] adalah tiga predikat yang mempunyai makna yang sama, yaitu 'kembali'. Akan tetapi, pada hakikatnya ketiganya mempunyai makna spesifik.

Al-Aṣḥānī¹³⁸ menganalisis bahwa predikat رد mengandung makna صرف الشيء بذاته، أو بحالة من أحوال 'berpalingnya sesuatu karena zatnya atau karena kondisi sesuatu'. Menurut al-Askary¹³⁹, predikat-predikat tersebut mempunyai pengertian kembali dan dapat digunakan untuk merujuk pada makna kembali apabila digunakan tanpa adanya kebencian, tetapi hanya dapat digunakan predikat رد apabila dengan maksud adanya kebencian.

Menurut al-Aṣḥānī¹⁴⁰, bahwa predikat رجع mengandung pengertian sebagai berikut، العود الى ما كان منه البدء أو تقدير البدء مكانا كان او فعلا او قولاً، و بذاته كان رجوعه، أو بجزء من أجزائه أو بفعل من أفعال 'kembali pada posisi awal atau diperkirakan pada posisi awal, baik dalam bentuk perbuatan atau perkataan, dan dengan kembalinya zat, atau bagian dari beberapa bagian lainnya, perbuatan dengan perbuatan lainnya'.

Al-Aṣḥānī mengemukakan bahwa predikat عود adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa sesuatu kembali ke asalnya yang telah ditinggalkannya, baik secara abstrak maupun konkret.

Predikat الرد، الرجوع، dan العود adalah predikat-predikat yang mempunyai makna yang sama, yaitu 'kembali'. Akan tetapi, pada hakikatnya ketiganya mempunyai makna spesifik, baik secara kognitif maupun secara emotif sehingga keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda dalam bahasa Arab.

¹³⁸Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Ibid.*, h. 348.

¹³⁹Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 107.

¹⁴⁰Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 342.

Oleh karena itu, penulis akan menguraikan kedudukan predikat tersebut.

Kedudukan predikat *الرد*, *الرجع*, dan *العود* tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *الرد* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan keberadaan seseorang yang kembali secara abstrak ke posisi semula disertai dengan kebencian, predikat *الرجع* untuk mengungkapkan keberadaan seseorang yang kembali ke posisi semula tanpa disertai kebencian, sedangkan *العود* untuk mengungkapkan seseorang yang kembali ke posisi semula, baik abstrak atau konkret secara abstrak.

Predikat *الرد*, *الرجع*, dan *العود* adalah tiga predikat yang mempunyai makna yang sama, yaitu 'kembali'. Pada hakikatnya ketiganya mempunyai makna yang sama sehingga predikat-predikat tersebut dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian makna secara umum.

Oleh karena itu, penulis kemukakan bahwa dengan persamaan makna tersebut walaupun hanya dalam tataran universal, maka ketiganya dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan.

21. Sinonim yang bermakna utusan

Predikat bahasa Arab yang bermakna mengutus adalah *رسل* [*rasala*] dan *بعث* [*ba'asa*]. Predikat berikut ini adalah dua predikat yang mempunyai hubungan relasi makna sinonimi dengan makna yang sama, yaitu predikat *رسل* dan *بعث*, keduanya bermakna 'mengutus'. Akan tetapi, dalam skemata penutur bahasa Arab terdapat perbedaan khas antara predikat yang satu dengan predikat yang lainnya.

Al-Aṣḥānī¹⁴¹ mengemukakan bahwa predikat *رسل* mengandung makna menggambarkan utusan untuk menyampaikan suatu pesan dengan lemah lembut, sedangkan predikat

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 352.

اثارة الشيء¹⁴² mempunyai pengertian dasar 'menyampaikan maksud atau pengaruh sesuatu dan menyampaikan pengarahan atas sesuatu'.

Predikat bahasa Arab رسل dan بعث adalah dua predikat yang mempunyai makna 'utusan', tetapi keduanya mempunyai perbedaan makna, baik secara kognitif maupun emotif.

Adapun kedudukan predikat رسل dan بعث adalah dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat رسل adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan keberadaan seseorang sebagai seorang utusan yang membawa pesan tertentu secara nonverbal, sedangkan predikat بعث untuk mengungkapkan keberadaan seseorang sebagai utusan yang membawa pesan secara verbal.

Predikat bahasa Arab yang bermakna mengutus adalah رسل dan بعث. Predikat berikut ini adalah dua predikat yang mempunyai hubungan relasi makna sinonimi dengan makna yang sama, yaitu predikat رسل dan بعث, keduanya bermakna 'mengutus'. Secara spesifik dalam skemata penutur bahasa Arab terdapat perbedaan khas antara predikat yang satu dengan predikat yang lainnya, tetapi secara universal keduanya dapat dihubungkan maknanya dalam tataran analisis semantik relasi makna sinonimi.

22. Sinonim yang bermakna sempurna

Predikat bahasa Arab yang bermakna sempurna adalah كمال [*kamāl*] dan تمام [*tamām*]. Kedua predikat ini merupakan dua buah predikat yang mempunyai makna yang bersinonim antara satu dengan lainnya dan bermakna dasar 'sempurna'. Keduanya mempunyai makna khusus yang membedakan antara satu dengan lainnya. Berikut ini penulis akan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan antara kedua predikat tersebut.

¹⁴² *Ibid.*, h. 132.

Menurut al-Aṣḥānī¹⁴³, كمال secara spesifik mengandung pemahaman dasar حصول ما فيه الغرض 'hasil yang didapatkan berdasarkan tujuan'.

Predikat تمام lanjut al-Aṣḥānī¹⁴⁴ adalah إنتهاؤه الى حدّ لا 'selesainya suatu pekerjaan atau tugas ke batas yang telah ditetapkan dengan keluar dari tugas tersebut'.

Predikat الكمال dan التمام adalah dua predikat yang mempunyai makna yang bersinonim antara satu dengan lainnya dan bermakna dasar 'sempurna'. Keduanya mempunyai makna khusus yang membedakan antara satu dengan lainnya sehingga keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut ini penulis akan mendeskripsikan kedudukan antara kedua predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara الكمال dan التمام adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi keduanya mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الكمال adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan wujud kesempurnaan dengan orientasi hasil, sedangkan predikat التمام untuk mengungkapkan wujud kesempurnaan dengan orientasi selesainya suatu pekerjaan.

Predikat bahasa Arab yang bermakna sempurna adalah الكمال dan التمام. Kedua predikat ini merupakan dua buah predikat yang mempunyai hubungan makna yang bersinonimi antara satu dengan lainnya karena mempunyai makna dasar yang universal yaitu 'sempurna'.

Pada kedua predikat yang sama maknanya itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga antara kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 726.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 168.

23. Sinonim yang bermakna berkumpul

Predikat bahasa Arab yang bermakna berkumpul adalah جمع [*jama‘a*], ضم [*damma*], dan حشر [*ḥasyara*]. Ketiga predikat tersebut tidak dapat dipertukarkan dalam berbagai posisi. Oleh karena itu, ketiganya mempunyai pengertian dan pemahaman yang spesifik. Perbedaan spesifik tersebut adalah sebagai berikut.

Predikat pertama adalah ضمّ, al-Aṣḥānī¹⁴⁵ mengemukakan bahwa ضمّ mempunyai pemahaman الجمع بين الشيئين 'mengumpulkan antara dua hal sehingga keduanya menumpuk atau membukit'. Predikat kedua adalah جمع. Menurut al-Aṣḥānī¹⁴⁶, ضم الشيء بتقريب بعضه من بعض 'mengumpulkan sesuatu secara berdekatan antara satu dengan yang lain'. Predikat ketiga adalah حشر. Predikat tersebut menurut Ibn Fāris¹⁴⁷, secara terminologi mengandung pengertian الجمع مع شوق ... و كل جمع حشر 'berkumpul dengan penuh rasa rindu . . . dan semua جمع mengandung makna حشر. Oleh karena itu, predikat الحشر mempunyai makna yaitu mengumpulkan menjadi satu.

Predikat ضم, جمع, dan حشر dalam bahasa Arab adalah tiga predikat yang mempunyai makna 'berkumpul'. Ketiga predikat tersebut tidak dapat dipertukarkan dalam berbagai posisi. Oleh karena itu, ketiganya mempunyai pengertian dan pemahaman yang spesifik, baik secara kognitif maupun emotif sehingga masing-masing predikat mempunyai kedudukan yang berbeda. Kedudukan ketiga predikat tersebut adalah sebagai berikut.

Kedudukan predikat antara ضم, جمع, dan حشر adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat ضم adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan konteks berkumpul dengan orientasi menumpuk antara satu dengan yang lain, predikat جمع adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 512.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 201.

¹⁴⁷ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid II, h. 66.

konteks berkumpul dengan orientasi antara satu dengan yang lainnya saling berdekatan, sedangkan predikat حشر untuk mengungkapkan konteks berkumpul dengan yang hanya dapat digunakan untuk manusia.

Predikat bahasa Arab yang bermakna berkumpul adalah ضم, جمع, dan حشر. Dalam bahasa Arab ada tiga predikat yang mempunyai makna 'berkumpul', yaitu ضم, جمع, dan حشر. Oleh karena itu, ketiganya mempunyai hubungan kesamaan atau kesesuaian makna antara satu predikat dengan predikat lainnya.

Relasi kesamaan makna tersebut menjadi bukti bahwa predikat ضم, جمع, dan حشر adalah predikat-predikat yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

24. Sinonim yang bermakna ingin

Sinonim yang bermakna 'ingin' dalam bahasa Arab adalah أراد [arāda] dan أشاء [asyā'a]. Kedua predikat أراد dan أشاء merupakan dua buah predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, secara khusus keduanya mempunyai makna yang mempunyai nuansa yang berbeda antara أراد dan أشاء. Berikut adalah pendeskripsian predikat-predikat tersebut.

Predikat أراد menurut al-Aṣṣfahānī¹⁴⁸, mengandung pengertian khusus adalah الإرادة في الأصل : قوة مركبة من شهوة و جعل إسم 'predikat الإرادة mempunyai makna dasar yaitu kekuatan yang berlipat ganda karena keinginan atau hasrat yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dan cita-cita'. Lanjut al-Aṣṣfahānī¹⁴⁹ mengenai predikat tersebut bahwa النزوع النفس الى الشيء مع الحكم فيه بأنه ينبغي أن يفعل أو لا يفعل 'bahwa untuk predikat أراد tersebut dijadikan suatu nama untuk mengungkapkan keinginan hati kepada sesuatu dengan konsekuensi hukum padanya, baik untuk melakukannya maupun tidak melakukannya'.

¹⁴⁸ Al-Rāgib al-Aṣṣfahānī, *op. cit.*, h. 371.

¹⁴⁹ *Ibid.*

Menurut Ibn Manẓūr¹⁵⁰, predikat شاء dapat bermakna الإرادة. Lanjut Ibn Manẓūr bahwa predikat tersebut digunakan khususnya untuk memberikan penegasan mengenai keinginan Allah. Pada dasarnya setiap sesuatu yang terjadi pasti dalam koridor keinginan Allah. Oleh karena itu, maka konsep predikat ini tidak bersifat ambisius atau berhasrat keras.

Predikat أراد dan أشاء merupakan dua buah predikat yang mempunyai makna sinonimi antara satu dengan lainnya yaitu 'ingin'. Akan tetapi, secara khusus keduanya mempunyai makna yang mempunyai nuansa yang berbeda antara أراد dan أشاء sehingga mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut adalah pen-deskripsian kedudukan predikat-predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara أراد dan أشاء adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat أراد adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk keinginan seseorang yang didasari ambisi dan keinginan tersebut tidak bersifat pasti, sedangkan predikat أشاء adalah predikat untuk mengungkapkan keinginan seseorang yang tidak didasari ambisi tetapi bersifat mutlak.

Relasi makna sinonimi dua predikat أراد dan أشاء dalam bahasa Arab adalah hubungan kesamaan makna antara kedua predikat tersebut. Kedua predikat أراد dan أشاء merupakan dua buah predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi antara satu dengan lainnya.

Kedua predikat dengan makna 'ingin' yang sama secara universal itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga antara kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

¹⁵⁰Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid I, h. 103.

25. Sinonim yang bermakna bagian

Sinonim yang bermakna bagian adalah *البعض* [*al-ba‘d*] dan *الجزء* [*al-juz’*]. Meskipun predikat *البعض* dan *الجزء* adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'bagian', tetapi kedua predikat tersebut pada prinsipnya mempunyai perbedaan makna yang spesifik. Berikut ini adalah pendeskripsian tentang makna-makna predikat tersebut.

Menurut al-Askary¹⁵¹ bahwa predikat *البعض* dan predikat *الجزء* pada hakikatnya adalah *أن البعض ينقسم و الجزء لا ينقسم و الجزء يقتضى جمعا و البعض يقتضى كلا* 'bahwa predikat *البعض* itu adalah bagian yang terpisah-pisah atau terbagi-bagi, sedangkan predikat *الجزء* adalah bagian yang tidak terpisah-pisah atau tidak terbagi-bagi. Predikat *الجزء* apabila dikumpulkan menjadi *جمع*, sedangkan predikat *البعض* apabila dihimpun menjadi *كل*'.

Predikat *البعض* dan *الجزء* adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'bagian'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut pada prinsipnya mempunyai perbedaan makna yang spesifik sehingga keduanya mempunyai kedudukan tertentu dalam bahasa Arab. Berikut ini adalah pendeskripsian tentang kedudukan predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara *البعض* dan *الجزء* adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *البعض* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan bagian-bagian yang masih utuh dan tidak terpisah-pisah antara satu bagian dengan bagian yang lain, sedangkan predikat *الجزء* adalah predikat untuk mengungkapkan bagian-bagian yang telah terbagi-bagi kembali sehingga tidak utuh lagi.

Relasi makna sinonimi antara predikat *البعض* dan *الجزء* merupakan kesesuaian atau kesamaan makna antara satu dengan yang lain sehingga keduanya dapat saling dihubungkan maknanya. Meskipun antara kedua predikat tersebut mempunyai

¹⁵¹Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 135.

makna yang spesifik, tetapi secara universal keduanya mempunyai kesamaan yaitu dengan makna 'bagian'.

Kesamaan makna tersebut dalam analisis semantik relasi makna menunjukkan hubungan atau relasi makna sinonimi antara satu predikat dengan predikat yang lainnya.

26. Sinonim yang bermakna semua

Sinonim yang bermakna semua adalah كل [*kullu*] dan جميع [*jamī*]. Predikat كل dan جميع adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'semua' atau 'setiap'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut pada prinsipnya mempunyai perbedaan makna yang spesifik, khususnya dalam skemata penutur bahasa Arab. Berikut ini adalah pendeskripsian tentang makna-makna predikat tersebut.

Predikat كل menurut al-Aṣḫānī¹⁵², mengandung pengertian bahwa 'kata كل digunakan untuk mengungkapkan kumpulan bagian-bagian sesuatu', sedangkan menurut Ibn Fāris¹⁵³, predikat كل dalam skemata penutur Arab adalah 'bagian dari keseluruhan bagian'. Hal yang berbeda dinyatakan oleh al-Askary¹⁵⁴ bahwa predikat كل pada hakikatnya adalah 'meliputi himpunan semua bagian-bagian yang tidak terpisah'

Adapun predikat جميع berakar kata pada kata جمع. Menurut al-Askary¹⁵⁵, adalah 'meliputi himpunan dari bagian-bagian yang terpisah-pisah'. Menurut Ibn Manẓūr¹⁵⁶, predikat جميع adalah 'جمع الشيء عن تفرقة'.

Predikat كل dan جميع adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'semua'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut pada prinsipnya mempunyai perbedaan makna yang spesifik sehingga antara keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Berikut ini adalah pendeskripsian tentang kedudukan predikat tersebut.

¹⁵²Al-Rāgib al-Aṣḫānī, *op. cit.*, h. 719.

¹⁵³Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid V, h. 121.

¹⁵⁴Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 134.

¹⁵⁵*Ibid.*

¹⁵⁶Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid VIII, h. 53.

Kedudukan predikat antara كل dan جميع adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat كل adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan objek yang masih utuh dan tidak terpisah-pisah antara satu dengan yang lain, sedangkan predikat جميع adalah predikat untuk mengungkapkan keseluruhan yang telah terbagi-bagi kembali sehingga tidak utuh lagi meskipun belum dipisah-pisahkan, baik dalam dimensi tempat maupun waktu.

Relasi makna sinonimi antara predikat كل dan جميع adalah adanya persamaan makna antara keduanya. Predikat كل dan جميع adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'semua'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut pada prinsipnya mempunyai perbedaan makna yang spesifik, khususnya dalam skemata penutur bahasa Arab.

Akan tetapi antara keduanya dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan secara makna karena mempunyai persamaan makna antara satu dengan yang lainnya.

27. Sinonim yang bermakna berita

Sinonim yang bermakna berita adalah خبر [*khobar*] dan نبأ [*naba*]. Predikat خبر dan نبأ merupakan dua predikat yang mempunyai makna yang sama yaitu 'berita'. Keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan tampak, khususnya dalam aspek posisi memberi kabar tersebut.

Predikat خبر menurut al-Aṣḥānī¹⁵⁷, mengandung pengertian العلم بالأشياء المعلومة من جهة الخبر 'suatu informasi yang diketahui melalui pemberitaan', sedangkan predikat نبأ menurut Al-Aṣḥānī¹⁵⁸ adalah خير ذو فائدة عظيمة يحصل به علم 'suatu berita yang mempunyai manfaat yang besar dan diperoleh informasi'.

¹⁵⁷Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 273.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 788.

Predikat *الخبير* dan *النبأ* merupakan dua predikat yang mempunyai makna yang sama yaitu 'berita'. Keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik secara kognitif maupun emotif sehingga keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda.

Kedudukan predikat antara *الخبير* dan *النبأ* adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *الخبير* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu informasi yang tidak datang dengan sendiri, sedangkan predikat *النبأ* adalah predikat untuk suatu informasi yang datang dengan sendirinya tanpa perlu dicari dengan susah payah.

Relasi makna sinonimi antara predikat *الخبير* dan *النبأ* merupakan relasi atau hubungan makna berdasarkan analisis relasi makna sinonimi. Predikat *الخبير* dan *النبأ* merupakan dua predikat yang mempunyai makna yang sama yaitu 'berita'.

Meskipun antara keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain, tetapi predikat tersebut dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan karena keduanya mempunyai persamaan atau kesesuaian makna.

28. Sinonim yang bermakna bukan

Predikat bahasa Arab yang bermakna 'bukan; selain' adalah *غير* [*gair*] dan *دون* [*dūna*]. Predikat *غير* dan *دون* adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama secara umum. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut terdapat nuansa lain. Berikut ini adalah penulis akan mengutarakan pemerian mengenai nuansa kedua predikat tersebut.

Predikat pertama adalah *غير*. Menurut Ibn Fāris¹⁵⁹, predikat *غير* mengandung pengertian *إختلاف شيئين* 'perbedaan antara dua hal'. Al-Aṣṣfahānī¹⁶⁰ mengemukakan bahwa penggunaan predikat *غير* digunakan mengungkapkan *أن تكون للنفي*

¹⁵⁹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid VI, h. 403.

¹⁶⁰Al-Rāgib al-Aṣṣfahānī, *op. cit.*, h. 618.

المجرد من غير إثبات معنى به 'menafikan atau meniadakan perihal yang tidak termasuk dalam makna tersebut'.

Predikat kedua adalah دون. Predikat tersebut menurut Ibn Fāris¹⁶¹, mempunyai makna yang menunjuk kepada المداناة المقاربة و 'derajatnya rendah dan saling berdekatan'. Al-Aṣfahānī¹⁶² menguraikan bahwa predikat دون mengandung pengertian للقاصر عن الشيء 'untuk mengecilkan jumlah sesuatu'.

Oleh karena itu, predikat غير mempunyai spesifikasi dalam menafikan sesuatu atau untuk membedakan antara dua hal, sedangkan predikat دون mempunyai spesifikasi makna yaitu menyempitkan cakupan dari sesuatu yang dibatasi meskipun dalam dua hal yang saling berdekatan.

Predikat غير dan دون adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai makna 'bukan; selain'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut terdapat nuansa lain sehingga keduanya mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini adalah penulis akan mengutarakan kedudukan kedua predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara غير dan دون adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat غير adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan adanya perbedaan antara dua hal yang berbeda dengan orientasi dasar untuk mendapatkan perbandingan, sedangkan predikat دون adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan adanya perbedaan antara dua hal yang berbeda dengan orientasi dasar untuk mengecualikan dan bukan untuk mendapatkan perbandingan.

Predikat bahasa Arab yang bermakna 'bukan; selain' adalah غير dan دون. Predikat غير dan دون adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai relasi makna sinonimi karena keduanya mempunyai makna yang sama atau sesuai.

Pada kedua makna yang sama itulah merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga

¹⁶¹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid II, h. 317.

¹⁶²Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *op. cit.*, h. 323.

antara kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

29. Sinonim yang bermakna lupa

Predikat bahasa Arab yang bermakna lupa adalah غفلة [gaflah] نسيان [nisyān], dan سهو [sahw]. Predikat-predikat tersebut meskipun hakikatnya sama, tetapi antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai perbedaan-perbedaan yang khas sebagai karakteristik predikat tersebut. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan perbedaan makna yang khas tersebut.

Predikat غفلة menurut al-Aṣḥānī¹⁶³, mempunyai pengertian سهو يعترى الإنسان من قلة التحفظ و التيقظ 'seorang manusia yang tertimpa sifat lupa karena kurang waspada'. Ibn Fāris¹⁶⁴ mengemukakan bahwa predikat tersebut bermakna ترك الشيء سهوا و ربما كان عن عمد 'meninggalkan sesuatu karena lupa dan kadang-kadang karena sengaja'.

Predikat kedua adalah نسيان. Ibn Fāris¹⁶⁵ mengemukakan bahwa pada dasarnya predikat نسيان mempunyai dua makna yang melekat padanya, (1) إغفال الشيء إذا لم يذكر 'melupakan sesuatu apabila tidak mengingatnya' dan (2) ترك الشيء 'meninggalkan sesuatu hal'. Menurut al-Aṣḥānī¹⁶⁶, ترك الإنسان ضبط ما استودع إما لضعف قلبه و اما عن غفلة و اما عن قصد حتى ينحذف عن القلب ذكره 'Apabila seseorang meninggalkan sifat telitinya, baik karena lemahnya jiwanya maupun karena sifat pelupa, atau dengan sengaja sehingga terhapus dalam ingatannya'.

Predikat ketiga adalah سهو. Al-Aṣḥānī¹⁶⁷ mengemukakan bahwa predikat ini mengandung pengertian خطأ عن غفلة 'kesalahan ingatan'. Menurut Ibn Fāris¹⁶⁸, predikat سهو mengandung indikasi الغفلة و السكون 'lupa dan tetap'. Dengan

¹⁶³ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *Ibid.*, h. 609.

¹⁶⁴ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 386.

¹⁶⁵ Ibn Fāris, *Ibid.*, Jilid V, h. 421.

¹⁶⁶ Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 803.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 431.

¹⁶⁸ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid III, h. 107.

demikian, dalam konsep سهو seseorang yang lupa pasti juga tidak beranjak dari sikap mental yang melingkupinya, tetap diam dan tidak berusaha mengingat kealpaannya.

Predikat الغفلة، النسيان، dan سهو dalam bahasa Arab adalah predikat-predikat yang mempunyai makna 'lupa'. Predikat-predikat tersebut meskipun hakikatnya sama, tetapi antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai perbedaan-perbedaan yang khas sebagai karakteristik predikat tersebut sehingga tampaklah perbedaan kedudukan antara predikat tersebut. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan perbedaan kedudukan predikat tersebut.

Kedudukan predikat antara الغفلة، النسيان، dan سهو adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الغفلة adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa nonfisik seseorang yaitu lupa karena ketidak-waspadaan terhadap yang diingatnya, predikat النسيان adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa nonfisik seseorang yaitu lupa bukan karena sengaja, sedangkan predikat سهو predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa lupanya terhadap sesuatu yang diakibatkan oleh kesalahan.

Predikat الغفلة، النسيان، dan سهو dalam bahasa Arab merupakan predikat yang mempunyai makna 'lupa'. Predikat-predikat tersebut meskipun hakikatnya bermakna sama, tetapi antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai perbedaan-perbedaan yang khas sebagai karakteristik predikat tersebut, tetapi hubungan kesamaan maknanya telah tampak dengan jelas bahwa antara keduanya terdapat relasi makna sinonimi.

Predikat yang mempunyai kesesuaian atau kesamaan makna tersebut merupakan relasi makna atau hubungan makna kesinonimannya sehingga antara kedua predikat yang bersinonim itu dapat dikategorikan sebagai predikat yang saling berhubungan dari segi kesamaan atau kesesuaian maknanya.

30. Sinonim yang bermakna ragu

Predikat yang bermakna ragu adalah *ظَنَّ* [*syakka*], *ظَنَّ* [*zanna*], dan *رَيْب* [*raib*]. Predikat *شك*, *ظَنَّ*, dan *رَيْب* adalah tiga predikat bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang sama yaitu 'ragu'. Akan tetapi, antara ketiganya mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Predikat *شك* menurut al-Aṣḥānī¹⁶⁹, bermakna *اعتدال النقيضين عند الإنسان وتساويهما قد يكون لوجود أمارتين متساويتين عند النقيضين* 'sikap seseorang antara dua hal yang berlawanan, dan kadang-kadang karena adanya dua petunjuk/tanda-tanda yang sama pada dua hal yang berbeda'. Oleh karena itu, bahwa predikat *شك* tingkat keraguan dan keyakinannya sama.

Al-Aṣḥānī¹⁷⁰ menguraikan bahwa predikat *ظَنَّ* adalah suatu simbol yang diperoleh dari suatu tanda-tanda, apabila tanda-tanda itu pengaruhnya kuat, maka kuatlah ilmunya, tetapi apabila tanda-tanda tersebut lemah, maka mereka tidak mendapatkannya. Dengan demikian kategori keraguan dalam predikat ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat keyakinannya.

Predikat *رَيْب* pada hakikatnya mengandung makna *أن تتوهم* 'sikap was-was terhadap sesuatu hal sehingga semakin tertutuplah apa yang diragukan tersebut'¹⁷¹.

Oleh karena itu, predikat ini mempunyai tingkat keraguan yang jauh lebih kecil dibandingkan tingkat keyakinannya sehingga keraguan yang ada tersebut hanya merupakan wujud kehati-hatian.

Predikat *شك*, *ظَنَّ*, dan *رَيْب* adalah tiga predikat bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang sama yaitu 'ragu'. Akan tetapi, antara ketiganya mempunyai perbedaan yang mendasar sehingga mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu predikat dengan predikat

¹⁶⁹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 461.

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 539.

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 368.

yang lain. Perbedaan kedudukan tersebut adalah sebagai berikut.

Kedudukan predikat *ظَنَّ*, *شك*, dan *ريب* antara adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *ظَنَّ* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa nonfisik seseorang yaitu ragu dengan kualitas keraguannya 75% sehingga hanya bersifat perkiraan, predikat *شك* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa nonfisik seseorang yaitu ragu dengan kualitas keraguannya 50% sehingga cenderung bersifat untung-untungan, sedangkan predikat *ريب* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa nonfisik seseorang yaitu ragu dengan kualitas keraguannya hanya 25% sehingga keraguan-nya bersifat kewaspadaan semata.

Predikat-predikat *شك*, *ظَنَّ*, dan *ريب* adalah predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi. Relasi makna sinoniminya terlihat pada kesamaan atau kesesuaian makna antara ketiga predikat tersebut. Predikat *شك*, *ظَنَّ*, dan *ريب* adalah tiga predikat bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang sama yaitu 'ragu'.

Dengan demikian, maka tampak bahwa ketiga predikat tersebut merupakan predikat yang mempunyai hubungan kesinonimian karena terikat oleh satu makna yang sama dan sesuai sehingga secara analisis semantik relasi makna ketiganya merupakan relasi makna sinonimi antara satu dengan yang lain.

31. Sinonim yang bermakna kemampuan

Sinonim yang bermakna kemampuan adalah *استطاعة* [*'istīṭā'ah*], *طاقة* [*tāqah*], dan *قدرة* [*qudrah*]. Predikat *استطاعة*, *طاقة*, dan *قدرة* adalah tiga predikat bahasa Arab yang menurut analisis semantik merupakan bentuk sinonim yang bermakna 'kemampuan'. Berikut ini penulis akan menguraikan perbedaan-perbedaan spesifik antara satu predikat dengan predikat lainnya.

Predikat *إستطاعة* menurut al-Aṣḥahānī¹⁷², mengandung pengertian yang lebih khusus dari *قدرة*. Secara etimologi mengandung pengertian *الاتقياد و يضاده الكره* 'ketundukan lawan kata dari kebencian'.

Predikat *الطاقة* menurut al-Aṣḥahānī¹⁷³, mengandung pengertian *إسم لمقدار ما يمكن للإنسان أن يفعل بمشقة* 'predikat yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan yang dapat dilakukan seseorang untuk berbuat dengan susah payah', sedangkan menurut Ibn Fāris¹⁷⁴, bahwa predikat *طاقة* mempunyai kekhususan tentang 'kemampuan' apabila diberikan suatu beban atau perintah.

Predikat *قدرة* menurut al-Aṣḥahānī¹⁷⁵, mengandung pemahaman dasar bahwa predikat tersebut digunakan untuk disifatkan kepada manusia yang memungkinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, sedangkan menurut Ibn Fāris¹⁷⁶, makna spesifik dari *القدرة* menunjukkan kepada makna *مبلغ الشيء* 'sesuatu yang cukup, batas akhir'.

Predikat *الاستطاعة*, *الطاقة*, dan *القدرة* adalah tiga predikat bahasa Arab dan bermakna 'kemampuan' yang menurut analisis semantik mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini penulis akan menguraikan kedudukan antara satu predikat dengan predikat lainnya.

Kedudukan predikat *الاستطاعة*, *الطاقة*, dan *القدرة* antara adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *الاستطاعة* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan titik kemampuan yang lebih dari cukup sehingga memungkinkan adanya kelebihan dari sesuatu yang standar, predikat *الطاقة* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan titik kemampuan yang hanya dapat dilakukan dengan memaksakan diri, sedangkan predikat *القدرة* adalah untuk meng-

¹⁷² *Ibid.*, h. 530.

¹⁷³ *Ibid.*, h. 532.

¹⁷⁴ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid III, h. 433.

¹⁷⁵ Al-Rāgib al-Aṣḥahānī, *op. cit.*, h. 657.

¹⁷⁶ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid V, h. 62-63.

ungkapkan titik kemampuan yang pas-pasan sehingga tidak memungkinkan adanya kelebihan dari sesuatu yang menjadi standar.

Predikat-predikat *الإستطاعة*, *الطاقة*, dan *القدرة* pada hakikatnya merupakan predikat bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama yaitu 'kemampuan'. Predikat *الطاقة*, *الاستطاعة*, dan *القدرة* adalah tiga predikat bahasa Arab yang menurut analisis semantik mempunyai relasi makna sinonimi.

Kesamaan makna antara predikat tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya antara predikat tersebut mempunyai hubungan makna kesamaan atau kesesuaian sehingga masuk dalam kategori relasi makna sinonimi.

32. Sinonim yang bermakna menahan

Sinonim yang bermakna menahan adalah *كف* [*kaffā*] dan *منع* [*mana‘a*]. Bentuk sinonim selanjutnya dalam bahasa Arab yang mempunyai pengertian yang sama, tetapi mempunyai perbedaan spesifik antara satu dengan lainnya, khususnya dalam penggunaan atau penempatannya dalam kalimat adalah *كف* dan *منع*. Kedua predikat tersebut dalam bahasa Indonesia mempunyai makna 'menahan', perbedaan antara keduanya dapat dilihat dalam uraian berikut.

Predikat *كف* menurut al-Aṣḥānī¹⁷⁷, berarti *ما بها يقبض* 'apa saja yang saling berlawanan dan dibentangkan', sedangkan predikat *منع* menurut al-Aṣḥānī¹⁷⁸, pada dasarnya merupakan antonim dari predikat *عطية* 'mengambil, memberi'.

Menurut Ibn Fāris¹⁷⁹, predikat *قبض و إنقباض*¹⁷⁹, predikat *كف* menunjukkan kepada menggendong 'menahan', sedangkan predikat *منع* menurut Ibn Fāris¹⁸⁰, predikat *منع* mempunyai bentuk antonim dengan predikat *إعطاء* 'pemberian). Oleh karena itu, predikat *منع* mengandung pengertian mengambil untuk ditahan dan dimanfaatkan

¹⁷⁷Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 713.

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 779.

¹⁷⁹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid V, h. 129.

¹⁸⁰*Ibid.*, h. 278.

sendiri, bukan untuk diserahkan atau dialihkan ke tempat lain.

Predikat كَف dan مَنع mempunyai makna 'menahan', tetapi keduanya mempunyai perbedaan spesifik antara satu dengan lainnya sehingga mempunyai kedudukan yang berbeda. Kedua perbedaan kedudukan antara keduanya adalah sebagai berikut.

Kedudukan predikat كَف, dan مَنع antara adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat كَف adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan usaha seseorang untuk menahan sesuatu untuk ditampung dan dicegah agar tidak dapat berpindah tempat, sedangkan predikat المَنع adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan usaha seseorang untuk menahan sesuatu untuk dimanfaatkan secara individual bukan hanya untuk ditampung.

Relasi makna sinonimi predikat كَف dan مَنع adalah hubungan makna kesinoniman antara predikat tersebut. Predikat كَف dan مَنع dalam bahasa Arab mempunyai makna yang sama yaitu 'menahan', meskipun antara keduanya mempunyai perbedaan spesifik antara satu dengan lainnya.

Hubungan kesamaan makna antara predikat كَف dan predikat مَنع merupakan relasi makna sinonimi antara kedua predikat yang bersinonim tersebut.

33. Sinonim yang bermakna miskin

Predikat مسكين [*miskīn*], فقير [*faqīr*], dan حَقِير [*ḥaqīr*] merupakan predikat yang dimaknai secara umum dengan 'miskin atau fakir'. Akan tetapi, pada hakikatnya terdapat perbedaan spesifik pada predikat-predikat tersebut.

Predikat مسكين menurut al-Aṣḥānī¹⁸¹, هو الذى لا شئ له 'seseorang yang tidak mempunyai sesuatu baginya dan miskin itu lebih mencukupi dari pada orang fakir'.

¹⁸¹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 417.

Predikat فقير menurut al-Aṣḥānī¹⁸², pada dasarnya mempunyai empat kategori, khususnya konsep predikat فقير tersebut dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Kategori tersebut adalah sebagai berikut.

- a. وجود الحاجة الضرورية 'adanya kebutuhan darurat yang tidak dapat dipenuhi'.

Firman Allah dalam Q.S. Fāṭir/35: 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

'Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji'¹⁸³.

- b. عدم المقتنيات 'tidak adanya harta benda'.

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya:

'(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh Jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi'¹⁸⁴.

- c. فقر النفس 'fakir jiwa atau moral'

Sabda Nabi Muhammad saw.

كاد الفقر أن يكون كفرا

'hampir-hampir kefakiran membuat kekufuran'

- d. الفقر الى الله المشار إليه 'kefakiran kepada Allah dengan nasehat kepadanya'

Firman Allah dalam Q.S. al-Qashash/28: 24

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Terjemahnya:

'Maka Musa memberi minum ternak itu untuk

¹⁸² *Ibid.*, h. 641.

¹⁸³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 698.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 68.

(menolong) keduanya. Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang engkau turunkan kepadaku"¹⁸⁵.

Predikat *حقير* menurut Ibn Manẓūr¹⁸⁶, pada dasarnya mempunyai makna kecil dan hina.

Predikat *المسكين*, *الفقير*, dan *الحقير* adalah tiga predikat yang dapat dimaknai secara umum dengan 'miskin atau fakir'. Akan tetapi, ketiganya mempunyai perbedaan atau nuansa yang mengakibatkan adanya makna spesifik sehingga ketiganya mempunyai kedudukan yang berbeda. Berikut ini adalah kedudukan masing-masing predikat tersebut.

Predikat *المسكين*, *الفقير*, dan *الحقير* mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *المسكين* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi seseorang yang mempunyai penghasilan, tetapi penghasilannya sangat tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan predikat *الفقير* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi seseorang yang tidak mempunyai penghasilan dan tidak sanggup mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Predikat *الحقير* mengandung pengertian suatu kekurangan akibat merasa kecil dan hina.

Predikat *المسكين*, *الفقير*, dan *الحقير* adalah tiga predikat bahasa Arab yang mempunyai makna secara universal yaitu 'miskin atau fakir'. Relasi makna sinonimi adalah hubungan makna predikat yang bermakna sama.

Persamaan makna antara ketiga predikat di atas menunjukkan bahwa predikat-predikat tersebut mempunyai relasi atau hubungan dalam tataran kesamaan atau kesesuaian makna sehingga antara keduanya mempunyai relasi makna sinonimi.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 613.

¹⁸⁶ Ibn Manẓūr, *op. cit.*, Jilid IV, h. 207.

34. Sinonim yang bermakna tahun

Predikat عام [*ām*] dan predikat سنة [*sanah*] dalam bahasa Arab merupakan dua predikat yang mempunyai kesamaan makna yaitu 'tahun'. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan spesifik yang mengharuskan untuk membedakan antara kedua predikat tersebut.

Predikat عام pada dasarnya secara umum hampir sama dengan سنة. Menurut al-Aṣḥāhānī¹⁸⁷, predikat سنة lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan peredaran atau perputaran yang terdapat dalam satu tahun yang keras dan kering, termasuk perputaran musim kemarau dan sebagainya, sedangkan عام lebih berorientasi pada perputaran tahun yang lambat. Menurut al-Askary¹⁸⁸, predikat عام merupakan akumulasi dari perputaran hari dalam setahun, sedangkan سنة adalah akumulasi dari perputaran bulan dalam setahun.

Predikat العام dan predikat السنة dalam bahasa Arab merupakan dua predikat yang mempunyai kesamaan makna yaitu 'tahun'. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan spesifik yang membedakan antara kedua predikat tersebut sehingga antara predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda.

Predikat العام dan السنة mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat العام adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan rentang waktu selama satu tahun dengan berorientasi pada banyaknya hari dalam setahun yang kurang lebih seratus enam puluh lima (365) hari, sedangkan predikat السنة adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan rentang waktu selama satu tahun dengan berorientasi pada banyaknya bulan dalam setahun yaitu sekitar dua belas bulan.

Predikat العام dan predikat السنة dalam bahasa Arab merupakan dua predikat yang mempunyai kesamaan makna

¹⁸⁷ Al-Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Ibid.*, h. 598.

¹⁸⁸ Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 348.

yaitu 'tahun'. Meskipun, antara kedua predikat tersebut mempunyai perbedaan spesifik yang mengharuskan untuk membedakan antara kedua predikat tersebut. Akan tetapi, keduanya mempunyai hubungan makna sinonimi. Hubungan tersebut tampak pada kesamaan makna secara universal, keduanya dapat dimaknai dengan 'tahun'.

Makna 'tahun' untuk predikat *السنة العام* dan *عام* itulah yang menjadi hubungan makna sinonimi antara kedua predikat tersebut.

35. Sinonim yang bermakna korek api

Predikat *كبريت* [*kibrīt*] dan *ولاعة* [*wallā'ah*] adalah dua buah predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi. Keduanya mempunyai makna yang sama yaitu korek api. Akan tetapi, keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Predikat *كبريت* menurut Munawwir¹⁸⁹, mempunyai makna korek yang terbuat dari bahan belerang karena makna etimologi dari predikat *كبريت* adalah 'belerang'. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *كبريت* adalah korek api yang mempergunakan belerang sebagai bahan bakunya dan tidak menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya, sedangkan *ولاعة* mempunyai makna korek yang menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya.

Predikat *الكبريت* dan *الولاعة* adalah dua buah predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi. Keduanya mempunyai makna yang sama yaitu 'korek api'. Akan tetapi, keduanya mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga antara predikat tersebut mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Predikat *الكبريت* dan *الولاعة* mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *الكبريت* digunakan untuk mengungkapkan jenis korek api yang mempergunakan belerang

¹⁸⁹A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.), h. 1184.

sebagai sarana untuk memicu munculnya percikan api, sedangkan predikat *الولاعة* adalah predikat yang digunakan untuk mengungkapkan jenis korek api yang mempergunakan minyak sebagai bahan bakarnya, bukan menggunakan dengan bahan dasar belerang.

Predikat *الولاعة* dan *الكبريت* adalah dua predikat yang dalam bahasa Arab merupakan dua predikat yang bersinonim. Dikatakan bersinonim karena keduanya mempunyai makna universal yang sama yaitu keduanya bermakna 'korek api'.

Relasi makna sinonimi antara kedua predikat *الكبريت* dan *الولاعة* itulah yang menjadi hubungan makna berdasarkan kesamaan atau kesesuaian makna secara universal sehingga keduanya mengandung relasi makna sinonimi.

36. Sinonim yang bermakna lampu

Predikat yang bermakna lampu adalah *مصباح* [*miṣbāḥ*] dan *لمبة* [*lambāḥ*]. Predikat *مصباح* dan predikat *لمبة* adalah dua buah predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai hubungan makna sinonimi yang sama yaitu lampu. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan yang spesifik antara satu predikat dengan predikat yang lain.

Arsyad¹⁹⁰ mengemukakan bahwa predikat *مصباح* adalah predikat yang mempunyai makna lampu yang mempergunakan minyak sebagai bahan bakarnya, sedangkan *لمبة* mempunyai makna lampu yang menggunakan arus listrik sebagai sumber tenaganya.

Predikat *المصباح* dan predikat *اللمبة* adalah dua buah predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai hubungan makna sinonimi yang sama yaitu 'lampu'. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan yang spesifik antara satu predikat tersebut dengan predikat mengakibatkan terjadinya kedudukan yang berbeda antara predikat-predikat tersebut. Perbedaan makna yang mengakibatkan perbedaan kedudukan sinonim itu adalah perbedaan makna kognitif dan emotif.

¹⁹⁰ Azhar Arsyad, *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 2.

Predikat المصباح dan predikat اللبة mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks, tetapi keduanya mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat المصباح digunakan untuk mengungkapkan jenis lampu yang mempergunakan minyak sebagai bahan bakarnya, sedangkan predikat اللبة digunakan untuk mengungkapkan jenis lampu yang mempergunakan listrik sebagai sumber energinya.

Predikat المصباح dan predikat اللبة adalah dua buah predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai hubungan makna sinonimi yang sama yaitu 'lampu'. Meskipun, keduanya mempunyai perbedaan yang spesifik antara satu predikat dengan predikat yang lain. Akan tetapi, keduanya diikat dengan kesamaan makna.

Kesamaan makna itulah yang menjadi relasi makna sinonimi antara kedua predikat tersebut sehingga predikat tersebut dikategorikan mempunyai relasi makna sinonimi.

37. Sinonim yang bermakna rasul atau nabi

Predikat yang bermakna rasul atau nabi adalah نبي [*nabī*] dan رسول [*rasūl*]. Predikat رسول dan نبي adalah dua predikat yang merupakan salah satu simbol agama. Pada dasarnya, keduanya mempunyai perbedaan mendasar. Predikat نبي mempunyai makna seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah untuk diamalkan sendiri, sedangkan predikat رسول seringkali dimaknai dengan seseorang yang diutus oleh Allah, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain.

Menurut al-Aṣḥānī¹⁹¹, predikat نبي mempunyai makna etimologi الرفعة 'keluhuran, kedudukan'. Dikatakan demikian untuk mengangkat derajat dari semua manusia, sedangkan predikat رسول, lanjut al-Aṣḥānī¹⁹² kadang-kadang bermakna pembawa amanah dan kadang-kadang bermakna pembawa risalah (ajaran).

¹⁹¹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 790.

¹⁹² *Ibid.*, h. 352-353.

Pengertian predikat tersebut oleh al-Askary¹⁹³ diungkapkan bahwa نبي itu pasti mempunyai *mu'jizat* (keistimewaan yang diberikan oleh Allah), sedangkan رسول 'utusan' kadang-kadang mempunyai *mu'jizat* dan kadang-kadang tidak mempunyai *mu'jizat*, misalnya bagi yang hanya sebagai utusan seseorang bukan utusan Allah. Seorang dengan status نبي kadang-kadang tidak disertai dengan pesan yang harus dibawa kepada orang banyak, tetapi seseorang yang berstatus رسول pasti disertai dengan pesan (bagi utusan manusia) atau *risalah* (ajaran bagi utusan Allah).

Predikat الرسول dan النبي adalah dua predikat yang mempunyai makna sama atau sesuai. Akan tetapi, keduanya mempunyai perbedaan mendasar sehingga mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Predikat الرسول dan النبي mempunyai kedudukan dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat النبي mempunyai makna seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah untuk diamalkan sendiri, sedangkan predikat الرسول seringkali dimaknai dengan seseorang yang diutus oleh Allah, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk orang lain.

Predikat الرسول dan النبي adalah dua predikat yang pada dasarnya mempunyai makna dasar yang sama yaitu 'rasul; nabi'. Kedua predikat tersebut dalam bahasa Arab merupakan dua predikat yang saling bersinonim karena keduanya mempunyai kesamaan atau kesesuaian makna antara satu dengan lainnya.

Kesamaan atau kesesuaian makna tersebut merupakan indikasi bahwa antara keduanya mempunyai relasi makna kesinonimian.

38. Sinonim yang bermakna jalan

Predikat yang bermakna jalan adalah طريق [*tarīq*], صراط [*sirāṭ*], dan سبيل [*sabīl*]. Dalam bahasa Arab predikat-predikat طريق, صراط, dan سبيل mempunyai makna yang sama

¹⁹³Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 531.

dalam bahasa Indonesia yaitu 'jalan'. Akan tetapi, secara makna dalam skemata penutur asli bahasa Arab bahwa predikat tersebut mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Persamaan secara umum tersebut kadang-kadang menimbulkan kesalahan dalam interpretasi makna. Berikut ini akan penulis utarakan mengenai perbedaan makna antara predikat tersebut antara lain sebagai berikut.

Predikat pertama adalah طريق menurut al-Aṣḥānī¹⁹⁴, mengandung pengertian الذى يتركب بالارجل أى يضرب 'jalan yang dijalani dengan kaki atau berjalan', predikat kedua adalah صراط menurut al-Aṣḥānī¹⁹⁵, mengandung pemahaman yaitu الطريق المستقيم 'jalan yang lurus', sedangkan predikat ketiga adalah سبيل menurut al-Aṣḥānī¹⁹⁶, adalah الطريق الذى فيه سهولة 'jalan yang dilalui dengan mudah'.

Predikat-predikat الطريق, الصراط, dan السبيل mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu 'jalan', tetapi secara makna dalam skemata mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga terdapat perbedaan kedudukan antara predikat tersebut.

Predikat-predikat الطريق, الصراط, dan السبيل mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan ketiganya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الطريق digunakan untuk mengungkapkan jalanan yang bersifat abstrak, predikat الصراط digunakan untuk mengungkapkan jalanan yang bersifat konkret dan lazim digunakan oleh pejalan kaki, sedangkan predikat السبيل digunakan untuk mengungkapkan jalanan yang bersifat abstrak sebagai suatu kemudahan.

Predikat-predikat الطريق, الصراط, dan السبيل dalam bahasa Arab mempunyai makna yang sama 'jalan'. Meskipun, dalam skemata penutur bahasa Arab mempunyai nuansa yang berbeda antara satu dengan yang lain, tetapi antara predikat tersebut mempunyai kesamaan atau kesesuaian makna.

¹⁹⁴ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 518.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 483.

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 395.

Kesamaan atau kesesuaian makna itulah yang merupakan simbol bahwa antara keduanya terdapat relasi makna kesinonimian yang menghubungkan antara satu predikat dengan predikat lainnya.

39. Sinonim yang bermakna cahaya

Predikat yang bermakna cahaya adalah نور [*nūr*] dan ضياء [*ḍiyā*]. Kata 'cahaya; sinar' dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk sinonim dalam bahasa Arab, yaitu predikat نور dan predikat ضياء. Pada dasarnya, keduanya mempunyai persamaan makna, tetapi keduanya pun mempunyai perbedaan-perbedaan tipis yang membedakan antara keduanya.

Predikat نور menurut al-Aṣḥānī¹⁹⁷, adalah الضوء المنتشر الذي يعين على الإبصار 'cahaya yang tersebar untuk menolong penglihatan', sedangkan predikat ضياء menurut al-Aṣḥānī¹⁹⁸, mengandung pengertian ما انتشرت من الاجسام النيرة 'sesuatu yang tersebar dari jenis cahaya'.

Menurut Ibn Fāris¹⁹⁹, predikat نور mengandung pengertian dasar yang menunjukkan kepada cahaya dan sinarnya. Dinamakan demikian karena merupakan media untuk menampakkan cahaya, sedangkan predikat ضياء menurut Al-Aṣḥānī²⁰⁰, lebih tinggi derajatnya dibandingkan kata نور, tidak semua نور bermakna ضياء, tetapi ضياء pasti mengandung makna نور.

Predikat النور, dan الضياء dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk sinonim dalam bahasa Arab yang bermakna 'cahaya; sinar'. Pada dasarnya, keduanya mempunyai persamaan makna, tetapi keduanya pun mempunyai perbedaan-perbedaan tipis yang membedakan antara keduanya sehingga masing-masing predikat mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 827.

¹⁹⁸ *Ibid.*, h. 514.

¹⁹⁹ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid V, h. 368

²⁰⁰ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 167.

Predikat النور, dan الضياء mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat النور digunakan untuk mengungkapkan cahaya yang bersifat abstrak, sedangkan predikat الضياء digunakan untuk mengungkapkan cahaya yang bersifat konkret.

Predikat النور dan الضياء adalah dua predikat dalam bahasa Arab yang mempunyai bentuk kesinoniman. Dikatakan demikian, karena predikat tersebut mempunyai makna yang sama yaitu 'cahaya'.

Oleh karena itu, keduanya mempunyai relasi makna kesinonimian antara keduanya. Hubungan yang tampak adalah hubungan kesamaan makna antara predikat النور dan الضياء.

40. Sinonim yang bermakna marah

Sinonim yang bermakna marah adalah غضب [*gaḍab*] غيظ [*gaiz*], dan سخط [*sukḥṭ*]. Ketiganya merupakan predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi. Akan tetapi, ketiganya dalam analisis semantik mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain. Berikut ini akan dipaparkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Al-Aṣḥānī²⁰¹ mengemukakan bahwa predikat غضب berarti ثوران دم القلب ارادة الانتقام 'bergolaknya gejolak jiwa untuk balas dendam'. Adapun predikat غيظ menurut al-Aṣḥānī²⁰², berarti أشد غضب وهو الحرارة التي يجدها الإنسان من فوران دم قلبه 'sangat marah, menggelora, dan tampak pada pancaran gejolak jiwanya'. Sedangkan predikat سخط menurut al-Aṣḥānī²⁰³, mempunyai pengertian الغضب الشديد المقتضى للعقوبة 'marah yang sangat keras untuk memberi hukuman'.

Ibn Fāris²⁰⁴ mengemukakan tentang predikat غضب bahwa الغضب يدل على الشدة و قوة ... اشتداد السخط mengindikasikan tentang keras dan kuatnya, kemarahan

²⁰¹ *Ibid.*, h. 608.

²⁰² *Ibid.*, h. 619.

²⁰³ *Ibid.*, h. 402.

²⁰⁴ Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 428.

yang keras', sedangkan predikat غيظ lanjut Ibn Fāris²⁰⁵ bahwa غيظ itu memberikan indikasi sebagai sikap mental seseorang yang tidak merasa senang terhadap orang lain.

Menurut al-Askary²⁰⁶, predikat-predikat yang bermakna marah tersebut dapat dianalisis berdasarkan potensi dan statusnya. Predikat غضب adalah bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua daripada yang dimarahi dan dapat pula dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, sedangkan predikat سخط hanya berlaku untuk orang yang lebih tua marah kepada orang yang lebih muda. Adapun konsep predikat غيظ adalah suatu sikap mental seseorang yang marah dan dapat menumpahkan kemarahannya kepada dirinya sendiri, berbeda dengan predikat غضب. Predikat غضب adalah merupakan sikap mental seseorang yang marah, tetapi tidak dapat dilakukan untuk dirinya sendiri, pasti ditumpahkan kepada orang lain.

Predikat الغضب, الغيظ, dan السخط bahasa Arab yang bermakna 'marah'. Ketiganya merupakan predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi. Akan tetapi, ketiganya dalam analisis semantik mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain sehingga kedudukannya pun berbeda antara predikat tersebut. Berikut ini akan dipaparkan perbedaan-perbedaan kedudukan predikat tersebut.

Predikat الغضب, الغيظ, dan السخط mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan ketiganya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat الغضب digunakan untuk mengungkapkan proses fisik seseorang yang marah secara alami, predikat الغيظ digunakan untuk mengungkapkan proses kejiwaan seseorang yang marah secara alami, sedangkan predikat السخط digunakan untuk mengungkapkan proses kejiwaan dan fisik seseorang yang marah yang dilakukan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya sebagai luapan puncak kemarahan.

²⁰⁵ *Ibid.*

²⁰⁶ Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 386.

Predikat bahasa Arab الغيظ، الغضب، dan السخط adalah predikat-predikat yang bermakna 'marah'. Ketiganya merupakan predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi. Meskipun ketiganya dalam analisis semantik mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain, tetapi ketiganya mempunyai relasi makna antara satu dengan yang lain dengan adanya kesamaan atau kesesuaian makna.

41. Sinonim yang bermakna syukur

Predikat yang bermakna syukur adalah شكر [syukr] dan حمد [ḥamd]. Predikat حمد menurut al-Aṣḥānī²⁰⁷, adalah ungkapan yang khusus digunakan untuk memuji dan lebih umum daripada predikat شكر. Predikat حمد dapat saja diungkapkan pada setiap peristiwa yang menimpa manusia atas berkat usahanya, tetapi predikat شكر tidak dapat diungkapkan kecuali untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas perolehan nikmat. Oleh karena itu, setiap predikat شكر pasti mengandung makna حمد, tetapi tidak semua predikat حمد mengandung makna شكر.

Al-Aṣḥānī²⁰⁸ menguraikan bahwa predikat شكر adalah untuk mengungkapkan nikmat dan ditampakkan. Lanjut beliau bahwa predikat شكر tersebut terdiri atas tiga tingkatan, yaitu:

1. شكر القلب 'pujian atau syukurnya jiwa'
2. شكر اللسان 'pujian lisan atau lidah'
3. شكر سائر الجوارح وهو مكافأة النعمة بقدر استحقاقه 'pujian dari semua anggota tubuh, inilah nikmat yang sempurna dengan ukuran sesuai dengan yang sepantasnya'.

Menurut al-Askary²⁰⁹, konsep mengenai predikat شكر berupa memanjatkan syukur atas kemuliaan nikmat, baik secara lisan maupun hati. Adapun konsep predikat حمد pujian dengan lisan atas kebaikan, baik yang bersifat kemuliaan maupun keberuntungan.

²⁰⁷ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 256.

²⁰⁸ *Ibid.*, h. 461.

²⁰⁹ Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 201.

Predikat *الشكر* dan *الحمد* adalah predikat yang bermakna syukur. Keduanya mempunyai makna kognitif dan emotif yang berbeda sehingga mempunyai kedudukan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini adalah perbedaan kedudukan predikat tersebut berdasarkan analisis semantik relasi makna sinonimi.

Kedudukan predikat *الشكر* dan predikat *الحمد* adalah tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat *الحمد* adalah ungkapan yang khusus digunakan untuk memuji dan lebih umum daripada predikat *الشكر*. Predikat *الحمد* dapat saja diungkapkan pada setiap peristiwa yang menimpa manusia atas berkat usahanya, tetapi predikat *الشكر* tidak dapat diungkapkan kecuali untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas perolehan nikmat.

Predikat *الشكر* dan *الحمد* adalah dua predikat yang bersinonim. Dikatakan bersinonim karena antara keduanya dapat dimaknai dengan 'syukur'. Kesamaan makna tersebut memberikan indikasi bahwa antara predikat *الحمد* dan predikat *الشكر* mempunyai relasi makna sinonimi.

42. Sinonim yang bermakna pengetahuan

Predikat yang bermakna pengetahuan adalah *معروف* [ma'ruḥf] dan *معلوم* [ma'lūm]. Predikat *معروف* dan predikat *معلوم* adalah dua predikat bahasa Arab yang saling bersinonimi. Keduanya mempunyai makna 'pengetahuan'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut mempunyai nuansa makna yang berbeda dalam skemata manusia, khususnya bagi para penutur asli bahasa Arab.

Al-Aṣḥānī²¹⁰ mengemukakan bahwa *معروف* mengandung pengertian *ادراك الشيء بتفكر و تدبر لأثره و هو أخص من العلم* 'Pengetahuan tentang sesuatu dengan jalan memikirkan dan mempertimbangkan pengaruhnya. *معروف* lebih khusus dibandingkan dengan *معلوم*'. Menurut al-Aṣḥānī²¹¹, *معلوم*

²¹⁰Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 560.

²¹¹*Ibid.*, h. 580.

mempunyai pengertian ادراك الشيء بحقيقته 'mengetahui hakikat dari sesuatu'.

Menurut al-Askary²¹², kedua predikat tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Predikat معروف mempunyai pengertian bahwa أن المعروف معروف و أن عرفه واحد 'diketahui oleh orang tertentu saja', sedangkan predikat معلوم lanjut al-Askary²¹³ pada dasarnya adalah sesuatu yang diketahui berdasarkan keyakinan dengan jalan mempelajari.

Predikat المعروف dan predikat المعلوم adalah dua predikat bahasa Arab yang saling bersinonimi. Keduanya mempunyai makna 'pengetahuan'. Akan tetapi, antara kedua predikat tersebut mempunyai nuansa makna yang berbeda dalam skemata sehingga terdapat kedudukan yang berbeda.

Predikat المعروف dan المعلوم mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat المعروف digunakan untuk mengungkapkan suatu pengetahuan yang dihasilkan berkat adanya pemikiran dan pertimbangan oleh orang-orang tertentu, sedangkan predikat المعلوم digunakan untuk mengungkapkan suatu pengetahuan yang dihasilkan berkat adanya pemikiran dan pertimbangan yang bersifat hakiki dan meyakinkan.

Predikat المعروف dan المعلوم adalah dua predikat yang saling bersinonim kerana keduanya mempunyai makna yang sama atau sesuai yaitu 'pengetahuan'. Oleh karena itu, predikat المعروف dan المعلوم adalah dua predikat bahasa Arab yang saling bersinonimi atau berhubungan secara makna berdasarkan kesamaan makna antara keduanya.

Kesamaan makna tersebut dalam analisis semantik relasi makna merupakan relasi atau hubungan makna sinonimi. Jadi, pada hakikatnya antara predikat المعروف dan المعلوم adalah predikat yang saling berhubungan secara makna.

²¹²Hilāl al-Askary, *op. cit.*, h. 88.

²¹³*Ibid.*

43. Sinonim yang bermakna pertama

Predikat سابق [sābiq] dan أول [’awwal] merupakan predikat yang mempunyai makna 'pertama'. Dalam skemata penutur kedua predikat tersebut mempunyai makna spesifik yang membedakan keduanya. Nuansa tersebut adalah sebagai berikut.

Predikat سابق menurut al-Aṣḥānī²¹⁴, mengandung makna التقديم في السير 'pendahuluan dari perbuatan', sedangkan predikat أول lanjut al-Aṣḥānī²¹⁵ bermakna هو الذي يترتب عليه 'mengurutkan suatu hal).

Oleh karena itu, apabila yang dimaksudkan adalah menyusunnya secara berurut berdasarkan urutan tertentu dimulai dari urutan terkecil 'pertama', maka digunakan predikat أول, sedangkan apabila hanya mendahulukan sesuatu tanpa mempertimbangkan urutan tersebut, maka predikat yang digunakan adalah سابق.

Predikat السابق dan الأول merupakan predikat yang mempunyai relasi makna sinonimi dengan makna 'pertama'. Dalam skemata keduanya mempunyai makna yang berbeda secara spesifik yang mengakibatkan adanya perbedaan kedudukan antara predikat tersebut.

Predikat السابق dan الأول mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat السابق digunakan untuk mengungkapkan urutan pelaksanaan kegiatan sebagai pendahuluan dan dilakukan secara berturut-turut, sedangkan predikat الأول digunakan untuk mengungkapkan urutan pelaksanaan kegiatan berdasarkan standar numeral dan dilakukan secara berturut-turut.

Predikat السابق dan الأول adalah predikat yang mempunyai makna sama atau sesuai yaitu 'pertama'. Persamaan makna itu merupakan indikasi bahwa keduanya bersinonim. Antara predikat yang bersinonim mempunyai relasi makna

²¹⁴Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 395.

²¹⁵*Ibid.*, h. 100.

sinonimi. Relasi makna sinonimi kedua predikat السابق dan الأول adalah kesamaan makna antara kedua predikat tersebut. Jadi, predikat السابق dan الأول adalah dua predikat yang mempunyai relasi kesinonimian.

44. Sinonim yang bermakna menutup

Sinonim yang bermakna menutup غطى [gaṭṭā], ستر [satarā], أقفل [aqfala], غمض [gammaḍa], اختتم [ikhtatama], and سدّ [sadda]. Bahasa Arab pada dasarnya kaya dengan berbagai kosa kata yang bersinonim, bahkan pada bagian ini ada enam predikat yang mempunyai arti yang sama yaitu menutup. Akan tetapi, dari keenam predikat tersebut tidak dapat saling dipertukarkan antara satu dengan yang lain karena masing-masing mempunyai makna spesifik. Berikut ini perbedaan-perbedaan makna antara predikat tersebut.

Menurut Nuri²¹⁶, (1) predikat غطى mempunyai makna menutup untuk sesuatu yang penutupnya lebih besar atau lebih luas daripada yang ditutup, (2) predikat ستر mempunyai makna menutup untuk sesuatu yang ada kaitannya dengan aurat, (3) predikat أقفل mempunyai makna menutup sesuatu yang mempunyai daun seperti pintu, (4) predikat غمض mempunyai makna menutup mata atau memejamkan mata, (5) predikat اختتم mempunyai makna menutup sesuatu yang bersifat abstrak, dan (6) سدّ mempunyai makna menutup arus, menyumbat, membendung.

Menurut al-Aṣḥānī²¹⁷, predikat غطى mempunyai pemahaman 'yang dijadikan di atas sesuatu dari penutup yang sesuai dan semacamnya', sedangkan predikat ستر al-Aṣḥānī²¹⁸, bermakna 'penutup sesuatu', predikat أقفل menurut al-Aṣḥānī²¹⁹, bermakna 'penutup pintu: demikian itu dijadikan perumpamaan untuk semua penghalang manusia untuk melakukan suatu pekerja-

²¹⁶Mustafa Nuri, *Kosa Kata Arab Populer Dalam Ungkapan*. Ujung Pandang. IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992.), h. 24-27.

²¹⁷Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *op. cit.*, h. 609.

²¹⁸*Ibid.*, h. 396.

²¹⁹*Ibid.*, h. 679-680.

an'. Adapun predikat غَمَضَ menurut al-Aṣḥānī²²⁰, bermakna النوم العارض 'tidurnya penglihatan', sedangkan predikat اِخْتَمَ menurut al-Aṣḥānī²²¹, يَعتَبِرُ مِنْهُ بَلُوغُ الْآخِرِ 'untuk mengungkapkan bahwa sesuatu telah sampai pada batas akhir'.

Predikat menutup غَطَىٰ dan اِخْتَمَ، غَمَضَ، أَقْفَلَ، سَتَرَ، dalam bahasa Arab pada dasarnya merupakan predikat yang bersinonim dan mempunyai makna yang sama yaitu 'menutup'. Akan tetapi, antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai makna kognitif dan emotif yang berbeda sehingga mempunyai kedudukan yang berbeda.

Pada hakikatnya predikat-predikat di atas mempunyai kedudukan tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan keduanya tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat غَطَىٰ digunakan untuk mengungkapkan proses menutup dengan menggunakan penutup yang lebih besar daripada yang ditutupnya, predikat سَتَرَ digunakan untuk mengungkapkan proses menutup dengan menggunakan penutup yang berhubungan dengan aurat, predikat أَقْفَلَ digunakan untuk mengungkapkan proses menutup dengan menggunakan penutup yang berdaun, misalnya menutup daun pintu, jendela, predikat غَمَضَ digunakan untuk mengungkapkan proses menutup mata, predikat اِخْتَمَ digunakan untuk mengungkapkan proses menutup sesuatu yang bersifat abstrak, dan sedangkan predikat سَدَّ digunakan untuk mengungkapkan proses menutup dengan menggunakan penutup yang lebih kecil daripada yang ditutupnya. Biasanya predikat سَدَّ itu dapat berfungsi menyumbat agar sesuatu yang dapat melalui jalan atau jalur tersebut tertutup.

Predikat-predikat غَطَىٰ dan اِخْتَمَ، غَمَضَ، أَقْفَلَ، سَتَرَ، adalah predikat yang bersinonim. Dikatakan demikian karena antara keenam predikat tersebut pada dasarnya secara universal mempunyai makna yang sama yaitu 'menutup'.

²²⁰ *Ibid.*, h. 615.

²²¹ *Ibid.*, h. 275.

Analisis semantik menunjukkan bahwa apabila antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai makna yang sama, maka predikat tersebut mempunyai hubungan makna berdasarkan kesamaan atau kesesuaian makna predikat tersebut.

45. Sinonim yang bermakna membuka

Predikat yang bermakna membuka adalah خلع [*khala‘a*] dan فتح [*fataḥa*]. Predikat bahasa Arab yang mempunyai makna 'buka' pada dasarnya ada dua, yang keduanya merupakan sinonimi antara satu dengan yang lain, tetapi dalam skemata penutur bahasa Arab kedua predikat tersebut mempunyai nuansa yang berbeda. Berikut ini merupakan pemerian tentang kedua predikat tersebut.

Predikat pertama adalah خلع. Predikat ini menurut al-Aṣfahānī²²², bermakna خلع الإنسان ثوبه هو على الظاهر 'manusia membuka pakaiannya dan predikat tersebut untuk mendeskripsikan sesuatu yang konkret', sedangkan predikat kedua adalah فتح. Predikat ini menurut al-Aṣfahānī²²³, mempunyai makna إزالة الاغلاق و الاشكال 'terbuka penutupnya dan bagian dari yang menutup). Lanjut al-Aṣfahānī bahwa pada dasarnya فتح mempunyai dua aspek, yaitu: (1) sesuatu yang konkret dan (2) sesuatu yang abstrak.

Menurut Nuri²²⁴, (1) predikat خلع mempunyai makna membuka sesuatu yang tertanam, mencabut, mencopot, (2) predikat فتح mempunyai makna membuka sesuatu, baik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret.

Predikat خلع dan فتح adalah predikat bahasa Arab yang mempunyai makna 'buka' keduanya merupakan sinonimi antara satu dengan yang lain, tetapi dalam skemata kedua predikat tersebut mempunyai nuansa yang berbeda sehingga terdapat kedudukan antara predikat yang saling berbeda. Berikut ini merupakan pemerian tentang kedua predikat tersebut.

²²² *Ibid.*, h. 293.

²²³ *Ibid.*, h. 621.

²²⁴ Mustafa Nuri, *op. cit.*, h. 27-28.

Adapun predikat **خلع** dan **فتح** mempunyai kedudukan yang tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif. Predikat **خلع** digunakan untuk mengungkapkan proses membuka sesuatu yang dapat dicabut dan bersifat konkret, sedangkan predikat **فتح** digunakan untuk mengungkapkan proses membuka sesuatu baik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret.

Predikat **خلع** dan **فتح** adalah dua predikat yang mempunyai makna yang sama sehingga disebut sebagai predikat yang saling bersinonim. Predikat yang bersinonim itu pada dasarnya mempunyai relasi makna sebagai wujud hubungan kesamaan atau kesesuaian makna. Kesesuaian atau kesamaan makna antara kedua predikat itu adalah 'membuka'.

Adanya kesesuaian makna menunjukkan bahwa predikat tersebut mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan makna tersebut adalah hubungan kesamaan makna. □

DAFTAR PUSTAKA

Abul Chaer, *Linguistik Umum*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Al-Aṣḥānī, al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān: Taḥqīq Ṣafwān ʿAndān Dāwūdī*, Damaskus:, Dār al-Qalām, 1992.

al-Askarī, Hilāl. *al-Furūq fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Ifāq al-Jadīdah, 1973.

Arsyad, Azhar. *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Arsyad, Azhar. *Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. "Makalah", Makassar: Seminar Regional Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997.

Ba'dulu, Muis. *Semantik*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2001.

Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Quran, 2006.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia. An English Indonesia Dictionary*, Jakarta. PT. Gramedia, t.t.

al-Ghaffar, al-Sayyid Aḥmad ʿAbd. *al-Taṣwir al-Lugawī ʿinda al-ʿUṣūliyyin*, Riyāḍ: Dār al-Maʿarif al-Jāmiʿiyyah, 1991.

Gazzawi, Sabah. *The Arabic Language*, Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies, 1992.

Hurford, James dan Brendan Heasley, *Semantic: A*

Casebook, Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Ibn Fāris, Abū Ḥasan Aḥmad ibn Zakariyah. *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*. Jilid I, II, III, IV, V, dan VI, Bairut: Dār al-Jail, 1991.

Ibn Manẓūr. *Lisān al-ʿArab*, Jilid I, II, III, IV, V, VI, VIII, X, XI, dan XII, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Al-Khufi, Muḥammad ʿAlī. *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary*, Riyad: Librairie du Liban, 1982.

Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh I. Soetikno, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Al-Maʿluf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah*, Bairut-Lebanon: Val El-Machreq Sarl Publishers, 1986.

Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Nuri, Mustafa. *Kosa Kata Arab Populer Dalam Ungkapan*. Ujung Pandang. IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992.

Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*, Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2001.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1997.

Ramlan, M. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono, 1979.

al-Ṣabbān, Muḥammad ibn ʿAlī. *Ḥāsyiyah al-Ṣabbān ʿalā Syarḥ al-Asymūnī ʿalā Alfīyah ibn Mālik*, t.t.: al-

Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.

Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Quran*, Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Sudaryanto, *Metode Linguistik, Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

al-Tawanjiy, Muḥammad. dan Rafī al-Asmarī. *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī Ulum al-Lughah*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1993.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Umam, Chatibul dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab, Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 1974.

Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Wāfi, ‘Alī ‘Abd al-Wāḥid. *‘Ilm al-Lughah*, Kairo: Dār Nahḍa, 1962.

Wāfi, ‘Alī ‘Abd al-Wāḥid. *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Lajnah al-Bayān al-‘Arabī, 1962.

Wise, Halary. *Arabic at a Glance*. New York: Barron’s Educational Series, Inc, 1987.

Ya‘qub, ‘Amīl Badī‘i. *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa Khaṣā’iṣuḥā*, Bairut: Dār al-Ṣiqāfah al-Islāmīyah, t.t. □

BIOGRAFI PENULIS

Nursyirwan dilahirkan di Watampone pada tanggal 26 Mei 1973.



Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka. Pekerjaan tetap sebagai Dosen STAIN Watampone sejak tahun 1998 sampai sekarang dengan mata kuliah binaan bahasa Arab.

Pendidikan dasar dimulai tahun 1979 pada Sekolah Dasar Negeri No. 22 Macege Kabupaten Bone dan menamatkannya pada tahun 1985. Tahun 1988 menamat-kan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri I Watampone. Tahun 1991 menamatkan pendidikan pada pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi, penulis mendapatkan kesempatan emas mengabdikan ilmu pengetahuan sebagai guru pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang Pengalihan Kecamatan Indragiri Hilir Riau selama satu tahun. Di tahun 1992, penulis memulai menapaki bangku perguruan tinggi dan pada tahun 1997 menyelesaikan kuliah program S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM), Program Studi Pendidikan Bahasa kekhususan Pendidikan bahasa Arab dan menyelesaikan studi pada tahun 2002. Tahun 2008 menempuh Pendidikan Doktor (S3) pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan meraih gelar doktor pada tanggal 18 Juni 2013.

Istri adalah Shadriyah, S.Ag. putri pertama pasangan H. Bahruddin Hamiri, B.A. dengan Hj. Bacjuri dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Sri Anugrah Indriani (1996), Hilal Askary Syirwan (2000), dan Abdul Fathir Almutsaqaf (2007). □

Sinonim Bahasa Arab

Khazanah Kekayaan Bahasa Arab

Bahasa Arab mempunyai relasi makna sinonimi yang masing-masing predikat mempunyai makna spesifik yang membedakan antara satu predikat dengan predikat lainnya. Antara satu predikat dengan predikat lainnya mempunyai hubungan atau relasi dengan indikasi persamaan makna. Adapun kedudukan predikat bahasa Arab yang bersinonimi tersebut terdiri atas (1) saling menggantikan dan mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, (2) tidak dapat saling menggantikan, tetapi mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif (3) saling menggantikan, tetapi tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif, dan (4) tidak dapat saling menggantikan dan tidak mempunyai persamaan makna, baik secara kognitif maupun secara emotif.

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.



ISBN 978-602-6794-02-4

